

DEVIASI KATA AL-ARḌ DAN AS-SAMĀWĀT DALAM AL-QURAN
(Studi Analisis Linguistik Semantik)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stata 1
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora



Oleh:

AHMAD MUHAJIRIN

1404026022

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI

“Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi penulis merupakan hasil penelitian sendiri yang tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan”.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

**Semarang, Desember
2020**

Penulis

AHMAD MUHAJIRIN

NIM: 1404026022

DEVIASI KATA AL-ARḌ DAN AS-SAMĀWĀT DALAM AL-QURAN
(Studi Analisis Linguistik Semantik)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sarjana Stata 1
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora



Oleh:

AHMAD MUHAJIRIN

1404026022

Semarang, Desember 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 19700121 199703 1 002

M. Shihabuddin, M. Ag

NIP.

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

“Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara”:

Nama : AHMAD MUHAJIRIN

NIM : 1404026022

Jurusan : FUHUM/IAT

Judul Skripsi : DEVIASI KATA AL-ARD DAN AS-SAMĀWĀT DALAM AL-QURAN (Studi Analisis Linguistik Semantik)

“Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih”.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Semarang, Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag

M. Shihabuddin M. Ag

NIP. 19700121 199703 1 002

NIP.

PENGESAHAN

“Skripsi saudara AHMAD MUHAJIRIN No. Induk 1404026022 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri walisongo semarang, pada tanggal”:

Desember 2020

“Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora”.

Ketua Sidang

NIP.

Pembimbing I

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 19700121 199703 1 002

Pembimbing II

M. Shihabuddin M. Ag

NIP.

Penguji I

NIP.

Penguji II

NIP.

Sekretaris Sidang

NIP.

MOTTO

تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (٤)

“Yaitu diturunkan oleh Allah swt yang telah menciptakan bumi dan langit yang sangat tinggi”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

“Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987”.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

“Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus”.

“Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin”.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

“Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong”.

a. Vokal tunggal

“Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut”:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

“Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu”:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
---◌—و	fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

عَلَيْكُمْ – ‘alaikum تَعَالَوْا – ta’ālu

3. Maddah

“Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu”:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

			atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

“Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh”:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةَ	-	Ṭalḥah

5. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

“Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh”:

حَتَّى	-	hatta
الْبِرِّ	-	al-birr

6. Kata Sandang

“Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah”.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

“Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu”.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

“Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang”.

Contoh:

النَّسْلِ	-	al-nasl
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسِ	-	asy-syamsu
القَلَمِ	-	al-qalamu

7. Huruf Kapital

“Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya”.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muḥammadun illā rasūl

“Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan”.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli sya'in alīm

8. Tajwid

“Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid”.

UCAPAN TERIMAKASIH

“Segala puji dan syukur bagi Allah swt Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, maka penulis dapat merampungkan skripsi ini. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada

Rasulullah Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan memperoleh syafa'at di hari akhir kelak. Amin”.

“Skripsi ini berjudul DEVIASI KATA AL-ARḌ DAN AS-SAMĀWĀT DALAM AL-QURAN (Studi Analisis Linguistik Semantik), dibuat untuk memenuhi syarat mendapat gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Ilmu al-Qur'an Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang”.

“Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada”:

1. “Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang”.
2. “Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini”.
3. “Bapak Mochammad Sya'roni, M. Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini”.
4. “Bapak Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi) dan Bapak M. Shihabuddin M. Ag, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II (Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini”.
5. “Bapak Muhtarom selaku Dosen Wali Studi yang terus mendukung, selalu memberi semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S. 1 ini”.
6. “Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi”.

7. “Kedua orang tua penulis Bapak H. Nurohman (Alm) dan Ibu Hj Maslikha. Terimakasih atas dukungan dan do’anya selama ini yang telah mendukung penulis secara lahir maupun batin. Tidak ada yang dapat penulis persembahkan selain terimakasih & berdo’a semoga Allah memberikan kedudukan yang mulia di dunia maupun di akhirat kelak. Amin”.
8. “Yang penulis hormati dan muliakan, Pengasuh Pondok Pesantren *AL-Darunnajah*, Semarang yang senantiasa memberikan do’a dan pengajarannya”.
9. “Sahabat-sahabatku di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Kelas TH.C (2014)”.
10. “Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan”.

“Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv

HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Kepustakaan	8
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II : TEORI TENTANG LINGUISTIK DAN SEMANTIK

A. Pengertian Linguistik.....	16
B. Pengertian, Ruang Lingkup Semantik dalam Linguistik dan Semantik al-Qur'an	17
1. Pengertian Semantik	17
2. Ruang Lingkup Semantik dalam Linguistik	21
3. Semantik Al-Qur'an	22
C. Teori Semantik Tentang Makna.....	26
D. Jenis-jenis dan Relasi Makna.....	36
1. Jenis-jenis makna.....	36
2. Relasi Makna dalam Semantik	36

BAB III : AL-ARḌ DAN AS-SAMĀWĀT DALAM AL-QUR'AN DAN MASALAH LINGUISTIK

A. Tinjauan Umum tentang Kata al-Arḍ dan as-Samāwāt.....	44
1. Pengertian Tentang Bumi (Al-Arḍ) Dan Langit (As-Samāwāt)	44
a. Pengertian Bumi (al-Arḍ).....	44
b. Pengertian Langit (as-Samāwāt).....	47
2. Hakikat Penciptaan Bumi (al-Arḍ) dan Langit (as-Samāwāt).....	48
3. Tujuan Penciptaan Bumi (al-Arḍ) dan Langit (as-Samāwāt).....	50
B. Linguistik tentang Ayat-ayat al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an dan Asbabun Nuzulnya	52
1. Linguistik tentang Ayat-ayat al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an	52
a. Khalāqa (خلق).....	53
b. Badī' (بديع).....	55
c. Fāthir (فاطر)	56
d. Ja'ala (جعل)	57
2. Asbabun Nuzul.....	58

BAB IV : DEVIASI MAKNA KATA AL-ARḌ DAN AS-SAMĀWĀT DALAM AL-QUR'AN

A. Deviasi Kata Al-Arḍ Dan As-Samāwāt dalam al-Qur'an	67
B. Makna Al-Arḍ dan As-Samāwāt yang Terkandung dalam al-Qur'an ..	89

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

“Bahasa sastra al-Qur’an dirancang sedemikian rupa oleh Allah SWT supaya bisa dipahami oleh akal manusia. Namun perlu banyak unuk dilakukan kajian-kajian agar tidak terjadi kesalah-pahaman akan pemaknaannya, salah satu jalan yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan pendekatan secara linguistik. Salah satu cabang dari linguistik adalah untuk memahami suatu makna yang terkandung di dalam al-Qur’an yaitu ilmu semantik atau dalam bahasa Arab dikenal dengan

istilah *ilmu dilālah*. makna (semantik) dalam deviasi lafad, bahwa adanya isyarat betapa pentingnya menuntut ilmu linguistik Semantik”.

“Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana makna-makna kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* yang terkandung dalam al-Qur’an? 2. Bagaimana jenis makna dan relasinya deviasi kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam al-Qur’an”?

“Penelitian yang dilakukan ini bersifat Library Research (penelitian kepustakaan). Adapun data yang disajikan guna melengkapi data-data valid skripsi ini berasal dari bahan-bahan yang tertulis. Adapun metode yang digunakan penulis gunakan adalah: metode Deskriptif induktif, Deskriptif deduktif dan Komparatif. Perincian data yang dilakukan adalah dengan langkah-langkah membaca, dan menelaah kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dan tafsirnya dalam berbagai kitab-kitab tafsir karya para mufassir al-Qur’an”.

“Hasil penelitian, bahwasanya makna-makna *al-Arḍ* (Bumi) dan *as-Samāwāt* (langit) yang Terkandung dalam al-Qur'an jika dipahami dengan teori Semantik *Tringle*, *pertama* agar manusia beriman, *kedua* agar manusia bertasybih, *ketiga* untuk kemashlahatan manusia. Bahwasanya Deviasi kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam al-Qur'an dalam Jenis dan Relasi Makna, dalam ayat yang menyatakan bahwa penciptaan bumi dahulu kemudian langit. ayat yang menegaskan demikian antara lain terdapat pada surat *Tāhā* (20:4). Yaitu Makna gramatikal, Makna referensial, makna dasar atau makna kamus, dan makna denotative. Sedangkan relasi makna antara kata-kata, yaitu: hubungan Sinonim (*al-tarāduf*), konsep hiponimi dan hipernimi”.

Keyword : *al-Arḍ* (Bumi) dan *as-Samāwāt* (langit), Linguistik Semantik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur’an adalah sarana yang efektif untuk dihayati, karena di dalamnya memuat nilai sastra yang sangat tinggi dengan keindahan bahasa

dan pesona yang dimilikinya. Sehingga banyak para sahabat yang mencururkan air mata karena terpujau dengan keindahan atas untaian kata dan gaya bahasa sastra al-Qur'an. Disitulah gaya sastra Kalam Allah swt yang telah mengalahkan semua ahli dalam bidang ilmu *balaghah* (keindahan bahasa) dan sastra.¹

Ini mengisyaratkan bahwa kiab suci al-Qur'an betul-betul Kalam Allah swt sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mampu untuk menandinginy dan membuatnya seperti yang ada di dalam al-Qur'an. Baik manusia, jin dan makhluk-makhluk lain, tidak akan mungkin memiliki kemampuan untuk menyusun atau membuat sesuatu yang menyamai bahasa dan sastranya al-Qur'an. Disebutkan dalam QS. al-Baqarah : 23-24, وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

*“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya) peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.*²

¹ “M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eSAQ Press, 2006)”, h. 85

² “DEPAG RI, *Terjemahan al-Qur'an*, (Semarang: Thoha Putra 1989)”, h. 8

Ayat tersebut di atas adalah sebuah tantangan bagi mereka yang meragukan akan kebenaran al-Quran. Mereka tidak akan mampu menyusun yang semisal dengan al-Qur'an, walaupun dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw, sehingga peran al-Qur'an sebagai dokumen religius bagi umat Islam menjadi semakin tidak terbantahkan.³

Al-Qur'an adalah "sebuah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw untuk dijadikan pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia dan bersamaan sebagai sumber nilai dan aturan disamping juga as-Sunnah. Al-Qur'an telah memberitahukan dirinya antara lain sebagai petunjuk bagi umat manusia pada umumnya (*hudal-lin-nas*), dan dikhususkan kepada orang-orang yang bertaqwa. Al-Qur'an sebagai *hudal-lin-nas*, ia berfungsi sebagai kitab suci yang diturunkan Allah supaya manusia keluar dari jalan kegelapan menuju ke jalan yang lebih terang-benderang untuk cahaya kebenaran".⁴

Usaha yang benar-benar dari para ahli untuk memberikan suatu penjelasan tentang masalah tersebut, "sebagai langkah awal untuk mempermudah umat dalam mempelajari dan memahami ajaran al-Qur'an. Supaya dilihat dari beberapa aspek kebahasaan dan keindahan untaian-untaian ayat akan dirasa semakin sulit untuk dipelajari dan dipahami. M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya menuliskan bahwa tidak semudah itu untuk menjelaskan keindahan bahasa dan sastra di dalam al-Qur'an bagi yang tidak mempunyai rasa akan bahasa, sastra dan pengetahuan tentang tata bahasa sastranya".⁵

Seperti halnya yang penulis sadari, bahwa "kontribusi akan ilmu bahasa sastra dalam memperkaya sebuah keilmuan dari berbagai

³ Islah Gusmian, "*al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia*", dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi N0. 18 Tahun 2004, h. 11

⁴ "Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, cet I, (Semarang: Penerbit Menara Kudus, 2004)", h. 23-24

⁵ "M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Alam Ghaib*, Cet. IV; (Bandung: Mizan, 1998)", h. 131.

kebahasaan tidak kalah pentingnya. Sangat jelas terlihat bahwa akan nilai estetika yang terkandung di dalam bahasa al-Qur'an tidak akan mungkin dipungkiri. Semakin ingin mencari wilayah yang ingin dikenali akan semakin mernular ke wilayah pengetahuan yang lain. Disitulah kekuatan mukjizat al-Qur'an yang ingin ditunjukkan oleh keagungan Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan oleh manna' al-Qattan, bahwa al-Qur'an merupakan kemukjizatan Islam yang kekal, tetapi kemajuan ilmu pengeahuan tidak akan pernah berkembang secara signifikan jika manusia tidak mau menyelami kemukjizatan al-Qur'an".⁶

Al-Qur'an adalah sumber dari berbagai sumber ilmu pengetahuan terutama agama Islam dan menjadi pedoman hidup. "Bahasa sastra al-Qur'an dirancang sedemikian rupa oleh Allah SWT supaya bisa dipahami oleh akal manusia. Namun perlu banyak unuk dilakukan kajian-kajian agar tidak terjadi kesalah-pahaman akan pemaknaannya, salah satu jalan yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan pendekatan secara linguistik. Salah satu cabang dari linguistik adalah untuk memahami suatu makna yang terkandung di dalam al-Qur'an yaitu imu semantik atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah ilmu *dilālah*".

Ilmu semantik adalah "cabang dari ilmu linguistik secara teoretis yang membahas tentang memahami makna, meliputi asal-usul makna, bagaimana makna itu bisa terbentuk serta hakikat tentang makna. Secara garis besar ada tiga macam jenis makna, yaitu makna secara kalimat (*sentential meaning*), makna secara leksikal, dan makna secara wacana (*discoursial meaning*)". Makna secara leksikal adalah "sebuah makna setiap kata yang ada dalam sebuah ucapan, semisal dalam bahasa Arab makna dari lafadz *qara'a* adalah membaca". Sedangkan makna *sentential meaning* adalah "sebuah makna dari gabungan kata per kata, sehingga dapat menimbulkan sebuah kefahaman dan kemanfaatan dari pendengar". Adapun makna secara *discoursial meaning* adalah "sebuah makna yang

⁶ "Manna' al-Qattan, *Mabahisu Fi Ulumi al-Qur'an*, (Kairo, Dar-al Fikr: 1998)", h. 5

dihasilkan dari sekedar kalimat yang tersusun saja”.⁷ Makna secara leksikal itu ada beberapa macam bentuknya, yaitu “denotatif, konotatif, homofon, homonim, dan lainnya termasuk didalamnya adalah majaz-majaz (*figurative meaning*)”.

Semantik adalah “kunci untuk memahami beberapa konsep puncak dari sebuah *weltanschauung* alias anggapan dunia dari penggunaan kata yang ingin diketahui maknanya. Jika tidak sampai pada pemahaman anggapan dunia penggunaan bahasa, maka makna yang ingin diketahui juga tidak tercapai, bahasa tidak hanya bisa berfungsi sebagai sarana untuk berbicara atau berkomunikasi”. Namun yang lebih penting adalah “digunakan untuk melakukan konsepsi atau penafsiran atas dunia yang ada di sekitar bahasa tersebut jadi, jika membahas ilmu semantik dalam al-Qur’an maka makna yang didapatkan harus selaras dengan pandangan dunia al-Qur’an itu sendiri (*qur’anic world view*) yang harus disadari”.⁸

Yang dibahas dalam ilmu semantik al-Qur’an tidak hanya pada batasan ilmu leksikal saja, akan tetapi “para pengkaji al-Qur’an biasanya mencari sebuah makna yang terdapat dalam setiap kata yang ada di dalamnya”. Dalam sebuah kajian ilmu semantik al-Qur’an, makna itu dibagi menjadi dua bagian yaitu “makna dasar dan makna relasional”. Makna dasar adalah “makna yang mengandung arti tetap melekat pada kosa kata, adapun kata tersebut dipisahkan oleh konteks pembicaraan sebuah kalimat”. Semisal contoh “kata *kitāb* makna dasarnya adalah buku”. Sedangkan makna relasionalnya adalah “makna yang dihasilkan jika sudah ada hubungan dengan kata lain atau konteks lain”, kata *kitāb* jika dihubungkan dengan kata yang lain, maknanya bukan buku lagi. Seperti “kata kitab dihubungkan dengan Allah, *tanzīl* dan *lā raiba fīh* maka makna kitab bisa diartikan al-Qur’an”. Contoh lain yaitu “kata *yaum* yang makna aslinya adalah ‘hari’ namun jika kata *yaum* ini dihubungkan

⁷ “Dimiyathi Ahmadin, *Semantics Course; Levels of Meaning* (Malang: UIN Malang. 2008)”. h. 5

⁸ “Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur’an; Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002)”, h. 3

dengan kata dalam al-Qur'an maka kata *yaum* ini bermakna banyak, bias bermakna *al-qiyāmah*, *hisab*, ataupun *al-dīn*".

Di dalam menganalisis ilmu *semantic*, seseorang harus menyadari akan bahasa itu bersifat sangat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat akan budaya masyarakat penggunaannya. Maka dari itu analisis suatu bahasa hanya saja berlaku untuk bahasa itu sendiri dan tidak bisa digunakan untuk menganalisis bahasa yang lain. Semuanya itu karena bahasa adalah produk budaya. Jadi, makna sebuah kata dapat berbeda atau memiliki nuansa makna yang tidak sama.

Teks adalah "sebuah objek utama dalam kajian ilmu *semantic*, jika berhadapan dengan teks, maka akan mendapatkan dua unsur bangunan, yaitu penulis dan pembaca. Suatu teks tidak hanya ada artinya, apabila tidak ada penulis sebagai pengirim makna dan pembaca sebagai penerima makna dari penulis". Oleh karena itu sebagai penerima makna, pembaca makna juga sebagai pemberi makna ke-dua. Bisa dikatakan bahwa sorang pembaca bisa diartikan sebagai penafsir makna.

Sebagai teks, al-Qur'an sudah dimasukkan dalam kajian ilmu *semantic* al-Qur'an salah satu kitab suci yang tidak hanya berisi sekumpulan ayat-ayat berbahasa Arab beserta sastra yang indah, akan tetapi juga menjadi sebuah pedoman hidup bagi kaum orang Islam. supaya menjadi pedoman hidup, maka sebagai orang Islam perlu menafsirkan al-Qur'an supaya senantiasa aplikatif dalam berbagai kehidupan.⁹

Sebagai contoh, dalam QS Thaha khususnya ayat: 4.

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (٤)

"Yaitu diturunkan oleh Allah swt yang telah menciptakan bumi dan langit yang sangat tinggi".¹⁰

Dalam ayat tersebut, merupakan penjelasan tentang kesempurnaan kebesaran Allah yang telah menurunkan al-Qur'an supaya mereka

⁹ *Ibid.*, h. 12-13

¹⁰ DEPAG RI, *Terjemahan al-Qur'an... Op.cit.*, h. 468

menghargai dengan sepatutnya. Ini menandakan adanya makna yang semantik dalam deviasi lafad, bahwa adanya sebuah isyarat betapa pentingnya untuk menuntut ilmu linguistik Semantik.

Dalam ayat ini dalam segi sastra Arab kata al-Ard didahulukan dulu baru as-Samāwāt, ini berbeda dengan surah-surah lain seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

*“Segala puji hanya untuk Allah Yang sudah menciptakan langit dan bumi dan menciptakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir selalu mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”.*¹¹

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

*“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi, yang cenderung kepada agama yang benar, dan aku tidaklah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb”.*¹²

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*“Allah adalah Pencipta langit dan bumi, jika Dia berkehendak menciptakan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka akan jadilah sesuatu itu”.*¹³

Di dalam ilmu kebahasaan (linguistik) dibagi paling tidak, ada empat tataran yaitu: “ilmu morfologi (*‘ilm šarf*), ilmu sintaksis (*‘ilm nahw*), ilmu semantik/makna (*‘ilm dilālah*), dan ilmu fonologi (*makhraj al-huruf*)”. Ilmu Morfologi adalah “sebuah ilmu dibidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis akan perubahan kata dalam bahasa”. Ilmu Sintaksis adalah “sebuah ilmu dibidang linguistik yang mempelajari dan

¹¹ *Ibid.*, h. 181

¹² *Ibid.*, h. 195

¹³ *Ibid.*, h. 27

menganalisis akan hubungan kata antara kata satu dengan yang lain atau unsur-unsur lain”. Sedangkan ilmu Semantik adalah “sebuah ilmu dibidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis akan makna kata per kata”. Dan yang terakhir adalah ilmu Fonologi adalah “sebuah ilmu dibidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan akan runtutan bunyi-bunyi pelafadzan bahasa”.

Ilmu Linguistik membahas seluruh fenomena bahasa mulai dari ilmu fonologi (bunyi bahasa) hingga ilmu semantik (makna dari arti bahasa). Bahasan dari ilmu Linguistik itu dibatasi pada teks tertentu dengan memperhatikan akan pemilihan kata per kata atau struktur bahasa, lalu mengamati hubungan yang dipilih itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri ilmu Linguistik (leksikal, sintaksis, deviasi, dan retorik).¹⁴

Ilmu kebahasaan ditinjau dari empat tataran di atas yaitu “ilmu fonologi, ilmu morfologi (*‘ilm šarf*), ilmu sintaksis (*‘ilm nahw*) dan ilmu semantik (*‘ilm al-dilālah*) banyak ayat yang berbicara tentang itu. Ditimbulkan karena adanya keterbatasan ruang dan waktu, uraian ini akan difokuskan pada salah satu aspek saja dari tatanan ilmu kebahasaan tersebut yaitu ilmu semantik (*‘ilm al-dilālah*)”.

Berdasarkan yang dibahas di atas, penulis akan memfokuskan suatu pembahasan pada kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* yang terkandung dalam QS. Thaha ayat 4. Penulis hendak menganalisis makna semantik yang terkandung di dalam *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* QS. Thaha ayat 4 tersebut, mengingat *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* QS. Thaha ayat 4 pada dasarnya membicarakan tentang proses penciptaan bumi dan langit lebih dahulu bumi daripada langit, namun banyak di surah lain menyebutkan langit dahulu daripada bumi.

Oleh sebab itu penulis dalam skripsi ini akan mengangkat sebuah tema dan diberi judul “*Deviasi kata al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Quran (Studi Analisis Linguistik Semantik)*”.

¹⁴ “Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Dalam Orientasi Studi al-Qur’an*, (Yogyakarta: Belukar 2008)”, h. 57

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis bisa mendapat inspirasi untuk mengangkat permasalahan pada kajian ilmu semantic khususnya pada kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam QS Thaha ayat 4 supaya penelitian ini tidak meluas kemana-mana, penulis merumuskan permasalahan tersebut dengan suatu pertanyaan yang akan dijawab melalui telaah secara mendalam. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deviasi kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna-makna kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* yang terkandung dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah yang tertulis di atas, maka penelitian memiliki beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memahami deviasi kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam al-Qur'an.
 - b. Untuk memahami makna-makna kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* yang terkandung dalam al-Qur'an.
2. Manfaat Penelitian
 - a. "Agar menjadi sebuah sumbangan pemikiran yang dapat diharapkan menambah wawasan bagi diri penulis sendiri khususnya dan pembaca pada skripsi ini terhadap deviasi kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam al-Qur'an".
 - b. "Menambah bahasan akan wacana keilmuan di jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir dilingkungan UIN Walisongo Semarang".

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini juga disebut kajian pustaka, yaitu "sebuah kajian-kajian sebelumnya yang mempunyai suatu pembahasan yang hampir sama dengan objek pertimbangan untuk mengerjakan penelitian ini.

Selain itu, digunakan untuk membuktikan bahwa penulis dengan peneliti lain memiliki kajian atau bahkan tema atau judul yang sama persis, oleh karenanya harus dipastikan adanya perbedaan diantara semua, baik dari segi analisis yang akan dipakai maupun objek yang diteliti”.

Yang diketahui penulis, penelitian ini berbicara tentang bahasan kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam berbagai tafsir memang sudah banyak. Tetapi dari penelitian yang sebelumnya, belum dijumpai pengkajian yang secara spesifik mengenai *Deviasi kata al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an (Studi Analisis Linguistik Semantik)*. Agar tidak adanya plagiatisme, maka penulis ini perlu menyertakan berbagai judul penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yang akan dilakukan. Ini ada beberapa kajian pustaka yang penulis temukan sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul “*ANALISIS SEMANTIK KATA MAJNŪN DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI* ditulis oleh Khoirun Ni'mah mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini dijelaskan bahwa analisis linguistik semantik, kata *Majnūn* mempunyai dua makna yaitu: konteks Nabi Muhammad saw yang masyarakat orang Arab adalah sangat pemuja sastra, dan *Majnūn* mempunyai makna kesurupan jin (orang gila). Sedangkan konteks para rasul selain Rasulullah saw, *Majnūn* adalah mempunyai makna mengeluarkan kata-kata yang sulit dipahami”.¹⁵

Kedua, skripsi yang berjudul “*KONSEP SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* yang ditulis oleh Nailur Rahman mahasiswa dari fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas analisis semantik Toshihiko Izutsu, makna dari dasar kata salam adalah selamat dan makna yang relasionalnya adalah agama islam, surga dan Allah.

¹⁵ “Khoirun Ni'mah, *Analisis Semantik Kata Majnūn Dalam Tafsir Departemen Agama RI*, Skripsi, Ushuludin Dan Humaniora , Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016”.

Sedangkan makna dari kata salam dari ketiga tersebut sangat beragam hal itu dilatarbelakangi oleh masalah agama”.¹⁶

Ketiga, skripsi yang berjudul “*PENAFSIRAN TENTANG LANGIT DAN BUMI DALAM AL-QUR’AN (Prespektif Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi)* yang ditulis Hidayatul Mardiah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini dijelaskan bahwa Penafsiran kemenag lipi mengenai penciptaan bumi dan langit tercipta sejalan dengan teori Big Bang. Fenomena alam ini yang terjadi dalam proses penciptaannya merupakan keagungan Allah”.¹⁷

Penelitian oleh Mufidah, 2017 diberi judul, “Makna *Tāghūt* di dalam al-Qur’an (Analisis Semantik)”.

Penelitian oleh ARIF RAMDANI, 2019, dengan judul, “*Irhâb* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Semantik)”.

Penelitian oleh Rizki Firmansyah, 2015 dengan judul, “Teori Penciptaan Bumi Dan Langit Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jauhari”.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain di atas, hanya mengambil salah satu kaidah dari ilmu morfologi maupun ilmu sintaksis dan membahasnya di dalam surah-surah al-Qur’an yang berbeda-beda dan juga tentang teori penciptaan bumi dan langit. Dari kajian yang dilakukan peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang menganalisis tentang kajian-kajian linguistic dalam kata al-*Arḍ* dan as-Samāwāt QS. Thaha ayat 4. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang sama pada setiap kajiannya dengan tema atau judul yang akan peneliti bahas nantinya.

¹⁶ “Nailur Rahman, *Konsep Salām Dalam Al-Qur’an (Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Ushuludin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014”.

¹⁷ “Hidayatul Mardiah, *Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi Dalam Al-Qur’an (Prespektif Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi)*, Skripsi, Ushuludin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018”.

E. Metode Penelitian

Kata metodologi terdapat dari dua kata yaitu; “*method* dan *logos*”. *Method* diartikan “petunjuk jalan”, dan *logos* diartikan “pikiran atau pengetahuan”, sehingga dapat diartikan secara etimologi “bermakna pengetahuan tentang cara bagaimana bekerja”.¹⁸

Penelitian adalah “pemeriksaan, penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai cara secara seksama dengan tujuan untuk mencari kebenaran-kebenaran objektif yang dapat disimpulkan melalui data-data yang terangkum”. “Dan kebenaran-kebenaran objektif yang dapat diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk pembaharuan, pengembangan dan perbaikan dalam berbagai masalah secara teoritis dan praktis dalam bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan”.¹⁹

Untuk cara menganalisis objek penelitian Skripsi ini, metodologi yang bisa digunakan dalam beberapa tahap penelitian yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini yaitu “jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fakta secara sistematis, ilmiah, actual, analisis, dan akurat”.²⁰

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan dengan corak rasionalistik. Menurut rasionalisme ilmu ini adalah “simplikasi, abstraksi, idealisasi dari realitas, dan terbukti adanya koheren dengan system logika yang ada”.²¹ Pendekatan corak rasionalistik penelitian ini, “berfungsi untuk menggambarkan, menelusuri, dan menguraikan makna kata *al-Ard* dan *as-Samāwāt* dengan ilmu semantik yang ada di dalam QS. Thaha ayat: 4”.

¹⁸ “Abd. Mui Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*, Cet.I; (Makassar: Alauddin University Press, 2009)”, h. 2.

¹⁹ “Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. III; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)”, h. 161

²⁰ “Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. II; (Jakarta: Rajawali Press, 1985)”, h. 19.

²¹ “Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. VII; (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)”, h. 10

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini merupakan suatu langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Pendekatan yang dimaksud di sini adalah menjelaskan perspektif yang digunakan untuk membahas objek penelitian.²² Adapun yang penelitian ini dilakukan adalah “penelitian ilmu bahasa yang mengkaji makna-makna suatu kata, maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan secara linguistik semantik, oleh karenanya peneliti membahas masalah bahasa pada aspek maknanya saja. Lalu pendekatan lain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir”. Kedua pendekatan ini dapat digunakan dengan pertimbangan bahwa:

- a. “Pendekatan secara linguistik-semantik dipandang sangat relevan dalam hal kajian skripsi ini, karena fokus dengan kajian *linguistic* yaitu ilmu semantik”.
- b. “Pendekatan ilmu tafsir ini dapat digunakan untuk menganalisis lalu menelaah makna-makna yang terdapat dalam QS. Thaha ayat: 4”.

3. Sumber Data

Penelitian ini, penulis memakai data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang diambil adalah sumber data secara langsung memberikan data untuk pengumpulan data.²³ Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data primer adalah “al-Qur’an khususnya QS.Thaha ayat: 4 dan kitab tafsir. Kitab tafsir yang digunakan yaitu: *Rūh al-Ma’āni* karya Muhammad al-Alusi, *Mafatihul Ghaib* karya Fahrudin ar-Razi, *Tafsir Ruh al-Bayan* karya Isma’il Haqqi al-Barousawi, *Tafsir al-Marāgī* karya Mustafa al-Marāgī, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab” dll.

²² Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Cet. I; (Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 16

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*, Cet. V; (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 308

Sedangkan sumber data sekunder yang penulis ambil merupakan sumber data yang tidak langsung untuk memberikan data kepada pengumpulan data, semisal melalui dokumen lewat orang lain.²⁴ Sumber data sekunder adalah “sumber data yang bersumber dari berbagai buku dan kitab yang berbentuk digital (*digital library*) maupun tidak, yang terkait dengan penelitian ini yang dapat diperoleh dengan cara melakukan pencarian di perpustakaan dan internet”.

Adapun buku-buku ilmu semantik yang digunakan, di antaranya, “*Ilmu al-Dilālah* salah satu karya Ahmad Mukhtar Umar, buku ilmu Semantik leksikal salah satu karya Mansoer Pateda, buku Pengantar Semantik Bahasa Indonesia karya Abdul Chaer, dan Manqūr ‘Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālah; Uṣūluhu wa Mabāhīṣuhu Fī al-Turās al-‘Arabī* yang diterbitkan di Damsyik dengan penerbit buku Ittihad al-Kitab al-‘Arabi tahun 2001 serta beberapa buku-buku semantik lainnya”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara ilmu leksikal pengumpulan bisa diartikan proses atau cara mengumpulkan, menghimpun, dan mengerahkan. Jadi, pengumpulan data adalah “proses atau cara dalam usaha menghimpun data.²⁵ Proses pengumpulan data ini dilakukan sesuai dengan standar prosedur sistematis sebagai metode pengumpulan data. Dengan demikian, metode pengumpulan data ini merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam memecahkan berbagai masalah dari penelitian ini”.

Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan “metode kepustakaan, mengingat penelitian ini menggunakan penelitian *library research*, yaitu metode pengumpulan data dengan mengambil referensi-referensi atau karya-karya ilmiah yang merujuk dalam kajian skripsi ini”.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

²⁴ *Ibid.*, h. 308.

²⁵ “Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke III, Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)”, h. 475

Teknik Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif adalah “sebuah teknik yang digunakan untuk penelitian ini. Untuk data yang bersifat kualitatif dapat diperoleh melalui pengamatan langsung dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan menggunakan tehnik analisis data, pengolahan data, dan pengklasifikasian data”. Data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini akan dijadikan analisis dengan cara sebagai berikut:

- a. Deskriptif induktif, yaitu “menganalisa data dari berbagai hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum”.
- b. Deskriptif deduktif, yaitu “mengkaji kemudian menganalisa data yang sifatnya umum lalu menarik kesimpulan yang sifatnya khusus”.
- c. Komparatif, yaitu “metode yang bisa digunakan dengan cara membandingkan antara data satu dengan data yang lainnya kemudian mendapat kesimpulan”.²⁶

Di dalam penelitian ini, “peneliti menganalisis data dengan perincian akan masalah yang diteliti dengan memilih antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain”. Adakalanya perincian data yang dilakukan adalah dengan langkah-langkah menelaah, dan membaca kata *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* QS Thaha ayat 4 dengan tafsirnya dalam beberapa kitab-kitab tafsir al-Qur’an oleh mufassirnya.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penyusunan skripsi ini yang sistematis akan memudahkan bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui *step by step* pokok-pokok permasalahan yang disampaikan penulis secara keseluruhan. Penyusunan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi “pendahuluan unuk memberikan suatu gambaran dari keseluruhan isi skripsi ini secara global, maka di dalamnya terdapat latar

²⁶ “Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Cet. XXII; (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)”, h. 49

belakang terkait dengan *Deviasi kata al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an*, di dalam QS. Thaha ayat: 4 kata *al-Arḍ dan as-Samāwāt* berbeda sendiri dengan surah yang lain dalam mendahulukan *al-Arḍ dan as-Samāwāt*, perumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan, dikarenakan pada bab ini adalah pendahuluan”.

BAB II berisi “landasan teori yang akan dijadikan pengenalan dan dasar teori dari penelitian ini. Dan di dalam bab kedua ini mengkaji tentang kajian teori tentang ilmu linguistik dan semantik”. Bab ini terdapat empat subbab yaitu; “*Pertama*, menjelaskan tentang pengertian ilmu linguistik. *Kedua*, menjelaskan tentang pengertian ilmu semantik di dalam al-Qur'an. *Ketiga*, membahas tentang teori ilmu semantik terkait makna. *Keempat*, Jenis-jenis ilmu semantik”.

BAB III berisi “penyajian data untuk mengarahkan uraian-uraian umum dari kata al-Arḍ dan as-Samāwāt dan masalah kebahasaan meliputi dua subbab, yaitu: *pertama* memuat pengkajian sekilas tentang tinjauan umum kata al-Arḍ dan as-Samāwāt. *Kedua* membahas tentang Linguistik dalam Ayat al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an dan asbab al-nuzulnya”.

BAB IV berisi “analisis yang terdapat pada landasan teori dan uraian-uraian umum yang berada di bab kedua dan bab ketiga. Kemudian dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis Deviasi kata al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an serta makna al-Arḍ dan as-Samāwāt yang Terkandung dalam al-Qur'an”.

BAB V berisi “kesimpulan yang dihasilkan analisis atas penafsiran makna-makna yang terkandung, jenis makna dan relasinya dalam al-Qur'an dan saran-saran untuk penelitian terhadap skripsi ini demi megembangkan ilmu mengenai kata al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an, dikarenakan pada bab ini adalah sebagai penutup”. Kemudian di akhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG ILMU LINGUISTIK DAN ILMU SEMANTIK

A. Pengertian Linguistik

Asal-usul Linguistik dari bahasa Latin yaitu *lingua* artinya “bahasa”, di dalam bahasa Perancis dikenal dengan sebutan “*linguistique*” dan dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *linguistics*.²⁷ Menurut Sitti Aisyah Chalik, mendefinisikan *linguistic* sebagai ilmu tentang kebahasaan atau menyelidiki bahasa secara ilmiah. Tarigan mengemukakannya, yaitu merupakan instrumen ilmu pengetahuan yang didapat dengan jalan penerapan metode secara ilmiah terhadap fenomena bahasa. Untuk menyelidiki bahasa secara ilmiah, *linguistic* tidak membedakan-bedakan antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.²⁸

Di kamus besar berbahasa Indonesia, linguistik diartikan ilmu aturan bahasa yang mengkaji bahasa secara ilmiah.²⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab *linguistic* adalah ilmu lughah, pada awalnya kata lughah tidak dipakai dengan makna *linguistic*. Kata lughah mulanya dipakai oleh Ibnu Khaldun di dalam salah satu karyanya “*al-Muqaddimah*”. Berikutnya kata ilmu lughah yang dipakai oleh Imam al-Suyūti dalam bukunya “*al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwā’uha*” dengan istilah makna *lexicology*.³⁰

Sedangkan al-Wasilah mendefinisikan linguistik adalah “ilmu pengetahuan untuk mengetahui objek formal bahasa lisan dan tulisan, yang mempunyai ciri-ciri lain dan syarat-syarat (rasional, sistematis, umum dari

²⁷ “Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, Edisi Revisi; (Bandung: Angkasa, 2011)”, h. 1

²⁸ “Sitti Aisyah Chalik, *Analisis Linguistic dalam Bahasa Arab al-Qur’an*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2011)”, h. 9

²⁹ “Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke III, Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)”, h. 675

³⁰ Sitti Aisyah Chalik, *Analisis Linguistic*, *Op.cit.*, h. 9.

pemberian struktur, pembagian, aturan-aturan, dan bagian-bagian bahasa)".³¹ Menurut Amrah Kasim ilmu Linguistik ialah "sebuah bagian ilmu (*science*) murni membahas bahan-bahan dalam ilmu bahasa bukan secara historical maupun antropologi akan tetapi terfokus pada struktur kebahasaan dan format kebahasaan bahkan pada hal-hal yang termasuk dengan bahasa itu sendiri".³²

Dari berbagai pandangan pendapat tentang pengertian linguistik di atas, bisa disimpulkan bahwa ilmu linguistik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas struktur kebahasaan secara ilmiah.

Ilmu Linguistik murni dan terapan dibagi menjadi ada empat unsur murni yaitu "ilmu morfologi (*ṣarf*), ilmu sintaksis (*nahw*), ilmu fonetik (*makhrāj al-huruf*), dan ilmu semantik yang diketahui dengan (علم الدلالة) di dalam bahasa Arab". Ini adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna dan arti dalam perkembangannya juga menimbulkan ilmu linguistik perspektif, kontrasif, matematis, dan sebagainya. Kemudian ada ilmu linguistik terapan, yaitu "ilmu lanjutan yang mengkaji kajian-kajian dari cabang ilmu linguistik murni".³³

Skripsi ini hanya mengkaji salah satu dari empat cabang utama ilmu linguistik tersebut di atas, yaitu "ilmu mengartikan sebuah makna (semantik) adalah ilmu yang mengkaji tentang ciri-ciri dari simbol kebahasaan dan membahas makna yang ada pada simbol tersebut dan aspek relasi makna dengan menggunakan struktur bahasa, macam-macam makna, perkembangan makna, dan sebagainya".

B. Pengertian Semantik dalam Ilmu Linguistik dan Ilmu Semantik al-Qur'an

1. Pengertian Semantik

³¹ A. Chaedar Alwasilah, *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, edisi revisi, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 18.

³² Amrah Kasim, *Linguistik al-Qur'an*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 3

³³ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Cet. I, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 10-11

Semantik sesungguhnya merupakan suatu istilah teknis yang mengarah pada kajian tentang makna.³⁴ Makna yang dimaksudkan di sini ialah “makna secara kebahasaan, baik dalam format morfem kata, maupun kalimat”. Morfem dapat mempunyai makna, semisal “kata reaktualisasi, yang mempunyai makna perbuatan untuk mengaktualisasikan kembali”.³⁵ Coseriu dan Geckeler berpendapat bahwa istilah semantik mulai dipopulerkan pada tahun 1950-an yang diawali oleh sarjana perancis yang bernama M. Breal pada tahun 1883.³⁶

Semantik sudah dimasukkan dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggrisnya: *semantics* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* adalah (kata benda) yang artinya “tanda atau lambang”.³⁷ Asal dari kata *sema* adalah s dan m ini sangat mirip dengan kata bahasa Arab *سمة* asal dari kata *سم (و)* yang juga diartikan “tanda” asal katanya adalah *س (و)* dan *م*. Kata kerja *sema* adalah *semaino* yang dapat diartikan “menandai” atau “melambangkan”. “Tanda” atau “lambang” yang dimaksudkan disini ialah tanda-tanda linguistik. Persamaan ilmu linguistik dalam bahasa Arab disebut ilmu *al-dilālah* berasal dari suku kata *دل- يدل- دلالة* yang dapat diartikan “menunjukkan”.

Semantik secara terminologi adalah “salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan kejadian yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang kajian dalam ilmu linguistik yang mengkaji makna atau arti”.³⁸ Oleh sebab itu, kata semantik dapat dimaknai sebagai ilmu tentang arti atau

³⁴ “Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)”, h. 3

³⁵ *Ibid.*, h. 25

³⁶ *Ibid.*, h. 3

³⁷ “Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, Cet. V; (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)”, h. 1

³⁸ “J.W.M. Verharr, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)”, h. 13

tentang makna yaitu dijadikan salah satu dari tiga jenjang analisis bahasa: yaitu ilmu fonologi ialah “sub dari disiplin ilmu linguistik yang mengkaji pelafadzan bahasa secara umum, baik yang mengkaji pelafadzan bahasa tanpa menghiraukan makna atau arti ataupun tidak”. Ilmu linguistik yang mengkaji pelafadzan bahasa tanpa menghiraukan makna atau arti juga disebut ilmu fonetik, sedangkan ilmu linguistik yang mengkaji pelafadzan bahasa untuk membedakan makna atau arti disebut ilmu fonemik.³⁹

Gramatikal adalah “salah satu kajian dari ilmu *linguistic* yang objek kajiannya yaitu morfem kata, kalimat, alinea, klausa, dialog, prolog, monolog, wacana, dan percakapan”.⁴⁰ Dan ilmu *semantic* adalah sebuah ilmu linguistik yang mengkaji makna atau arti, yakni mengkaji makna yang termuat dalam suatu lafal suku kata serta korelasinya meliputi sebuah makna atau arti itu sendiri. Yang dimaksud dalam hubungan hal persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim), dan banyak makna yang meliputinya baik dalam segi tataran ilmu morfologi, sintaksis, fonologi dan semantik. Karena mengingat arti makna itu pada hakekat umumnya dan dapat menyentuh semua aspek.

Semantik juga merupakan salah satu cabang sistematis linguistik yang mempelajari makna atau arti ke dalam bahasa lazimnya tidak dibedakan.⁴¹ Semantik ialah “merupakan bagian dari struktur linguistik (*Language structure*) yang berhubungan dengan makna suatu ungkapan dan makna wicara atau sistem menganalisis makna dan arti dalam suatu linguistik pada umumnya”. Semantik juga banyak membicarakan ilmu makna, sejarah makna, bagaimana

³⁹ “Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)”, h. 79

⁴⁰ *Ibid.*, h. 9

⁴¹ “J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)”, h. 9

perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.⁴²

Pada tahun 1897 dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Breal berjudul “*Essai de Semantique*”, semantik dapat dinyatakan dengan jelas bahwa ilmu semantik diartikan sebagai ilmu makna. Setelah itu pada tahun 1923 terbitlah buku “*The Meaning of Meaning*” dikarang oleh Ogden dan Richards, di dalam buku ini menekankan adanya tiga unsur dasar, yaitu “mengadakan makna tertentu, yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan acuan (*referent*)”. Kemudian “suatu pikiran memiliki hubungan secara langsung dengan lambang (*symbol*), akan tetapi lambang tidak mempunyai hubungan langsung dengan acuan”. Oleh karena itu, keduanya memiliki hubungan yang *arbitrer*. Berhubung adanya kata *meaning*, para ahli dibidang semantik menentukan bahwa asal katanya dari *to mean* (verb dalam tatanan bahasa Inggris), di dalamnya banyak memuat “*meaning*” yang sangat berbeda. Leech mengemukakan bahwa para ahli dibidang semantik sering secara tidak langsung memikirkan “*the meaning of meaning*” yang diperlukan untuk mengantarkan dalam ilmu semantik. Kebanyakan para ahli cenderung menjelaskan bahwa “semantik berhubungan dengan ilmu yang lain, dan mereka terus mendebatkan bahwa makna linguistik tidak bisa dimengerti atau tidak bisa dikembangkan, kecuali dalam makna yang non-linguistik”.⁴³

Kajian mengenai makna sebenarnya di tradisi Islam sudah muncul sejak masa-masa awal penyebaran Islam, akan tetapi belum dijadikan sebuah cabang ilmu tersendiri. Setelah beberapa abad kemudian kajian mengenai makna dijadikan sebuah cabang disiplin ilmu tersendiri yang disebut dengan “Ilmu *dalālah*” atau “ilmu *dilālah*” (dalam bahasa Arabnya) yang merupakan persamaan dari

⁴² “Ahmad Fawaid, *Semantik al-Qur’an Pendekatan Teori Dilālah al-Fāz terhadap kata Żalal dalam al-Qur’an*, (Surabaya: Tesis, 2013)”, h. 73

⁴³ Fatimah Djajasudarma, *Semantik I..*, Opcit., h. 4

kata semantik (bahasa Indonesia), *semantics* (bahasa Inggris) dan *semantique* (bahasa Perancis). Di lingkungan masyarakat Arab ada yang menyebutkannya dengan sebutan *ilmu dalalah*, dan ada juga yang menyebutkannya dengan sebutan *dalālāt al-alfāz* atau ilmu *al-ma'na* (yang dimaksud bukan ilmu *al-ma'ani* dalam ilmu Balaghah). Akan tetapi nampaknya yang pertama itu lebih sering dipakai. Dengan adanya semantik (ilmu *dalalah*), ada juga semiotik (ilmu *al-rumuz*) yaitu ilmu yang memdalam sebuah tanda secara umum, baik terhubung dengan linguistik atau non linguistik. Sementara itu, (ilmu *dalalah*) mempelajari masalah tanda dalam semantik saja. Sistem semiotika, linguistik dapat dibedakan dalam tiga golongan, yaitu: “*pertama*; ilmu Sintaksis, berhubungan dengan lambang dalam bentuk hubungan. *Kedua*, ilmu Semantik, berhubungan antar lambang dari dunia luar yang diacunya. *Ketiga*; ilmu Pragmatik, berhubungan antara pemakai bahasa dengan lambang di dalam mengenakannya”.⁴⁴

Sebagai salah satu disiplin ilmu pengeahuan yang membahas masalah makna, maka yang dijadikan obyek kajian dalam *ilmu dilalah* sebagai berikut:

- a. Dalam segi intonasi “*al-aswāt*”
- b. Dalam segi bentuk kata “*sigat šarfiyyah*”
- c. Dalam segi makna kata “*al-ma'na al-mu'jami*”
- d. Dalam segi struktur kalimat “*al-tarākīb al-Qawā'id; šarf wa nahw*”
- e. Dalam segi ungkapan yang berhungan erat dengan budaya pembicara dan terkadang tidak bisa diartikan secara kata demi kata ke bahasa yang lain.⁴⁵

Jadi, ilmu *al-dilalah* adalah “salah satu cabang ilmu pengetahuan dibidang ilmu linguistik yang berdiri sendiri yang

⁴⁴ “Mario Pei, *Asas 'ilm al-Lughoh*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1994)”, h. 55

⁴⁵ *Ibid.*, h. 57-58

mengkaji mengenai makna dalam suatu bahasa dan mempelajari faktor-faktor adanya perubahan makna dalam linguistik”.

2. Semantik Di Dalam Ilmu Linguistik

Jika dipandang dari makna semantik, objek kajian dari semantik yaitu kajian makna linguistik. Bisa dikatakan dengan makna dari satuan bahasa semisal: kata, kalimat, wacana, frase dan klausa. Linguistik mempunyai tataran-tataran analisis, yakni “tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis. tataran-tataran yang memuat masalah semantik yaitu *leksikon* dari tataran morfologi”.⁴⁶

Ilmu semantik mempunyai beberapa macam jenis semantik, yang dapat dibedakan berdasarkan tataran linguistik itu yang menjadi sebuah objek penelitiannya. jika yang menjadi objek penelitian ialah “*leksikon* dari linguistik itu, maka dari berbagai macam jenis semantiknya bisa disebut dengan *semantik leksikal*”.

Dalam semantik leksikal ini dapat diteliti makna yang ada pada leksem-leksem dari linguistik tersebut. Dengan demikian, makna yang ada pada leksem-leksem itu bisa disebut dengan makna leksikal. *Leksem* ialah “istilah yang digunakan dalam kajian semantik untuk dikatakan satuan linguistik yang bermakna”. Istilah kata yang biasa digunakan dalam kajian ilmu morfologi dan ilmu sintaksis, dan sebagai satuan gramatikal, seperti contoh “kata meja, makan dll. bisa juga berupa beberapa kata seperti contoh meja hijau yang diartikan pengadilan”. sekumpulan dari leksem adalah suatu bahasa yang disebut dengan *leksikon*.⁴⁷

Macam linguistik yang bisa dijadikan objek atau sasaran dalam suatu kajian dari penelitian, dapat dibedakan dari berbagai macam jenis semantik diantaranya; disebut dengan “semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik kalimat, dan lain sebagainya”. Semantik leksikal objek yang dikaji berupa *leksikon* atau kosa kata

⁴⁶ “Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*; Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)”, h. 6

⁴⁷ *Ibid.*, h. 7-8

dari bahasa tersebut. Semantik leksikal bisa disebut dengan makna leksem-leksem (satuan-satuan) linguistik yang bermakna. Makna leksikal yaitu makna dari macam-macam unsur linguistik sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal memiliki macam-macam unsur linguistik terlepas dari penggunaannya ataupun konteksnya.⁴⁸

3. Semantik dalam Al-Qur'an

Sejarah dari sebuah kata yang dicantumkan di dalam al-Qur'an sangat dibutuhkan dalam rangka untuk mendapat makna atau arti yang lebih sempurna. Kemudian, semantik juga merupakan sebuah metode yang tepat dalam menjelaskan suatu makna dan menyelidiki akan adanya perubahan makna yang berkembang supaya tetap senada dengan yang dimaksudkan komunikator aktif (Allah).

Jika dipahami lewat struktur kebahasaan, semantik hampir sama dengan cabang ilmu *balāghah* dalam bahasa sastra Arab. Padanan tersebut diantaranya terdapat pada pemaknaan yang terbagi pada makna yang asal dan makna yang berhubungan. Selain itu, tempat perbandingan makna antar satu suku kata dengan kata yang lain dalam ilmu semantik hampir sama dengan *munasabah* ayat dengan ayat lainnya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan semantik hampir mirip dengan bahasan dalam ilmu al-Qur'an, meskipun terdapat adanya perbedaan dalam analisisnya yang mana ilmu semantik lebih banyak mengkaji dari segi historisitas kata untuk mendapatkan sebuah makna yang benar-benar sesuai pada kata tersebut.⁴⁹

Semantik juga dipahami sebagai cabang ilmu yang berkaitan dengan sebuah fenomena makna yang dapat diartikan secara lebih luas dari kata tersebut. Kaitannya ilmu semantik dengan semantik dalam

⁴⁸ "Sarwiji Suwandi, *Serba linguistik; Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*, (Surakarta: UNS Press, 2008)", h. 16

⁴⁹ "Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)", h. 19

al-Qur'an, yang dianalisis ialah kosa-kata yang ada dalam al-Qur'an.⁵⁰ Selama itu, ilmu semantik memang belum dijadikan cabang ilmu yang teratur dan rapi. Pengguna ilmu semantik hanya mempunyai beberapa teori tentang makna yang sangat beragam. Dengan demikian, setiap pengguna ilmu semantik mempunyai kecondongan untuk mengartikan dan mempelajari sebuah kata sebagaimana yang telah disukai

Pada 14 abad yang lalu al-Qur'an yang ada saat ini mengandung bahasa sastra. Supaya dapat memahami makna dan pengetahuan apa saja yang berada di dalam al-Qur'an, harus mengetahui bahasa yang dipakai pada saat al-Qur'an turun. Amin al-Khuli, membuat cara untuk memahami salah satu isi dari al-Qur'an ialah dengan menggunakan kajian aspek internal dalam al-Qur'an. Kajian ini terdiri atas, "penyelidikan berkembangnya makna dan signifikansi kata-kata di dalam al-Qur'an terdapat bentuk tunggalnya, lalu melihat indikasi makna dalam berbagai generasi serta pengaruhnya dalam psikoologi-sosial dan peradaban manusia terhadap pergeseran makna tiap generasi".⁵¹

Melihat dari ungkapan tersebut, makna al-Qur'an ini sangat terikat oleh sejarah sebuah kata yang dicantumkan dalam kitab suci. Dengan demikian, semantik adalah "metode yang ideal dalam mendalami sebuah makna dan penyelidikan akan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga dapat dijadikan sebuah makna yang tepat seperti yang dimaksudkan oleh sang author (Tuhan)". Corak yang cocok untuk mendalami makna serta konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an diantaranya yaitu ilmu semantik dalam al-Qur'an.⁵²

⁵⁰ "Toshohiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)", h. 1

⁵¹ "M. Yusron dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006)", h.18

⁵² "Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)", h. 212

Izutsu menjelaskan bahwa semantik adalah susunan yang sangat rumit dan membingungkan. Bagi seseorang yang tidak mau mendalami ilmu tentang kebahasaan ini sangat sulit untuk mendapatkan sebuah gambaran ilmu semantik meski baru memahi secara garis umum. Dikarenakan semantik secara etimologis, adalah “ilmu yang terkait dengan adanya fenomena makna yang dapat diartikan secara lebih luas dari kata, sangat luas sehingga hampir dianggap memiliki makna yang merupakan objek dari semantik”.

Sekarang ini, pengertian makna disempurnakan dengan persoalan-persoalan yang sangat penting bagi para pemikir dan sarjana yang membidangi khususnya dibidang kajian seperti linguistik, antropologi, sosiologi, biologi, fisiologi, logika simbolik, filsafat analitis dan lain-lain. Begitu pula semantik juga sebagai kajian makna, semantik disebut juga sebuah filsafat tipe baru secara keseluruhan didasari pada konsepsi tentang ada dan eksistensi lalu berkembang dengan begitu banyak perbedaan dan cabang yang berbeda-beda lebih luas dari ilmu tradisional.⁵³

Izutsu mempunyai sebuah pandangan terkait semantik bahwa tidak seorang pun memiliki satu kesatuan dalam bentuk ilmu semantik yang teratur serta apik. Yang dipahami oleh sebagian orang hanyalah sebuah teori tentang makna yang bermacam-macam. Situasi seperti itu memberi penjelasan bahwa setiap orang yang berteori tentang semantik condong menganggap dirinya berhak mendefinisikan dan mendalami kata-kata tersebut sesuai yang disukainya.

Yang semantik dimaksud oleh Izutsu adalah “suatu bahasan analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dan pandangan yang ujungnya sampai pada pemaknaan konseptual *Weltanschauung* atau suatu pandangan masyarakat dunia yang memakai bahasa itu, tidak hanya sebagai alat untuk bicara dan cara berpikir, namun yang penting adalah penafsiran dunia yang melingkupinya”. Dalam

⁵³ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan..., Opcit.*, h. 2

pengertian semantik ini adalah semacam *Weltanschauungs-lehre* yaitu “bahasan tentang suatu sifat dan struktur pandangan dunia tentang sebuah bangsa saat ini atau periode sejarahnya yang signifikan, dengan memakai analisis metodologis konsep-konsep pokok yang sudah dihasilkan”.⁵⁴

Izutsu mengerahkan pikirannya untuk membiarkan al-Qur’an ditafsirkan dengan konsepnya sendiri dan berkomunikasi untuk dirinya sendiri. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa terkadang seorang mufassir tidak bisa sepenuhnya menghindari dari pendapat pribadi ketika mendalami sebuah teks dalam hubungannya dengan pendekatan yang dipakai. Singkat kata, campur tangan (pra-konsepsi maupun post-konsepsi) dari seorang mufassir tetap tak dapat dielakkan.

Izutsu mengklasifikasikan semantik adalah “sebuah kata biasanya sangat kuat cenderung dipengaruhi oleh kata-kata yang berdekatan termasuk dalam daerah pengertian yang sepadan”. Jika frekuensi pemakaian kata tersebut dihadapkan pada kata yang berlawanan sering ditemukan, maka semantik kata tersebut perlu mendapat nilai yang nyata dari kombinasi secara khusus ini. semisal “kata *kafir* yang memiliki dua makna jika dihadapkan dengan kata yang berbeda”. Jika dihadapan dengan “kata *syakir*, seseorang yang berterima kasih, maka *kafir* tersebut bermakna ingkar terhadap pemberian nikmat oleh Tuhan”. Tetapi ketika “kata *kafir* dalam suatu kalimat yang berlawanan dengan kata *mu’min*, maka makna yang didapat menuju pada *kafir* secara teologis atau menuju pada mengingkari keesaannya Tuhan”.⁵⁵

Izutsu menyampaikan pendapatnya tentang keduniaan yang dipunyai oleh al-Qur’an. Ini merupakan sebuah tahap terakhir dan yang paling penting dalam studi semantik. Dalam hal ini Izutsu menyarakan kita untuk mempertanyakan tentang “bagaimana al-

⁵⁴ *Ibid.*, h. 3

⁵⁵ “Nur Khalis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2006)”, h. 168

Qur'an mempunyai kata itu dan bagaimana kaitannya kata itu dengan kata-kata yang lain, di manakah posisi letaknya, fungsinya, pengaruhnya dan sebagainya". Izutsu cenderung membenarkan teori pluralistik yang mengemukakan bahwa pandangannya akan suatu bangsa mengenai apa yang benar dan salah atau baik dan buruk, berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Untuk meneliti makna asal bisa dilakukan dengan menemukannya di dalam kamus. Sedangkan meneliti makna relasional bisa melakukan dengan menganalisis yang berhubungan antara konteks dan relasi yang terjalin antar kosa kata di dalam kalimatnya.⁵⁶

C. Teori Semantik Tentang Makna

Para pakar filsafat dan linguistik mengembangkan banyak teori konsep makna dalam kajian semantik. Semantik memuat beberapa pengertian tentang "kajian makna". Kajian yang mempelajari makna ini tergolong pada bagian dari cabang ilmu linguistik. Yang dimaksudkan seperti; "komponen makna, bunyi suara dan tata bahasa dalam hal ini juga menempati tingkat tertentu". Yang dimaksud di sini, "komponen bunyi merupakan tahap pertama, komponen tata bahasa pada tahap kedua sedangkan komponen makna merupakan tingkat yang terakhir, keterkaitan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada mulanya adalah bunyi-bunyi abstrak menuju pada tanda-tanda atau lambang-lambang yang mempunyai tatanan bahasa yang memiliki bentuk dan kaitan yang mengasosiasikan terbentuknya makna".⁵⁷

Para pakar filsafat dan linguistik pada dasarnya mempersoalkan tentang makna dalam berbagai bentuk hubungan antara pikiran, bahasa serta realitas yang ada di dunia ini. Muncullah teori tentang makna yang penjelasannya ada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas yang ada

⁵⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika.., Opcit.*, h. 41

⁵⁷ "Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 1988)", h. 15

dalam dunia ini. Secara garis besar teori semantik tentang makna terdiri dari:

1. Teori Referensial (*Al-Nazariyyah al-Isyāriyyah*)

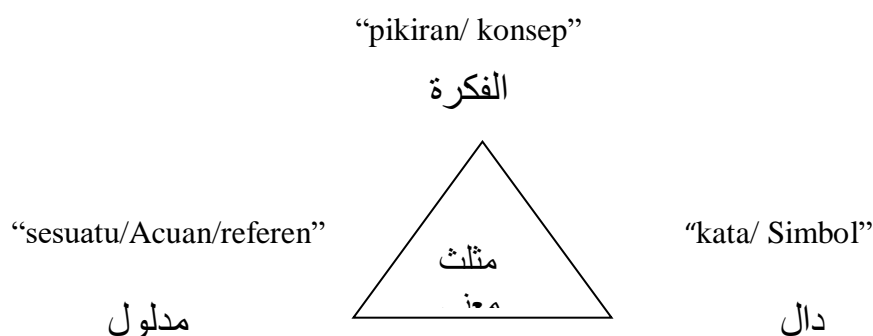
Menurut Ogden dan Richard dalam karyanya yang terkenal yakni “*The Meaning of Meaning*” pada tahun 1923 mengemukakan bahwa Teori Referensial merujuk kepada segitiga makna. Ogden dan Richards yang menekankan adanya hubungan tiga unsur dasar yaitu; “menghadirkan makna tertentu yang mempunyai kaitan yang signifikan dengan acuan (*referent*). Pikiran juga memiliki hubungan secara langsung dengan lambang (*symbol*), akan tetapi lambang tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan acuan, dikarenakan keduanya mempunyai hubungan yang *arbitrer*. Hubungan kata *meaning*, para pakar dibidang semantik menentukan asal-asul katanya dari *to mean* (verb dalam bahasa Inggris), di dalamnya banyak memuat “*meaning*” yang berbeda-beda”.

Teori ini menekankan adanya hubungan secara langsung antara “*referent* dan *reference* yang ada di alam ini. Bahwa makna merupakan hubungan antara *referent* dan *reference* yang dinyatakan oleh simbol bahasa baik berupa kata, frase maupun kalimat”. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak memiliki hubungan secara langsung.⁵⁸

Kaitan antara lafal/bahasa (*intra-lingual*) dengan sesuatu yang ada diluar bahasa (ekstra-lingual) bisa disebut dengan teori “*Semantik Tringle (Mutsallats al-ma’na)*”, yaitu segitiga yang memiliki makna yang dapat menghubungkan antar 3 aspek dasar, yakni:

- a. “Simbol/lambang/penanda/ (*Dāl/Alamah*) terdiri atas bunyi bahasa, isyarat, tulisan dan sebagainya”.
- b. “Konsep/benak/pikiran/ (*Syu’ur/Fikrah*) ada di dalam diri manusia ketika mempelajari symbol/kata”.
- c. “Acuan/sesuatu/*referen*/petanda (*madlul/musyar’ilaih*) yang ditandai oleh symbol/kata tersebut”.

⁵⁸ Ahmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dilālah*, Cet. VII; (Kairo: ‘Ālim al-Kutub, 2009), h. 54



Dari “teori Semantik *Tringle (Muṣallaṣ al-ma’na)*”, di atas kaitan yang terhubung antara sebuah bentuk “kata/symbol” dengan “acuan/benda/peristiwa” diluar bahasa, tidak bersifat langsung (*muqaṭṭa’ah*), akan tetapi adanya media yang terdapat diantara keduanya, yakni “benak/pikiran/konsep”. Kata hanya berfungsi menjalin “konsep/pikiran” dengan “acuan/benda”.

Sebuah kata atau leksem dikenal dengan makna referensial kalau ada referensinya, “kata seperti kuda merah dan gambar ialah termasuk kata yang memiliki makna referensial karna adanya acuan dalam dunia nyata”. Sebaliknya “kata aduh, meskipun, dan sekalipun adalah kata yang tidak bermakna referensial, dikarenakan kata itu tidak memiliki *referens*”.⁵⁹

Kajian makna terhadap pandangan yang pertama mencakup dua unsur ilmu *dilālah* di atas “yaitu unsur tanda dan konteks, sedangkan pandangan yang kedua berhubungan dengan unsur ide atau pikiran”.

Atas dasar pengkatagorian itulah sehingga memulai teori-teori tentang ilmu *dilālah* yang mencakup jenis-jenis *dilālah* dan pembagiannya. Begitu juga, munculnya suatu cabang ilmu baru yang disebut dengan istilah “*semiotika* atau *semiologi*”. Yakni ilmu untuk memahami lambang-lambang dan tanda-tanda; seperti, “rambu-rambu lalu lintas, tanda-tanda pangkat, konvensi yang berlaku dalam dunia pramuka

⁵⁹ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab.., Opcit.*, h. 25.

dan olah raga”, ada tanda yang berasal dari alam; seperti, “ada tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu”.⁶⁰

Teori referensial merupakan teori pertama yang berusaha mempelajari hakekat makna. Pendapat teori ini bahwa makna sebuah “ungkapan kata/kalimat” adalah apa yang ditujunya atau untuk apa sebuah ungkapan yang disampaikan. Seperti; “ungkapan si manis, berarti kucing yang bernama si manis; yakni sejenis kucing atau sifatnya yang dimiliki oleh seekor kucing”.

Teori referensial adalah “sebuah makna yang tergantung pada sesuatu acuan yang ditandai oleh kata atau kalimat dan sesuatu itu ada diluar kata/bahasa. Acuan/sesuatu yang berada diluar, jelas tidak terbatas”. Oleh karena itu, teori ini berusaha membatasi acuan dengan cara menggolongkan dalam beberapa hal, yakni:

- a. *Isim alam*; adalah “acuan berupa kata tunggal yang ditentukan (*mu’ayyan*)”.
- b. Kata kerja; adalah “acuan berupa suatu peristiwa”.
- c. Kata sifat; adalah “acuan berupa “karakteristik/sifat benda”.
- d. *Ahwal*; adalah “acuan berupa karakteristik peristiwa yang terjadi”.
- e. *Isim jenis*; adalah “acuan pada sesuatu yang belum ditentukan, misalnya: kata pohon, berarti semua pohon yang diacu dan di luar bahasa”.⁶¹

2. Teori Konseptual (*Al-Nazariyyah al-Tašawwuriyyah*)

Nama lain dari teori konseptual merupakan teori indesional, teori intensional, dan teori mentalistik. Teori ini adalah “makna suatu ungkapan ide atau konsep yang dihubungkan dengan ungkapan suatu pikiran orang yang memahami ungkapan itu. Berarti, makna yang ada di dalam pikiran

⁶⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal...*, *Opcit.*, h. 28.

⁶¹ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab...*, *Opcit.*, h. 39

atau benak manusia, jika sebuah kata didengar oleh pendengar atau dipikirkan oleh pembicara”.⁶²

Teori konseptual merupakan salah satu teori semantik yang memfokuskan studi tentang makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada dipikiran manusia. Teori ini dinisbahkan kepada John Locke dikenal dengan “teori mentalisme”. Teori ini juga dikenal sebagai teori pemikiran, dikarenakan kata tersebut menunjuk pada ide yang ada dalam benak pikiran. Dengan demikian, penggunaan kata hendaknya merupakan rujukan yang mengarah pada pemikiran.

Ada kelemahan teori ini jika digunakan, yaitu:

- a. Makna dalam teori konseptual ini, “bersifat tidak jelas karena konsep/benak seseorang bisa berbeda-beda dan berubah-ubah”. Seperti, jika mendengar kata “segitiga ungkapan ini pada benak seseorang dengan pikiran orang lain dapat berbeda-beda. Ada yang membayangkan segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, dan sebagainya”. Jadi makna konseptual yang ada di dalam “konsep/ide” manusia dapat berbeda-beda dan berubah-ubah dalam mengacu pada satu kata.
- b. Adanya beberapa ungkapan dalam teori makna konseptual yang berbeda-beda terkadang memiliki makna yang sama. Misalnya, “jika melihat seorang anak kecil menendang-nendangkan kedua kakinya ke tanah, dalam ungkapan beberapa kalimat: ia berupaya membunuh semut, ia sedang bermain, atau ia sedang marah”. Maksud dari kalimat/ungkapan kita yang muncul dari “konsep/ide” tidak sama dengan acuan atau realita yang kita lihat.
- c. Ada beberapa kata/lafal dalam teori makna konseptual ini, “sifatnya tidak jelas dan masih kontradiktif di kalangan benak manusia”. Terutama, kata-kata semisal: “kuntilanak, raksasa, dan sebagainya”. Begitu juga dengan kata-kata yang bersifat

⁶² *Ibid.*, h. 41

mentalistik “*aqliyah*” misalnya “cinta, jujur, ragu, dan sebagainya”. Semua kata-kata itu tidak mempunyai batasan atau gambaran konseptual yang jelas di dalam pikiran manusia.⁶³

3. Teori Behavioris (*Al-Nazariyyah al-Sulūkiyyah*)

Teori Behavioris adalah “makna dari suatu ungkapan dengan rangsangan (*maṣṭūr*) yang menimbulkannya, atau respon (*istijāb*) yang ditimbulkannya, atau mengabungkan dari rangsangan dan respon pada waktu pengungkapan kalimat tersebut”.

Semisal, “sebuah cerita tentang sepasang suami-istri yang sedang berada di hutan. Di tengah perjalanan, si istri melihat buah apel, lalu ia mengatakan: ‘Aku lapar’. Suaminya mendengar perkataannya itu, kemudian ia memanjat pohon dan memetik sebuah apel, lalu ia memberikan buah apelnya kepada sang istri supaya dimakan”.

Melihat dari cerita di atas bahwa teori behavioris berpendapat “sebuah apel sebagai stimulus/rangsangan dari lingkungan yang direspon istri secara bahasa yang mendorong suami memanjat dan memetik buah apel sebagai respon perbuatan”.

Di dalam teori ini, lingkungan mempunyai andil besar dalam pembentukan sebuah bahasa dan makna. Tetapi, teori ini juga masih mempunyai beberapa kelemahan, di antara lain:

- a. “Keterbatasan mengungkapkan stimulus yang sifatnya yang masih tidak jelas dalam bahasa supaya bisa menjadi respon yang bisa dimengerti orang lain”, misalnya: “rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya”. Begitu pula sebaliknya, kita pun tidak selalu bisa merespon “ungkapan/stimulus” bahasa yang mengandung ungkapan multitafsir.
- b. Kemungkinan adanya stimulus di balik suatu ungkapan. Seperti perkataan “aku lapar yang diucapkan seorang anak, boleh jadi

⁶³ *Ibid.*, h. 41-42

karena anak itu memang lapar, atau karena ingin tidur, atau karena ia ingin bermain-main dengan makanan”.

- c. Kemungkinan adanya respon untuk suatu ungkapan. Seperti, “perkataan anak aku lapar terkadang kita meresponnya dengan berbagai aksi, seperti: menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru memarahinya dengan berkata: bukankah kamu baru saja makan? atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini merupakan stimulus bahasa dapat melahirkan berbagai respon aksi yang bermacam-macam tidak sesuai dengan yang dimaksud dari ungkapan bahasa itu sendiri”.⁶⁴

4. Teori Kontekstual (*Al-Nazariyyah al-Siyāqiyyah*)

Teori ini dikenal dengan “*Contextual Approach* atau *Operational approach*”. Untuk mempelajari teori Kontekstual bukan dengan cara melihat, mendeskripsikan, atau mendefinisikan “acuan/benda”. Tetapi makna dipelajari melalui konteks kebahasaan “*al-siyāq al-lugawī*” yang dipakai dan konteks situasi-kondisi “*siyāq al-mauqīf wa al-hāl*” pada saat mengungkapkan itu terjadi. Dengan demikian, kajian tentang makna harus menganalisis konteks kebahasaan dan konteks situasi-kondisi secara tepat dan cermat.⁶⁵

Konteks (*siyāq*) secara bahasa berarti kesesuaian dan keterikatan. Konteks di sini, berarti lingkungan ilmu bahasa (*intra-lingual*) dan luar ilmu bahasa (*ekstralingual*) yang mencakup wacana dan mengungkapkan makna.

K. Ammer mengklasifikasi teori kontekstual menjadi 4 bagian, antara lain:

- a. *linguistik context.*
- b. *emotional context.*
- c. *situational context.*
- d. *cultural context.*⁶⁶

5. Teori Analisis (*Al-Nazariyyah al-Tahlīliyyah*)

⁶⁴ *Ibid.*, h. 42-43

⁶⁵ Umar mukhtar, *‘Ilm al- Dilālah... Opcit.*, h. 68

⁶⁶ *Ibid.*, h. 69

Teori Analisis dapat digunakan untuk menganalisa pada kajian makna kata-kata berdasarkan tingkatannya, di antaranya; 1) untuk menganalisa kata-kata setiap peletakan makna dan menjelaskan hubungan di antara makna-maknanya, 2) untuk menganalisa kata-kata yang mempunyai makna lebih dari satu sehingga mendapat makna-maknanya, 3) menganalisa suatu makna hingga mendapatkan unsur-unsur pembentukan yang berbeda.⁶⁷ Seperti, jika ingin dianalisis makna dari kata “perempuan”. Kata “perempuan” bertanda makna makhluk hidup yang bernyawa, insan, seks atau betina.

Teknik analisis keterkaitan makna ini diklasifikasi menjadi empat, antara lain:

a. Analisis keterkaitan antar Makna

Analisis ini membahas tentang “kaitan dua kata atau lebih adalah bagian dari kata yang lain yang menyatakan padanan makna.” Seperti, “kata **اب** dan **والد** kedua kata tersebut mempunyai padanan makna sekalipun tulisan dan ucapannya berbeda. Di dalam bahasa Indonesia, analisis keterkaitan antar makna ini biasa diistilahkan dengan sinonim”.

b. Analisis keterkaitan Bentuk

Analisis ini mirip dengan analisis keterkaitan antar makna di atas, “hanya saja menganalisis kaitannya dengan bentuk yang merupakan suatu ungkapan, baik berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan suatu bagian dari makna suatu ungkapan lain”. Seperti, “kata **الانسان** dengan kata **خالد** kedua kata tersebut mempunyai kaitannya makna karena makna kata **خالد** termasuk dalam makna kata **الانسان**”.

c. Analisis keterkaitan antara Bagian dengan Keseluruhan

Maksud dari analisis keterkaitan antara bagian dengan keseluruhan ini adalah “suatu ungkapan, baik berupa kata, frase ataupun kalimat yang maknanya berada di bawah makna kata lainnya”. Seperti, “hubungan antara tangan dan tubuh, antara roda dan mobil. Perbedaan antara kedua

⁶⁷ *Ibid.*, h. 144

keterkaitan tersebut sangat jelas. Tangan bukan merupakan jenis dari badan, akan tetapi merupakan bagian dari badan”.⁶⁸ Semisal, “kata mujair, cakalang, bandeng, dan lain-lain, yang merupakan bagian dari kata ikan (سمك)”. Kemudian “kata ikan ini merupakan suatu bagian dari kata binatang meskipun binatang bukan hanya ikan tetapi juga “kambing, sapi, kuda, gajah, dan lain-lain”. Kemudian, “kata binatang ini pun menjadi bagian dari kata makhluk, meskipun makhluk bukan hanya binatang tetapi juga manusia”.

d. Analisis Lawan Kata

Lawan kata ini bisa didefinisikan juga dengan “antonim atau oposisi”. “Antonim atau oposisi” ini diklasifikasikan ke dalam empat macam, antara lain:

1) Oposisi Mutlak

“Oposisi mutlak merupakan dua kata yang berlawanan maknanya dan tidak sederajat atau tidak sejalan”. Seperti, “mati-hidup antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang hidup tentu tidak mati, sedangkan sesuatu yang mati sudah tentu sudah tidak hidup lagi”.

2) Oposisi Keterkaitan

“Makna dari kata-kata yang berposisi keterkaitan ini bersifat saling melengkapi. Maksudnya, kehadiran kata yang satu karena adanya kata lain yang menjadi oposisinya”. Seperti, “kata menjual-membeli kata menjual dan membeli walaupun maknanya berlawanan tapi proses kejadiannya berlaku serempak”.

3) Oposisi Kutub

“Makna dari kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Maksudnya, terdapat tingkatan-tingkatan makna pada

⁶⁸ “Manqūr ‘Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilālah (Uṣūluhu wa Mabāhiṣuhu fī al-Turās al-‘Arabī)*, (Damaskus: Mansyūrāt Ittīhād al-Kitāb, 2001)”, h. 93

kata-kata tersebut”. Seperti, “kaya-miskin merupakan dua kata yang berposisi kutub karena orang yang tidak kaya belum tentu merasa miskin, dan sebaliknya orang yang tidak miskin belum tentu merasa kaya”.

4) Oposisi Hierarkial

“Makna dari kata-kata yang berposisi hierarkial ini menjelaskan satu deretan jenjang atau suatu tingkatan”.

Seperti: Meter - Kilometer
 Kuintal - Ton
 Prajurit - Opsir

“Masing-masing dua kata tersebut berposisi secara hierarkial karena berada dalam deretan nama satu kesatuan (group)”.⁶⁹

6. Teori Transformasi (*Al- Nazariyyah al-Taulīdiyyah*)

Teori ini adalah yang paling terkenal di banding teori-teori lain yang ada sekarang. Noam Chomsky dianggap menemukan Teori transformasi ini. Yaitu “mengembalikan pengkajian semantik berdasarkan karakter akal pikiran, tetapi teorinya mampu mengemukakan atau mempresentasikan penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena atau bentuk nampak bahasa yang khususnya mengkaji ilmu semantik”. Selain berdasarkan kalimat-kalimat yang tepat, teori ini juga berdasarkan “kemampuan pembicara, dalam artian banyaknya kaidah-kaidah atau landasan-landasan yang ada (tersusun) dalam pikirannya sehingga mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang akan dikehendaknya”.

Kaidah-kaidah (landasan-landasan) ini berdasarkan dari praktik penyampaian. Oleh sebab itu kaidah transformasi adalah “diisyaratkan adanya pembicara dan pendengar karena aplikasi percampuran makna sesuai pola dasar bahasa yang bukan merupakan suatu hal yang mudah”. Kemudian, membutuhkan ilmu pengetahuan yang cukup dengan berlandaskan kaidah pemutusan/pengguguran.

⁶⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia...*, *Opcit.*, h. 92.

Tujuan dari teori ini yaitu “untuk mempelajari kemampuan tersembunyi pada suatu bahasa berlandaskan tingkatan pengungkapannya”. Teori ini juga terpengaruh dengan adanya pandangan ilmu filsafat yang rasional dan menjadi pelajaran yang banyak dicintai pada abad ke- 17. Chomsky juga menggunakan metode yang sangat mendalam yang berdasarkan analisis dan penjelasan untuk sampai kepada ukuran untuk membatasi kemampuan berbahasa pada penciptaan, permulaan, dan penemuan dengan mengembalikan struktur makna berlandaskan rangkaian makna-makna tentang metode kaidah-kaidah transformasi dan transisi. Dengan demikian, teori transformasi merupakan teori yang paling baru dan dikemukakan penafsiran ilmiah untuk menyusun bahasa.⁷⁰

D. Jenis dan Relasi tentang Makna

1. Jenis makna

Dari berbagai jenis makna telah disajikan oleh para pakar bahasa dalam buku-buku “linguistik atau semantic”. Oleh karena itu, “bahasa selalu dipakai untuk berbagai kegiatan dan keharusan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna dari bahasa menjadi bermacam-macam dipandang dari sisi atau pendapat yang berbeda”.

Abdul Chaer mengklasifikasikan jenis-jenis makna menjadi beberapa macam, antara lain:⁷¹

a. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan suatu makna yang muncul akibat berfungsinya satu kata ke dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga dikenal dengan makna yang timbul karena suatu peristiwa gramatikal.⁷² Makna gramatikal terjadi atas suatu proses gramatikal seperti “afiksasi, reduplikasi dan komposisi”. Semisal, kata “amplop atau sampul surat” memuat makna leksikal “sampul surat”. Meskipun setelah kata amplop “sampul surat” ditempatkan dalam satu kalimat, seperti “*Wenehana*

⁷⁰ Manqūr ‘Abd al-Jalīl, ‘*Ilm al-Dilalah...*, Opcit., h. 83

⁷¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik...*, Opcit., h. 289

⁷² Hardiyanto, *Leksikologi*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008), h. 21

amplop urusanmu methi beres” (“Berilah amplop pasti urusanmu beres”) kata amplop “sampul surat” tidak lagi mengacu pada “makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap”.

b. Makna Referensial

Makna referensial adalah “suatu makna yang secara langsung berkaitan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem”. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna secara langsung mengacu sesuatu “apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dan lain-lain”.⁷³ Jadi, kalau kita mengatakan, “nesu” marah maka yang diacu adalah gejala, seperti, “muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi”.

c. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah “suatu makna yang sebenarnya, makna yang cocok dengan hasil observasi indera kita, maka ia bersifat apa adanya, atau makna yang ada dalam kamus”. Seperti, “leksem kuda memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, “pensil bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang” dan “air bermakna leksikal sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari”.

d. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah “suatu makna sebuah leksem atau kata yang ada di dalam suatu konteks”. Seperti, makna dari konteks “kata kepala” pada kalimat berikut:

- 1) “Rambut di kepala nenek belum ada yang putih”.
- 2) “Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu”.
- 3) “Nomor telponnya ada pada kepala surat itu”.
- 4) “Kepala paku dan kepala jari tidak sama bentuknya”.

Makna dari konteks bisa juga berkenaan dengan peristiwanya, yaitu tempat, waktu dan tempat penggunaan bahasa itu.

⁷³ M. Pateda, *Semantik Leksikal...*, *Opcit.*, h. 67

e. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Pengalihan makna dari bentuk denotatif (*haqiqah*) ke bentuk konotatif (*majaz*) merupakan tradisi susastra yang sudah dikenal secara populer dalam ilmu al-Qur'an. Secara bahasa lafaz hakikat bisa diartikan sebagai esensi, realitas, kebenaran, atau makna yang sesungguhnya. Sedangkan secara terminologis, hakikat dapat didefinisikan sebagai suatu lafadz yang tetap pada makna asalnya, dan tidak ada *taqdim* "makna yang didahulukan" dan *ta'khir* "makna yang diakhirkan" di dalamnya. Kemudian, *majaz* adalah "kebalikan dari hakikat, yaitu makna kiasan (*elegoris*). Artinya, suatu lafaz yang dipakai untuk suatu makna, yang semua lafadznya itu bukan ditemukan untuknya".⁷⁴

Makna denotatif ialah "makna asal atau makna sebenarnya yang mempunyai sebuah kata". Misalnya, "kata kurus bermakna denotative" yang mana artinya "keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal". "Kata bunga bermakna denotative yaitu bunga yang seperti kita lihat di taman bunga".

Makna denotatif adalah makna yang berlawanan dengan makna konotatif. Dalam "*ilmu balaghah (ilmu bayan)*", makna denotative dikenal dengan "makna hakiki, makna asal dari suatu lafal/ungkapan yang artinya dikehui orang pada umumnya". "Lafal/kata/ungkapan" muncul untuk makna itu sendiri. Sedangkan makna konotatif, dalam "*ilmu balaghah* dikenal dengan makna majazi, yakni perubahan dari makna asli ke makna kedua. Makna ini muncul bukan untuk arti pada umumnya".

Makna konotatif "makna *majazi*" adalah "makna lain yang ditambahkan pada makna denotative tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut". Misalnya, "makna konotatif kata kurus semisal, berkonotasi netral, artinya tidak mempunyai nilai rasa yang tidak mengenakan. Tetapi kata ramping, ialah sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu mempunyai konotasi

⁷⁴ "M. Noor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press IAIN Walisongo Semarang, 2002)", h. 219

positif, nilai rasa yang menyenangkan; orang akan senang jika dikatakan ramping. Dan sebaliknya kata krepeng, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan krepeng, memiliki nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak suka jika dikatakan tubuhnya krepeng”.

f. Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan suatu makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Seperti, “kata kuda memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” dan “kata rumah mempunyai makna konseptual bangunan tempat tinggal manusia”.

g. Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan suatu makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata bahasa. Seperti, “kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian” dan “kata merah berasosiasi dengan berani dan kata buaya berasosiasi dengan jahat atau kejahatan”. “Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang memiliki kemiripan dengan sifat keadaan atau ciri yang ada konsep asal kata tersebut”.

h. Makna Idiom

Makna Idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsure-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Seperti, “secara gramatikal bentuk menjual rumah bermakna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna tertawa keras-keras”. Jadi makna yang dimiliki bentuk menjual gigi itulah yang dikenal dengan makna idiomatical. Contoh lain dari idiom ialah “membanting tulang dengan makna bekerja keras, meja hijau dengan makna pengadilan”.⁷⁵

2. Relasi Makna Semantik

⁷⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik...*, *Opcit.*, h. 290-296

Seringkali kita menemukan adanya kaitan kemaknaan atau relasi semantik, antara sebuah “kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi”. Hubungan atau relasi makna ini mungkin menyangkut beberapa hal sebagai berikut:⁷⁶

1. Etimologi

Etimologi adalah “salah satu cabang dari ilmu *linguistic* yang berupaya menyelidiki asal-usul kata secara historis sejak mulainya kata tersebut, dan menerangkan terjadinya perubahan-perubahan pada kata dan makna. Asal-usul kata, tidak terbatas pada satu bahasa saja, akan tetapi juga mencakup kumpulan bahasa yang sedang berkembang”.⁷⁷

Kaitan antara kata dan makna melalui penyelidikan asal-usul dari bahasa (baca: etimologi), menjadi suatu bagian dari proses analisis makna kosa kata dalam leksikologi. Perkembangan makna dalam kosakata dan fenomena kata serapan dalam bahasa asing ialah merupakan objek bahasan ilmu leksikologi dalam menganalisis kata dan menerapkan makna secara benar.

2. Homonim dan Homofon

Homonimi dalam bahasa Arab disebut “*al-musyarak al-lafzi*” adalah “beberapa kata yang sama, baik secara pelafalannya ataupun bentuk tulisannya, akan tetapi maknanya berbeda. Jadi, kata yang berhomonimi adalah kata yang berbeda dan kebetulan dari maknanya sama”. Dengan demikian, maknanya juga tidak sepadan. Seperti, “kata bisa yang bermaknaan racun ular adalah berhomonimi dengan kata bisa yang berarti sanggup atau dapat”.

Contoh lain, “kata buku yang bermakna kitab, dengan buku yang bermakna ruas pada bamboo/tebu, dan juga kata buku yang bermakna tulang, persendian. Dalam kajian ilmu balagh, homonimi disebut dengan istilah *jinas*, yaitu kemiripan dua kata yang berbeda maknanya”.⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, h. 87

⁷⁷ Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab.., Opcit.*, h. 65

⁷⁸ Ali al-Jarimi dan Mustafa Amin, *al-Balāgh al-Wādhah* (Kairo: al-Dār al-Masriyyah, 2004), h. 431

Di dalam bahasa Indonesia, ada juga kata yang berhomonim ini hanya sama bunyinya, akan tetapi ejaannya tidak sepadan. Hal semacam ini dikenal dengan homofon atau dalam bahasa Arab “*al-Musytarak al- \hat{s} auti*”. Misalnya, “kata sagsi yang berarti ragu dan kata sanksi yang berarti hukuman”.

3. Polisemi

Polisami dalam bahasa Arab dikenal dengan “*Ta’addud al-Ma’na*” yang adalah “sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah konsep makna pada kata tersebut”. Seperti, “kata kepada mengandung konsep makna selain bermakna”: (1) “anggota tubuh manusia/hewan, juga memiliki makna” (2) “pemimpin/ketua”, (3) “orang/jiwa”, (4) “bagian yang sangat penting”, (5) “bagian yang berada di sebelah atas”, (6) “sesuatu yang bentuknya bulat atau menyerupia kepala”. Perbedaan dan banyaknya makna dari kata kepala, dapat dimengerti dari contoh-contoh berikut ini:

- “Ia menyundul bola dengan kepalanya”.
- “Ibunya diangkat menjadi kepala dharma wanita”.
- “Setiap kepala mendapat subsidi minyak tanah”.
- “Rangkaian kereta api itu belum diberangkatkan karena kepalanya rusak”.
- “Ada jerawat di mukanya sebesar-besar kepala korek api”.

4. Sinonim

Sinonim dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-Tarāduf*” yang adalah “dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sepadan. Bisa dikatakan kurang lebih dikarenakan, tidak akan ada dua kata yang berlainan dan maknanya sangat mirip. Yang sepadan sebenarnya hanyalah informasinya saja, sedangkan maknanya tidak sepadan”. Seperti, “kata jenazah, bangkai, mayat, kata-kata ini disebut bersinonim, namun kata-kata ini tidak persis sama maknanya. Buktinya, kata-kata yang bersinonim tidak bebas dipertukarkan secara bebas”. Seperti, “Aku melihat bangkai anjing”, tidak bisa diganti dengan “Aku melihat jenazah anjing”.

5. Antonim

Antonim dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-taḍād*” yang adalah “dua suku kata atau lebih yang mana maknanya dianggap berlawanan. Dikatakan dianggap karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relative”. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan, misalnya, “kata mati dengan hidup, kata siang dengan malam”. Dan ada juga yang tidak mutlak, misalnya, “kata jauh dengan dekat, kata kaya dengan kata miskin. Seseorang yang tidak kaya belum tentu miskin, begitu juga sesuatu yang tinggi belum tentu tidak rendah”.

6. Hipernim dan Hiponim

Hipernim dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-syamil*” yang adalah “kata yang bermakna makna mencakupi makna dari kata yang lain”. Seperti, “kata binatang maknanya melingkupi makna kata-kata seperti singa, kuda, sapi, kambing dan sebagainya”. Dan kata lain yang dikatakan “binatang bukan hanya singa saja, tetapi termasuk juga kuda, sapi, kambing dan sebagainya”.

Dan hipernimi dalam bahasa Arab dikenal dengan “*masymul*” yang adalah “kata atau ungkapan yang bermakna mencakup makna kata atau ungkapan lain”. Seperti, “kata singa termasuk di dalam makna binatang, maka kata merah termasuk dalam makna kata warna merah dan sebagainya”.

7. Disharmoni

Disharmoni dalam bahasa Arab dikenal dengan “*Tanafur*” yang adalah “beberapa kalimat yang berada di dalam satu bidang makna, meskipun tiap-tiap kata tidak menjadi lawan kata dengan kata yang lain, dan tidak menjadi dari bagian makna kata yang lain”. Disharmoni dibagi empat macam, yakni:

- Disharmoni Organisasi
- Disharmoni Asosiasi
- Disharmoni Parsial
- Disharmoni Sirkulasi

8. Konotasi

Konotasi atau nilai rasa kata adalah “suatu pendapat baik-buruk atau positif negatif oleh sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa terhadap suatu kata. nilai rasa kata sangat ditentukan oleh pandangan hidup, kebiasaan dan pengalaman yang diikuti oleh masyarakat pengguna bahasa”.⁷⁹ Seperti, “kata خنزير atau babi yang makna sebenarnya sebangsa binatang ternak berkaki empat”, dan “di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki nilai rasa jijik, kotor, dan haram. Akan tetapi di daerah yang penduduknya tidak beragama Islam tentu tidak bernilai demikian”.

BAB III

AL-ARD DAN AS-SAMĀWĀT DALAM AL-QUR'AN DAN MASALAH LINGUISTIK

⁷⁹ Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab...*, *Opcit.*, h. 80

A. Tinjauan Umum tentang Kata *al-Ard* dan *as-Samāwāt*

1. Pengertian Tentang Bumi (*Al-Ard*) Dan Langit (*As-Samāwāt*)

a. Pengertian Bumi (*al-Ard*)

Bumi dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-Ard*” yang artinya “tanah atau bumi”.⁸⁰ Secara kata demi dapat dimaknai sebagai salah satu planet yang termasuk bagian dari anggota tata surya.

Sedangkan kata planet berasal dari Bahasa Yunani "*Asteres Planetai*" yang berarti "bintang pengelana", disebut seperti itu dikarenakan setiap planet selalu berputar mengelilingi matahari. Sedangkan bumi adalah salah satu nama dari planet atau bintang pengelana.⁸¹

Bumi ialah bagian dari “planet yang mengelilingi matahari, garis tengah bumi sekitar 17.560 km, masa bumi sekitar 598x 1000 ton, volume bumi sekitar 1 juta km. Bumi memerlukan 365 hari, 6 jam, 9 menit, dan 9 detik untuk menyelesaikan putaran mengelilingi matahari”.⁸²

Morh dan Van Baren (1954) dalam karyanya “*Tropical Soils*” Bumi yakni berbentuk bola yang tidak berongga-ongga pada kutub-kutubnya, yang memberikan suatu gambaran secara ilmiah tentang terjadinya bumi, yang langkah-langkahnya dapat disampaikan sebagai berikut:

- “Kajadian bumi berujung pada kegiatan matahari ± 3.000.000.000 tahun yang lampau, yang melepaskan gumpalan

⁸⁰ “Ahmad Warson Munawwir, *Al- munawwir kamus arab-indonesia*, cet-ke 14, (Yogyakarta: pustaka progressif, 1997)”, h. 279

⁸¹ “Ahmad Harfa, *Keseimbangan Penciptaan Bumi Menurut al-Qur'an dan Sains*, "Skripsi" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)”, h. 17

⁸² “Budianto, *Risalah Alam Semesta dan Kehidupan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: G-Kreatif, 2006)”, h. 40

materi yang berbentuk gas keruang angkasa, materi tersebut bersuhu sangat tinggi”.

- “Suhu yang demikian tinggi dalam gumpalan materi yang telah terlepas itu di karena beberapa pengaruh, lambat laun menurun sedangkan bagian luar dari gumpalan materi mengalami pembekuan merupakan benda yang berbentuk lunak atau cairan kental yang pada akhirnya berbentuk kerak atau lapisan kulit dengan sifat yang padat. Dengan demikian mulai terbentuklah suatu tubuh yang sekelilingnya diliputi kerak yang bersifat padat”.
- “Karena bagian dalam dari tubuh itu keadaannya masih tetap lunak dan panas serta aktif mengadakan gerakan-gerakan, kerak atau lapisan bumi kulit yang mengelilingi tubuh itupun mengalami perubahan-perubahan”.
- “Perubahan-perubahan seperti di atas selain mengakibatkan menonjolnya atau menurunnya bagian-bagian dari lapisan kulit tubuh yang padat itu, juga menimbulkan lipatan-lipatan yang beruntun sehingga bagian-bagian yang tadinya berada di bawah berubah ada di atas”.

Dikarenakan gerakan-gerakan bumi dalam bagian tubuh berlangsung terus menerus, tubuh itu mengelilingi secara perlahan-lahan, dan dengan bertambah mengerasnya lapisan kerak serta akan menurunkannya suhu maka tubuh bumi memiliki bentuk yang lebih nyata yakni hampir sama sebuah bola besar, yaitu yang kita kenal dengan bumi.⁸³

Para pakar memperkirakan usia bumi adalah “kurang lebih 5 milyaran tahun. Pada awalnya dalam atmosfer bumi tidak memiliki oksigen, sedang kadar dari karbon dioksida sangat tinggi, waktu dulu belum memperlihatkan ada suatu kehidupan di bumi”. Kurang lebih 4

⁸³ “Mulyani Sutedjo dan A.G. Kartasapoetra, *Pengantar Ilmu Tanah, Terbentuknya Tanah Dan Tanah Pertanian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)”, h, 1-2.

setengah miliyan tahun yang kemudian muncullah adanya air mencair dipermukaan bumi dan muncullah terbentuknya kehidupan.⁸⁴ Pada awalnya atmosfer bumi tidak adanya oksigen, sedangkan kadar dari karbondioksida sangat tinggi. Kemudian proses selanjutnya memungkinkan terbentuknya lapisan “ozon di atmosfer atas (stratosfer)” lalu bumi terlindungi oleh sinar dari matahari yang bergelombang pendek yang mematikan makhluk hidup.⁸⁵

Atmosfer adalah “suatu lapisan udara yang memuat berbagai bentuk gas yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia ini. Flohn dan Penndrorf (1942) mengatakan bahwa atmosfer mencakup tiga bagian lapisan dibawahnya”, yakni:

- “Troposfer, diperkirakan tebalnya sekitar 12 KM”.
- “Stratosfer berada diatas troposfer, diperkirakan tebal lapisan ini sekitar 68 Km”.
- “Ionosfer merupakan lapisan udara diatas stratosfer, tebalnya diperkirakan sekitar 70 KM”.⁸⁶

Bumi memili atmosfer dan memiliki satelit, yakni bulan. Bulan adalah “benda yang ada di langit yang mempunyai cahaya, dimana cahaya dari bulan dan sinar matahari mempunyai hubungan. Cahaya bulan sangat berhubungan erat pada sinar matahari”.⁸⁷ “Garis edar bulan dengan garis edar matahari tidaklah sama sehingga matahari tidak mungkin mendahului bulan dalam mengikuti orbitnya”. Perlu kia tahu bahwa orbit bulan ialah mengelilingi galaksi.

Garis edar matahari dan bulan menyertai pola yang teratur dengan periode yang ditentukan. “Peredaran bulan mengelilingi bumi atau bergerak revolusi menghabiskan waktu selama 29,5 hari. Periode revolusi

⁸⁴ Nograsyah Moede, *Bagaimna Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Menurut Agama Islam*, (Bandung: Marjan, 1993), h. 12

⁸⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994) h. 2

⁸⁶ *Ibid.*, h. 4

⁸⁷ Muhammad Hasan, *Benda Astronomi dalam al-Qur'an dan prespektif Sains*, Theologia, volume 26, (Pontianak: STAIN, 2015), h. 93

bulan tersebut dijadikan dasar dalam menentukan lamanya hari dalam satu bulan untuk kalender qamariah”. “Hukum dasar dari jumlah hari dalam satu bulan dari qomariyah adalah 29, sedangkan hitungan 30 hari dari bulan qomariyah hanya dilakukan pada beberapa kondisi saja. Sedangkan beredarnya matahari dan bulan ialah menurut perhitungan, dalam arti bahwa periodenya tetap dan hitungan periode tersebut sangat sesuai dengan kondisi manusia serta kondisi alam”.

“Dan bumi berrevolusi selama $365 \frac{1}{4}$ hari. Sese kali mengelilingi matahari yang disebut dengan 1 tahun. Bandingkan 1 tahun merkurius =88 hari, sedangkan 1 tahun mars lamanya 1,9 tahun bumi”.⁸⁸

b. Pengertian Langit (*as-Samāwāt*)

Langit dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-sama*” dan bentuk dari jamaknya adalah “*as-Samāwāt*”.⁸⁹ Secara arti luas, dapat dimengerti bahwa “langit yang dinamakan bukan hanya langit yang dapat dilihat jika posisi di bumi sebagai objek untuk melihat, akan tetapi juga diartikan langit yang ada di luar angkasa atau diseluruh alam semesta”.

Oleh karena itu, pada saat Allah swt memberitahu “peristiwa terjadinya alam semesta ini maka objeknya yaitu langit dan bumi dan segala sesuatu yang berada di antara keduanya bisa disebut angkasa, dikarenakan pengertian secara bahasa bahwa السماء memiliki makna dasar di atas atau tinggi”.⁹⁰

Al-Qur'an tidak memakai lafadz “*dunyā*”, dikarenakan pasangan dari *dunyā* ialah *akhirat*. Hal ini berarti bahwa antara langit dan bumi memiliki “dimensi vertikal dan statis dari kosmos”, kemudian dunia dan akhirat memiliki kaitan “horizontal dan dinamis” antara situasi yang sekarang ini dalam kehidupan, dan situasi masa depan yang setelah kematian. Kaitan statis antara langit dan bumi akan tetap terjaga hingga

⁸⁸ “Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008)”, h. 98.

⁸⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir.., Opcit.*, h. 664

⁹⁰ “Ahmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Cet. ke-1, (Beirut: Dār Ihyā al-Turās, 2001)”, h. 469

hari akhir, meskipun kemudian ia akan hidup dalam bentuk yang sudah berubah.⁹¹

Menurut Abdurrazaq Nouval mengartikan definisi langit adalah “sesuatu yang berada di atas kita yang akan melindungi diri kita. Oleh karena itu, langit bisa juga dikenal sebagai atap rumah yang selalu melindungi dari bahaya untuk seluruh alam ini. Jika mendengarkan kata langit, seharusnya membayangkan alam yang ada di atas kita ini, di langit juga ada matahari, bulan dan planet-planet lain yang berputar di garis-garis edarnya dan berjalan di garis-garis orbitnya”.

Dengan demikian dinamakan langit, ia diciptakan oleh Allah swt yaitu “Dia meninggikan langit dan menciptakan setiap planet-planetnya sebagai sangga dari bangunan atap atau sebagai tembok yang mengelilingi langit dan planet yang berputar ini semua saling tarik-menarik sesuai hukum gravitasi yang umumnya sebagaimana bagian dari satu bangunan dikaitkan dengan menjadikan materi antara bangunan itu yang digunakan untuk saling tarik-menarik. Langit alam ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada disekeliling materi-materi yang terdiri dari sekumpulan bintang dan sekumpulan tata surya. Maka yang maksud langit adalah segala sesuatu yang mencakup bumi ini”.

Al-Qur’an di dalam ayat-ayatnya menyebutkan berulang kali tentang langit yang beriringan dengan bumi ini lalu menjelaskan bahwa semuanya mematuhi apa yang dikehendaki oleh Tuhan untuk masing-masing. Demikian pula, yang disebut langit itu pada asalnya adalah “asap, kabut atau gas”, lalu hancur dan bagiannya menjadi bumi.⁹²

2. Hakikat Penciptaan Bumi (al-Ard) dan Langit (as-Samāwāt)

Seharusnya ilmu yang dimiliki oleh Allah sudah ribuan tahun lebih maju dibandingkan ilmu yang dikuasai manusia. Al-Qur’an menyuruh kita untuk berfikir secara beragam bentuk redaksi teks tentang semua hal,

⁹¹ “Sachiko Murata: *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Cet. ke-9, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004)”, 169.

⁹² “Fachruddin Hs, *Ensklopedia Al-Qur’an*, Cet ke-1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)”, h. 246.

kecuali Dzat Allah dikarenakan mengerahkan akal untuk berfikir tentang Dzat-Nya bisa mengahabiskan energi akal, mengingat ilmu pengetahuan tentang Dzat Allah itu tidak akan mungkin dipahami oleh akal manusia. Kemudian, manusia hanya perlu memikirkan tentang apa yang diciptakan Allah di “langit , dibumi, dan dalam diri manusia sendiri”.

Dengan demikian, seharusnya umat “*ulul albab*” mengerahkan segala potensinya untuk berfikir atas penciptaannya langit dan bumi dan isinya dengan seluruh aturan penciptaannya, sehingga Allah akan menunjukkan kepada mereka akan penciptaan keduanya hanyalah untuk suatu hikmah bukan hanya untuk disia-siakan.⁹³

Dunia mempunyai ragam misteri, mulai dari proses penciptaannya dan mengembangkannya. Jadi alam semesta adaah “mencakup segala kuantitas, dari materi terkecil di bawah atom sampai kumpulan-kumpulan galaksi yang tidak tergambarkan. Pada awalnya, alam semesta ini terdiri atas bola api yang padat dan panas terbentuk dari gas yang mendingin dan meluas. Kemudian kira-kira sejuta tahun, gas tersebut memadat dan menjadi gumpalan-gumpalan terlokalisir yang dikenal dengan protogalaksi”.

Para pakar alam semesta ini memulai dari titik yang tidak terlihat yang “sangat kecil, sangat panas, sangat berat, dan padat dengan kepadatan yang tinggi dengan tekanan energi di dalamnya”. Lalu titik ini yang tidak terlihat itu meledak secara dahsyat.

Alam semesta ini adalah “mencakup segala sesau objek yang ada di dalam ruang angkasa, mulai dari materi bagian atom terkecil sampai super galaksi. Para pakar astronomi diperkirakan bahwa alam semesta mempunyai kira-kira 100 miliaran galaksi dan setiap galaksi terdiri dari 100 miliar bintang”.

Di dalam al-Qur’an menyebutkan bahwa alam semesta ini mengalami “perluasan atau mengembang”, dengan ini menjadi kesimpulan

⁹³ “Yunus Qardhawi, *Al-qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1996)”, h. 42

yang disimpulkan oleh ilmu pengetahuan pada masa kini. Mulai awal abad ke 20, satu-satunya pendapat yang universal diyakini oleh dunia ilmu pengetahuan ialah alam semesta ini bersifat tetap dan sudah ada sejak zaman dahulu kala tanpa awalan.

Para ilmuan berpandangan tentang alam semesta ini adalah “terbentuk dari ketiadaan sebagai ledakan vakum yang membuatnya memiliki energi yang sangat tinggi di dalam singularitas tekannya menjadi negatif. Vakum yang memiliki kandungan energi luar biasa yang sangat besar serta tekanan gravitasi yang negatif ini mengeluarkan dorongan eksplosif dan keluar dari singularitas”.⁹⁴

al-Qur’an juga memberikan keterangan yang sesuai dengan penemuan ilmu pengetahuan masa sekarang. Dengan demikian, yang di dapatkan astrofisika ialah “segala sesuatu di alam semesta beserta dimensi materi dan waktu, kemudian muncul sebagai hasil dari suatu goncangan raksasa yang terjadi dalam waktu singkat. Peristiwa ini yang disebut dengan teori big bang”.

Sejak terjadinya peristiwa big bang, alam semesta terus mengembang secara terus-menerus dengan kecepatan Maha dahsyat para ilmuwan menyamakan peristiwa mengembangnya alam semesta dengan permukaan balon yang sedang ditiup.

Dengan peristiwa big bang Allah telah menciptakan alam semesta berupa langit dan bumi dari ketiadaan. Big bang adalah “teori yang dapat dibuktikan secara ilmiah, walaupun sejumlah pakar ilmuan berusaha mengutarakan sejumlah teori yang ingin menandingi untuk menentangnya, meskipun bukti-bukti ilmiah ini sudah menjadi teori big bang diterima oleh masyarakat ilmiah”.⁹⁵

3. Tujuan Penciptaan Bumi (al-Arḍ) dan Langit (as-Samāwāt)

⁹⁴ “Ilhamuddin, *Reinterpretasi dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam* (Sumatra Utara: IAIN Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014)”, h. 299

⁹⁵ “Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Matematis*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)”, h. 12-14

a. Agar Manusia Beriman

Allah menciptakan bumi dan langit tidak lain agar manusia mengetahui bahwasanya dialah maha pencipta segala sesuatu yang ada didunia ini. Mengetahui segala yang ada didunia ini dapat mendorong manusia agar memikirkan penciptanya, betapa maha kuasa Tuhan yang telah menjadikan bumi dan langit dengan segala isinya. Memikirkan fenomena yang ada dibumi membuat manusia ingat pada Tuhanya sekaligus menambah keimanan hambanya. Didalam al-Qur'an pun selalu mencantumkan fenomena alam dan masa penciptaan bumi dan langit, itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus diperhatikan agar iman seorang manusia semakin kuat dan kokoh.⁹⁶

b. Bumi Dan Langit Diciptakan Untuk Kemaslahatan Manusia

Allah menciptakan bumi sebagai tempat berpijak bagi manusia, tempat manusia menjalani aktifitas hidupnya. Perut bumi yang kaya dengan sumber daya alam seperti intan,emas,perak dan batu bara memberikan banyak manfaat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah menciptakan bumi dengan berbagai macam hewan dan tumbuhan selain sebagai perhiasan dan mempercantik bumi, selain itu agar manusia dapat memanfaatkan dengan sebaikbaiknya untuk kepentingan bersama. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Allah menciptakan segala sesuatu yang berada di bumi ini tidak ada yang sia-sia semuanya memiliki manfaat. Meski kadangkala karena keterbatasan kemampuan manusia, sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah belum diketahui manfaatnya oleh manusia.⁹⁷

c. Bumi Dan Langit Diciptakan Agar Manusia Berpikir

Manusia dibekali akal fikiran guna untuk memikirkan sesuatu yang ada disekitarnya, misalnya perihal yang berada di

⁹⁶ “Muhammad Syarif Hasyim, *Al-'Ālam dalam Al-Qur'an (Analisis tentang AyatAyat Penciptaan)*, dalam Jurnal Studi Islamika Vol. 9. No. 1, (Makassar, UIN Alauddin 2012)”, h. 68

⁹⁷ *Ibid.*, h. 7

bumi seharusnya difikirkan sehingga manusia mendapatkan pelajaran dan ilmu pengetahuan.⁹⁸

d. Tanda-Tanda Kekuasaan Allah

Allah menciptakan bumi dengan segala fenomena alam yang ada sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaannya. Tidak satupun ayat al-Qur'an yang menandakan bahwa "bumi akan terguncang dengan sendirinya, tetapi bumi itu diguncangkan maka terjadi gempa. Dengan demikian, banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan tentang terjadinya guncangan secara faktual. Al-Qur'an memakai kata (kami) dalam redaksi ini menuju kepada Allah, antara lain untuk menunjukkan bahwa ada keterlibatan selain Allah pada kejadian tersebut. Bisa jadi, manusia itu sendiri atau hukum alam yang sudah ditetapkan-Nya".⁹⁹

B. Linguisik tentang Ayat-ayat *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam al-Qur'an dan Asbabun Nuzulnya

1. Linguisik tentang Ayat-ayat *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* dalam al-Qur'an

Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang jagat raya ini bisa dikatakan dengan "ayat-ayat *kauniyah*" dan banyak memakai kata lafal "السماء" langit atau "السموات" dan langit-langit yang selalu bergandengan dengan lafal "الأرض" (bumi). "Kata السماء dalam bentuk tunggal dicantumkan dalam al-Qur'an sebanyak 120 kali, dan 190 kali dan dalam bentuk jamak, kata الأرض dicantumkan sebanyak 460 kali, penyebutan langit dan bumi atau langit-langit dan bumi diutarakan lebih dari 200 kali".¹⁰⁰ Pernyataan ini mewajibkan untuk diungkapkan betapa sulitnya untuk mengkaji yang satu mengikut sertakan dengan yang lain.

⁹⁸ "Ahmad Harfa, *Keseimbangan Penciptaan Bumi menurut Al-Qur'an dan Sains*, "Skripsi" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)", h. 65

⁹⁹ *Ibid.*, h. 64-65

¹⁰⁰ "Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. ke-3 (Cairo: Dār al-Hadīs, 1991)", h. 35-42 dan h. 459-465.

Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana cara penciptaannya secara detail akan tetapi, dengan menyelidiki term-term yang dipakai oleh para ulama dan para ilmuwan berupaya untuk menyesuaikan hasil dari temuan mereka dengan informasi yang bersumber dalam al-Quran dengan proses mendalami makna yang termuat di balik ayat-ayat tersebut.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an menyebutkan tentang proses penciptaan alam semesta diantaranya dengan memakai kata “*Khalaqa* (خلق), *Badī'* (بدیع), *Fāthir* (فاطر) dan kata *Ja'ala* (جعل)” al-Asfahāniy mengemukakan pandangannya bahwa kesemuanya itu memuat arti penciptaan dari yang tidak ada contoh sebelumnya.¹⁰¹

Kemudian penulis akan mengambil ayat-ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan “bumi (*al-Arḍ*) dan langit (*as-Samāwāt*)” sebagai berikut:

a. *Khalaqa* (خلق)

Kamus Lisan al-Arab menjelaskan makna dari kata خَلَقَ adalah “menciptakan sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya”.¹⁰² Disisi lain, lafal خَلَقَ ialah “suatu kata yang mengutarakan peristiwa proses penciptaan awal, cara penciptaan dan menjelaskan tentang sesuatu yang diciptakan”. Kata خَلَقَ juga mengutarakan suatu peristiwa atau kejadian secara abstrak yang menyangkut masalah “taqdir, iradat, dan ‘ilmu”.¹⁰³

Di dalam kamus “*Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*” menyebutkan bahwa lafal yang terdiri dari huruf “kha, lām, dan qāf” memiliki dua makna dasar, yakni: “menetapkan sesuatu (تقدير الشيء) dan keharusan sesuatu (ملاسة الشيء)”.¹⁰⁴ Al-Asfahāni menerangkan makna ini bahwa “asal kata yang

¹⁰¹ “Muḥammad al-Rāghib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Cet. ke-5; (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007)”, h. 49, 163, 383.

¹⁰² “Ibnu Mansyur, *Lisan al-Arab*, jilid 2, (Mesir: Darul Ma'ani, 1119)”, h. 1244

¹⁰³ “Manna' Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakir AS, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1994)”, h. 300

¹⁰⁴ Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs...*, *Opcit.*, h. 311

bermakna penetapan yang lurus atau seimbang (التقدير المستقيم) dan dipakai dalam menciptakan dari sesuatu yang tidak ada (dasarnya) dan tanpa ada”, contoh sebelumnya, seperti firman Allah: خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ kata ini digunakan juga untuk penciptaan dari yang ada, seperti firman-Nya: (خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) “Dialah yang menciptakan kamu dari satu jenis”.¹⁰⁵

Selain makna tersebut, “penggunaannya pada makna penciptaan langit dan bumi bisa memberikan tafsiran bahwa langit dan bumi serta angkasa lainnya tercipta melalui suatu proses yang mempunyai awal dan berasal dari sesuatu. Karena dari segi bahasa, خَلَقَ tidak secara jelas menunjukkan makna penciptaan dari yang tidak ada. Makna yang dikemukakan oleh al-Asfahānī bahwa خَلَقَ mengadakan dari yang tidak ada (asalnya) dan tidak ada contoh sebelumnya”.

Di dalam al-Qur'an terdapat di beberapa surat yang asal katanya خَلَقَ diantaranya:

NO	SURAT	AYAT
1	Al-Baqarah	29, 164
2	Al-An'am	1, 73
3	Al-A'raf	54
4	Yunus	3
5	Hûd	7
6	Ibrahim	19
7	Al-Hijr	19, 85
8	Al-Nahl	3
9	Al-Isra'	99
10	Al-Kahfi	51
11	Thahā	4

¹⁰⁵ al-Asfahānī, *al-Mufradāt...*, *Opcit.*, h. 163.

12	Al-Anbiya'	16
13	Al-Furqan	59
14	An-Naml	60
15	Al-Ankabut	44
16	Al-Mu'min	61
17	Fushilat	9,
18	Al-Dukhān	38
19	Al-Jatsiyah	22
20	Al-Ahqaf	33
21	Qāf	38
22	Al-Thur	36
23	Al-Hadīd	4

b. *Badī'* (بدیع)

Kata ini memiliki makna asal “memulai sesuatu dan membuatnya tidak berdasarkan contoh”.¹⁰⁶ al-Asfahāni menjelaskan, apabila kata ini disandarkan dengan kata Allah swt. Maka bisa diartikan Dia yang menciptakan sesuatu “tanpa alat, tanpa *māddah*, tanpa waktu, dan tanpa tempat”.¹⁰⁷ Sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. al-Baqarah (2):117

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Allah Pencipta langit dan bumi, apabila Dia hendak menciptakan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: ‘Jadilah!’ maka jadilah sesuatu itu”.¹⁰⁸

Ayat di atas dapat dijadikan dasar sebagai bantahan terhadap yang mengutarakan bahwa alam semesta ini tercipta dari yang ada.¹⁰⁹ Dengan demikian, di dalam al-Qur’an kata *badi'* ini digandengkan dengan proses penciptaan langit dan bumi dengan memakai timbangan “(wazan *fa’l*)

¹⁰⁶ Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyīs...*, *Opcit.*, h. 101

¹⁰⁷ Al-Asfahani, *al-Mufradāt...*, *Opcit.*, h. 49

¹⁰⁸ “DEPAG RI, *Terjemahan al-Qur’an*, (Semarang: Thoha Putra 1989)”, h. 27

¹⁰⁹ “Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Allusi, *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Masānīy*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.)”, h. 364

(*ṣifah mushabbahah*)”, lalu al-Alusi, menguatkan pendapatnya, bahwa hanya Allah Yang Maha pencipta atas segala sesuatu tidak menggunakan “alat, mādḍah, waktu, dan tempat”. Dengan pandangan tersebut ditegaskan lagi dengan penggalan ayat berikutnya:

إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Kata *بدیع* dapat berarti sesuatu yang menakjubkan, mengembirakan, dan keanehan yang mengundang perhatian, karena penciptaan alam yang demikian, sehingga mengundang ketakjuban bagi Siapa saja yang memperhatikan dan memikirkannya”,¹¹⁰ maka di dalam ilmu *balāghah*, ada bab yang mempelajari tentang keindahan ini disebut dengan ilmu *badī’*.¹¹¹

Di dalam al-Qur'an ada beberapa surat yang asal katanya dari kata *بدیع* diantaranya:

NO	SURAT	AYAT
1	al-Baqarah	117
2	al-An'am	101

c. *Fāthir* (فاطر)

Arti dasar dari kata ini adalah membuka sesuatu dan menampakkannya, seperti contoh (الفطر من الصوم) “berbuka dari puasa”.¹¹² Dikaitkannya kata ini dengan proses penciptaan, yang dapat diartikan “mengawali sesuatu pekerjaan dalam hal ini menciptakannya”. Imam al-Ṭabarīy dalam salah satu kitab tafsirnya menjelaskan firman-Nya: "فاطر السماوات والأرض" memiliki makna “مبتدعها ومبتدئها”

¹¹⁰ “Ibn Abu al-Isba' al-Misri, *Badi' al-Qur'an*, taḥqīq Hifniy Muhammad Sharaf (Cairo: Nahdat al-Misr, t.th.)”, h. 9

¹¹¹ “Ahmad al-Hashimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*, Cet. ke-1, (Beirūt: Maktabah al’Aṣrīyah, 1999)”, h. 298

¹¹² Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs...*, *Opcit.*, h. 820

وخالقه (mengadakan, memulai, dan menciptakan”, lalu ia menegaskan pengertian ini dengan salah satu riwayat:

حدثنا به ابن وكيع قال حدثنا يحيى بن سعيد القطان عن سفيان عن إبراهيم بن مهاجر عن مجاهد قال: سمعت ابن عباس يقول: كنت لا أدري ما "فاطر السماوات والأرض"، حتى أتاني أعرابيّان يختصمان في بئر، فقال أحدهما لصاحبه: "أنا فَطَرْتُهَا"، يقول: أنا ابتدأتها.

“Telah Berbicara kepada kami Ibn Wakī’, berkata: telah berbicara kepada kami Yahya ibn Sa’ād al-Qaṭṭān, dari Sufyān, dari Ibrāhīm ibn Muhājir, dari Mujāhid berkata: saya telah mendengar dari Ibn Abbas berkata: sebelumnya saya tidak mengetahui apa makna: (فاطر السماوات) sampai datang kepada saya dua orang A’rābīy yang bertengkar tentang sebuah sumur, salah seorang mengatakan أنا فَطَرْتُهَا dan yang lain mengatakan أنا ابتدأتها.

Di dalam al-Qur'an ada beberapa surat yang berasal dari kata فاطر yaitu:

NO	SURAT	AYAT
1	al-An'am	14, 79
2	Ibrahim	10
3	Fatir	1

d. Ja'ala (جعل)

Kata جَعَلَ adalah mengutarakan suatu peristiwa atau kejadian yang berkelanjutan dari peristiwa dimulai hingga saat ini, proses akan suatu kejadian yang mengutarakan fakta sejarah. Dengan demikian, sisi lain kata جَعَلَ juga menerangkan suatu peristiwa atau kejadian secara kongkrit yang

menyangkut kandungan dari “makna samma, ajuda, naqali, dan tasyiri, i’tiqadi, dan haq dan bathil”.¹¹³

Kata *ja'ala* mengandung arti mengadakan dan menciptakan, seperti yang terkandung dalam firman Allah berikut. (QS. Al-An'am (6):1. Kata *ja'ala* mengandung arti perbuatan secara umum. Kata *ja'ala* diatas mengandung arti menciptakan (*khalq*). Asal kata *Khalq* adalah al-taqdir, tercipta dari sesuatu yang sudah ada. Dengan demikian, al-*Zhulumat* dan *Nur* tercipta dari sesuatu yang sudah ada, dan kemudian menjadi ada. Kendati *ja'ala* mengandung arti menciptakan dengan bahan yang sudah ada.¹¹⁴

Namun tetap saja kata *ja'ala* berbeda dengan *khalaq*. Sebab itu, dalam ayat tersebut, kata *ja'ala* digunakan menyebut al-*zhulumat* dan al-*Nur* sedangkan kata *khalaq* untuk menyebut *al-Samāwāt* dan *al-ardh*.

Di dalam al-Qur'an ada beberapa surat yang asal katanya dari **جعل** yaitu:

NO	SURAT	AYAT
1	Al-Baqarah	22

2. *Asbabun Nuzul*

Seperti utarakan di dalam kitab-kitab ulumul Qur'an bahwa turunnya al-Qur'an "*nuzūl al-Qur'ān*" melalui dua cara. Yang pertama, al-Qur'an turun tidak diawali oleh suatu sebab atau peristiwa yang melatarbelakanginya. Kedua, al-Qur'an turun sebagai interaksi atas kejadian yang terjadi atau pertanyaan yang diutarakan oleh Nabi saw. Untuk yang pertama, “ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyerukan manusia supaya beriman kepada Allah swt, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul dan beriman kepada hari akhirat. Ayat-ayat sedemikian ini memuat masalah akidah, peristiwa-peristiwa di masa lampau, kisah-kisah

¹¹³ Manna' Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu., Opcit.*, h. 301

¹¹⁴ “Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an :Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012)”, h. 70

para rasul dan orang-orang saleh adalah gambaran tentang hari kiamat dan keadaan di surga dan neraka”. Untuk yang kedua, “yaitu ayat-ayat yang turunnya dilatarbelakangi oleh suatu kejadian, atau adanya pertanyaan dari para sahabat di masa Nabi saw”.

Ayat-ayat yang termuat dalam bentuk yang kedua ini pada umumnya berupa penguat dan keterangan atas suatu kejadian yang terjadi serta jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi. Latar belakang yang berupa kejadian atau pertanyaan yang lahir seputar ayat-ayat dalam al-Qur’an ini disebut “*asbāb al-nuzūl*”.¹¹⁵

Asbāb al-nuzūl adalah “suatu ungkapan tentang peristiwa yang terjadi di zaman Nabi saw, sehingga beberapa ayat diturunkan untuk menerangkan hukum-hukum Allah swt, atau berupa pertanyaan yang mulai dari salah seorang yang ada di tengah-tengah majlis Rasulullah saw, maka turunlah ayat untuk menjawabnya”.¹¹⁶

Berlandaskan pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa *asbāb al-nuzūl* adalah “sesuatu yang melatarbelakangi turunnya ayat dalam al-Qur’an, baik dilatarbelakangi karena terjadinya kejadian-kejadian penting di zaman Rasulullah ataupun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para sahabat kepada Rasulullah, maka turunlah ayat-ayat al-Qur’an untuk menjawab kejadian-kejadian yang terjadi dan pertanyaan-pertanyaan mereka kepada Rasulullah”.

Yang dimaksud dengan “*asbābun nuzūl*” atau sejarah turunya ayat-ayat dalam al-Qur’an sangat dibutuhkan bagi seseorang yang hendak mempelajari pengetahuan tentang ayat-ayat dalam al-Qur’an. Dengan demikian, mengetahui sejarah turunya ayat tersebut, orang dapat menafsiri dan menggambarkan keadaan dan peristiwa yang terjadi ketika ayat itu diturunkan. Sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang

¹¹⁵ “Rusydi Khalid, *Mengkaji Ilmu-ilmu al-Qur’an*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University, 2011)”, h. 35-36.

¹¹⁶ “Abdul Fatah Abdul Ghani al-Qadi, *Asbāb al-Nuzūl (‘an al-Ṣaḥābah wa al-Mufassirīn)*, Cet. III, (Mesir: Dar al-Salam, 1428 H/2007 M)”, h. 5

termuat di dalam teks atau ayat tersebut. Adapun manfaat dari mempelajari “Asbābun nuzul” diantaranya:

- a. “Untuk lebih menyakinkan (rahasia) yang terkandung dibalik ayat-ayat mempersoalkan syari’at (hukum)”.
- b. “Mengetahui pengecualian hukum terhadap orang berpendirian bahwa hukum itu harus dilihat terlebih dahulu dari sebab-sebab yang khusus”.
- c. “Mengetahui *Asbābun Nuzûl* cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih lebih di dahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tersebut”.

Adapun *Asbābun Nuzûl* ayat-ayat Penciptaan *al-Arḍ* dan *as-Samāwāt* yaitu:

❖ Al-Baqarah 2:22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal kamu mengetahui”.¹¹⁷

Asbābun Nuzûl surat al-Baqarah ayat 22 adalah “Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi al-Kabir dari Abu Malik dan Abu Shaleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas’ud dari para sahabat”, mereka berkata: “dulu ada dua orang munafik penduduk asal Madinah melarikan diri dari Rasulullah menuju tempat orang-orang musyrik”. “Di jalan terjadi hujan lebat mengguyur mereka, hujan tersebut sebagaimana disebutkan oleh Allah swt”. “Bahwa di dalamnya terdapat petir yang dahsyat dan kilat

¹¹⁷ DEPAG RI, *Terjemahan... Opcit.*, h. 7

yang menyambar-nyambar. Setiap kali petir menggelegar, mereka menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka dan membunuh mereka”. “Dan ketika sinar kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Jika tidak ada cahaya kilat, mereka tidak dapat melihat apa-apa. Lalu keduanya kembali pulang ketempat mereka”, dan keduanya berkata: “seandainya saat ini pagi sudah tiba, tentu kita segera menemui Muhammad, lalu kita menyerahkan tangan kita ke tangan beliau, lalu masuk Islam dan menyerahkan tangan mereka ketangan beliau”. “Setelah itu keduanya menjadi muslim yang baik, kemudian Allah menjadikan keadaan kedua munafik itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah”.

Setiap kali orang munafik Madinah yang ada di majelis Nabi Muhammad saw, lalu mereka meletakkan tangan mereka di telinganya dikerenakan takut mendengarkan apabila ada wahyu yang turun yang mengenai dengan mereka atau mereka diingatkan oleh suatu yang membikin mereka mati ketakutan.

Sebagaimana dua orang munafik di atas yang menutup dengan tangan mereka ke telinganya. Apabila ada orang-orang muslim yang memiliki harta dan anak yang banyak dan memperoleh ghanimah atau kemenangan, mereka yang ikut di dalamnya dan berkata, “sesungguhnya agama Muhammad saat ini yang paling benar”. Maka mereka akan istiqamah di dalamnya, sebagaimana yang dilakukan oleh dua orang munafik tersebut yang berjalan di bawah kilat setiap kali sinarnya menyinari. Apabila harta serta anak orang-orang muslim itu sedikit dan mereka ditimpa kesulitan, mereka berkata, “ini karena agama Muhammad”. Maka, mereka akan keluar dari agama Islam (*murtad*) dan menjadi orang-orang kafir, sebagaimana diutarakan oleh dua orang munafik tersebut diatas, ketika kilat tidak menyinari mereka. Apabila harta dan anak orang-orang muslim sedikit serta mereka tertimpa kesulitan, mereka berkata, “ini karena Agama Muhammad”. Maka mereka akan keluar dari agama Islam (*murtad*) dan menjadi orang kafir, sebagaimana

yang telah dikatakan oleh dua orang munafik tersebut di atas, ketika kilat tidak menyinari mereka.

Berdasarkan peristiwa itulah kemudian surat al-Baqarah ayat 22 diturunkan yang berupa perintah Allah kepada hambanya untuk beribadah. Dengan adanya latar belakang tentang penciptaan serta fungsi bumi dan langit, akibat yang ditimbulkan oleh bumi dan langit, dan rizki dibalik atas suatu penciptaan itu. Meskipun, manusia tertutupi pandangannya sehingga merasa bahwa langit dan bumi seisinya itu hanya yang bisa dipercaya sebagai tempat untuk berpijak dan tempat bergantungnya sumber rezeki. Maksudnya Allah yang melakukan semuanya itu, menjadikan semua dan mengatur semuanya. Hanya Allah yang berhak disembah dan manusia hanya menyembah kepada-Nya.¹¹⁸

❖ Al-Baqarah 2:29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu”.*¹¹⁹

“*Asbābun Nuzūl*” dari surat al-Baqarah ayat 29 di atas adalah diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari As-Suddi beserta sanad-sanadnya: “ketika Allah memberikan dua perumpamaan ini untuk orang-orang munafik yakni firmanya”, “perumpamaan mereka adalah seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit” orang-orang munafik berkata, “Sesungguhnya Allah maha tinggi dan suci dari membuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini, maka Allah menurunkan, “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan” hingga firmanya, “mereka itulah orang-orang yang merugi.”¹²⁰

¹¹⁸ “Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010)”, h. 27-28

¹¹⁹ DEPAG RI, *Terjemahan... Opcit.*, h. 9

¹²⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul... Opcit.*, h. 8

❖ Al-Baqarah 2:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*¹²¹

Adapun *Asbābun Nuzūl* surat al-Baqarah 2:164 menurut Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh dalam kitab “al-Azhamah” yang diterima dari Atha’. “Atha’ berkata turun ayat kepada Nabi saat di Madinah ayat yang berbunyi”: “Tuhanmu ialah Tuhan yang satu, tiada Tuhan melainkan dia yang maha pengasih lagi maha penyayang” (surat al-Baqarah ayat 163). “Maka orang-orang kafir Quraisy di Makkah pun berkata: mana mungkin manusia yang begitu banyak diatur oleh hanya satu Tuhan” lalu Allah pun menurunkan surat al-Baqarah ayat 164.

Maka ayat tersebut turun sebagai jawaban dari pertanyaan kaum kafir tersebut. Dan dijelaskan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari sanad yang lebih baik yang bersambung dari Ibnu Abbas katanya: “orang-orang kafir Quraisy mengatakan kepada Nabi saw, mohonkanlah kepada Allah agar bukit Shafa dijadikanya bagi kami untuk menghadapi musuh-musuh kami”. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: “baiklah aku akan memberikannya kepada mereka, tetapi sekiranya mereka kafir

¹²¹ DEPAG RI, *Terjemahan... Opcit.*, h. 36

lagi sesudah itu, maka aku akan menyiksa mereka dengan suatu siksaan yang belum pernah kutimpakan kepada seorangpun diantara penghuni alam”. Jawab Rasulullah saw, “biarkanlah aku menghadapi kaumku, dan aku menyeru mereka dari hari kehari”, Kemudian Allah menurunkan ayat ini “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang”, (surat al-Baqarah ayat 164).¹²²

❖ Thaha 20: 1-5

طه (١) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذِكْرَةً لِمَنْ يَخْشَى (٣)
تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (٤) الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ
اسْتَوَى (٥)

“Thaahaa. (1) Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; (2) tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),(3) yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.(4) (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy”.(5)¹²³

Al-Qadi Iyad di dalam kitabnya Asy-Syifa meriwayatkan melalui sanad Abdul bin Humaid di dalam kitab tafsirnya, bahwa telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Qasim. “Dari Ibnu Ja'far, dari Ar-Rabi' bin Anas yang mengatakan bahwa Nabi Saw”, “jika hendak salat beliau berdiri dengan satu kaki, sedangkan kaki lainnya diangkat”. kemudian Allah Swt menurunkan firman-Nya: “Thaha”. (Thaha: 1) “Yakni hai Muhammad, jejakkanlah kedua kakimu ke bumi. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah”. (Thaha: 2) lalu Al-Qadi Iyad berkata, "Tidak samar lagi bahwa sikap tersebut mengandung pengertian yang menunjukkan penghormatan dan etika yang baik."

Zubair telah meriwayatkan dari ad-Dahak, bahwa “Allah Swt menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada Rasul-Nya dan Rasul beserta para

¹²² *Ibid.*, h. 191-192

¹²³ DEPAG RI, Terjemahan..., Opcit., h. 468

sahabat mengamalkannya, maka orang-orang musyrik berkata bahwa tidak sekali-kali Allah menurunkan al-Qur'an ini kepada Muhammad me-lainkan agar dia menjadi susah”.

“Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad” adalah wahyu dari tuhanmu. Tuhan segala sesuatu yang mempunyai serta yang maha kuasa atas apa yang dikehendaki-Nya. “Dialah yang menciptakan bumi yang datar lagi padat (tebal), dan Dialah yang menciptakan langit yang tinggi lagi lembut (tidak kelihatan)”.

Hadis yang dinilai shahih oleh Imam Turmuzi dikatakan bahwa kepadatan setiap langit sama dengan jarak tempuh dalam perjalanan selama lima ratus tahun. Dan antara permukaan suatu langit ke langit yang lainnya sama dengan jarak tempuh dalam perjalanan selama lima ratus tahun.¹²⁴

❖ Fushilat 41: 9-11

قُلْ أَنْتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيٍّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١).

“Katakanlah: Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam” (9). “Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya” (10). “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut

¹²⁴ “Ibnu Katsir, *Lubabul Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj; M. Abdul Ghoffar Dkk, juz 5, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004)”, h. 369-370

*perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati" (11).*¹²⁵

Surat Fushilat ayat 9-11 Asbābun Nuzūl adalah sebagai bentuk jawaban pengingkaran dari Allah terhadap orang-orang kafir yang beribadah kepada Allah dengan menyertakan sembahannya. Padahal Allahlah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, Allahlah yang menundukkan langit dan bumi dan Allah pula yang menguasai jagad raya ini. Selain itu Allahlah yang telah mengeluarkan dari bumi mata air, tumbuh-tumbuhan dan semua rizekinya setelah menciptakan langit. Apa yang tidak dimiliki manusia Allah memilikinya.¹²⁶ Oleh karena itu pantas bagi Allah membenci orang-orang yang menyekutukannya dengan apapun bentuk dan macamnya. Seperti halnya kaum Ad dan Tsamud yang di bumi hanguskan oleh Allah di muka bumi ini karena perbuatannya yang tidak terpuji.¹²⁷

¹²⁵ DEPAG RI, *Terjemahan.., Opcit.*, h. 764

¹²⁶ "Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaşir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press, 2000)", h. 190

¹²⁷ *Ibid.*, h. 195

BAB IV

DEVIASI MAKNA KATA *AL-ARḌ* DAN *AS-SAMĀWĀT* DI DALAM AL-QUR'AN

A. Deviasi Kata *Al-Arḍ* Dan *As-Samāwāt* dalam al-Qur'an

Tafakur terhadap penciptaan bumi dan langit adalah “salah satu proses mengenal Allah swt, manusia menggunakan akal dan pikirannya untuk memperhatikan alam semesta serta segala fenomennya akan mengetahui betapa keagungan Allah maha pencipta jagat raya ini dan segala fenomenanya merupakan bukti kebesaran Allah”.

Ayat-ayat yang membahas tentang alam semesta dengan segala fenomenanya kira-kira berjumlah 750 ayat, yang tersebar dalam beberapa surat. “Semua ayat-ayat tersebut menguraikan antara lain tentang peristiwa alam semesta, berbagai fenomena alam semesta, tujuan diciptakannya alam semesta ini dan hubungan manusia dengan alam itu sendiri”.

Dan Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang alam semesta dikenal dengan ayat-ayat *kauniyah* dan banyak memakai kata “السماء” (langit) atau kata jama' “السموات” (langit-langit) yang hampir selalu bersamaan dengan kata “الأرض” bumi. “Kata السماء dalam bentuk *mufrad* dicantumkan di dalam al-Qur'an sekitar 120 kali dan 190 kali dalam

bentuk *jama'*, kata *الأرض* dipakai sekitar 460 kali, langit dan bumi atau langit-langit dan bumi diutarakan lebih dari 200 kali”¹²⁸

“*Al-Samāwāt wa al-Arḍ wa ma baynahuma*” yang maknanya
langit dan bumi

¹²⁸ “Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, Cet. ke-3 (Cairo: Dār al-Hadīs, 1991)”, h. 35-42 dan h. 459-465.

beserta isinya yang termuat di dalamnya, baik berupa materi ataupun non materi serta bentuk fisik maupun non fisik. Kaa “*al-samāwāt wa al-ardh wama baynahuma*” dicantumkan sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 15 surat. Jagat raya merupakan ciptaan Allah dan tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah yang terlihat begitu rapi, teratur dan harmonis membentuk satu ekosistem yang apabila kesatuan ekosistemnya terganggu, maka akan menjadi malapetaka bagi yang ada diisinya. Meskipun keteraturan dan keharmonisan alam semesta ini, dengan segala fenomenanya bisa membuat manusia terkagum-kagum dan banyak sesuatu yang belum bisa mereka mengerti hendaknya manusia tidak menganggap sesuatu yang sakral. Dan sebaliknya, manusia harus mengimani bahwa ketidaktahuannya pada sebagian fenomena yang ada di alam tersebut adalah ingin menunjukkan betapa maha kuasa-Nya dan maha perkasa Allah terhadap ciptaan-Nya.¹²⁹

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan berbagai macam ciptaan Allah seperti langit, bumi dan makhluk hidup, Allah menciptakan segala sesuatu secara bertahap ada awal dan ada yang akhir. Ada redaksi ayat yang menyatakan bahwa proses penciptaan bumi lebih dahulu kemudian langit. Ayat yang menegaskan demikian antara lain terdapat pada surat Tāhā (20:4).

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (٤)

Artinya: “*yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi*”.

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى فَفِيهِ مَسَائِلُ:
 الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: ذَكَرُوا فِي نَصْبِ تَنْزِيلًا وَجُوهًا. أَحَدُهَا: تَقْدِيرُهُ نُزْلَ تَنْزِيلًا
 مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ فَنُصِبَ تَنْزِيلًا بِمُضْمَرٍ. وَثَانِيهَا: أَنْ يُنْصَبَ بِأَنْزَلْنَا لِأَنَّ
 مَعْنَى مَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَّا تَذَكْرَةً أَنْزَلْنَاهُ/ تَذَكْرَةً. وَثَالِثُهَا: أَنْ يُنْصَبَ عَلَى الْمَدْحِ

¹²⁹ “Adam Malik dan Dadan Nurul Haq, *Penciptaan Alam Semesta Menurut Alquran Dan Teori Big Bang*, (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati, 2016)”, h. 43

وَالْإِخْتِصَاصِ. وَرَابِعُهَا: أَنْ يُنْصَبَ بِإِخْشَى مَفْعُولًا بِهِ أَيَّ أَنْزَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى: تَذَكُّرَةً لِمَنْ يَخْشَى تَنْزِيلَ اللَّهِ وَهُوَ مَعْنَى حَسَنٌ وَإِعْرَابُ بَيِّنٌ وَقُرْءٌ تَنْزِيلٌ بِالرَّفْعِ عَلَى أَنَّهُ خَبَرٌ مُبْتَدَأٌ مَحْذُوفٌ. الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَةُ: فَائِدَةُ الْإِنْتِقَالِ مِنْ لَفْظِ التَّكْلُمِ إِلَى لَفْظِ الْعُنْيَةِ أُمُورٌ، أَحَدُهَا: أَنَّ هَذِهِ الصِّفَاتِ لَا يُمَكِّنُ ذِكْرُهَا إِلَّا مَعَ الْعُنْيَةِ. وَثَانِيهَا: أَنَّهُ قَالَ أَوْلَا أَنْزَلْنَا فَفَحَمَّ بِالْإِسْنَادِ إِلَى ضَمِيرِ الْوَاحِدِ الْمُطَاعِ ثُمَّ تَنَّى بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُخْتَصِّ بِصِفَاتِ الْعُظْمَةِ وَالتَّمْجِيدِ فَتَضَاعَفَتِ الْفَخَامَةُ مِنْ طَرِيقَيْنِ. وَثَالِثُهَا: يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ أَنْزَلْنَا حِكَايَةً لِكَلَامِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالْمَلَائِكَةِ النَّازِلِينَ مَعَهُ.

Masalah pertama: menyebutkan bahwa تَنْزِيلًا dalam ilmu nahwu mempunyai wajah nasab. Salah satunya: sebelum kata تَنْزِيلًا menyimpan kata نُزِّلَ sehingga menjadi nasab kemudian dibaca نُزِّلَ تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ karena makna dari apa yang telah kita ungkapkan hanyalah pengingat bahwa kita menurunkan al-Qur'an/pengingat. Dan yang ketiga: dinasabkan atas pujian yang khusus. Keempat: dinasabkan menjadi maf'ul bih dari kata يَخْشَى Allah swt menurunkannya: تَذَكُّرَةً لِمَنْ يَخْشَى تَنْزِيلَ اللَّهِ, makna baik dalam segi I'rabnya jelas dan وَقُرْءٌ تَنْزِيلٌ dengan wajah rafa' dikarenakan menjadi khabar muftada' yang dibuang.

Masalah kedua: Manfaat الْإِنْتِقَالِ مِنْ لَفْظِ التَّكْلُمِ (perpindahan dari kata ke kata yang di ucapkan) kepada لَفْظِ الْعُنْيَةِ أُمُورٌ (kata yang tidak ada suatu perkara), salah satunya adalah bahwa mempunyai sifat-sifat yang tidak mungkin disebutkan kecuali tidak datang. Kedua: allah berkata أَنْزَلْنَا, pertama kali أَنْزَلْنَا Untuk hati nurani seseorang yang taat, kemudian dinisbatkan secara khusus dengan sifat-sifat yang agung dan kemuliaan berlipat ganda kemuliaannya, dalam dua jalan. Ketiga: Dapat diungkapkan

أَنْزَلْنَا karena kisah tentang ucapan Jibril as, dan para malaikat yang turun bersamanya.¹³⁰

الْمَسْأَلَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنَّهُ تَعَالَى عَظَّمَ حَالَ الْقُرْآنِ بِأَنْ نَسَبَهُ إِلَى أَنَّهُ تَنْزِيلٌ مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ عَلَى عُلُوِّهَا وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ لِأَنَّ تَعْظِيمَ اللَّهِ تَعَالَى يَطْهَرُ بِتَعْظِيمِ خَلْقِهِ وَنِعْمِهِ وَإِنَّمَا عَظَّمَ الْقُرْآنَ تَرْغِيبًا فِي تَدَبُّرِهِ وَالتَّأْمُلِ فِي مَعَانِيهِ وَحَقَائِقِهِ وَذَلِكَ مُعْتَادٌ فِي الشَّاهِدِ فَإِنَّهُ تَعْظُمُ الرِّسَالَةُ بِتَعْظِيمِ حَالِ الْمُرْسَلِ لِيَكُونَ الْمُرْسَلُ إِلَيْهِ أَقْرَبَ إِلَى الْإِمْتِنَالِ.

Masalah ketiga: bahwasanya Allah swt ingin mengagungkan kitab suci al-Qur'an dengan menisbatkan kepada seseorang tentang penciptaan bumi dan penciptaan langit yang sangat tinggi.

Dan juga mengatakan itu, bahwasanya Allah sangat mengagungkan al-Qur'an dengan menjelaskan betapa agungnya ciptaannya dan anugerahnya, tetapi keagungan al-Qur'an dapat memikat, jika direnungkan dan direfleksikan maknanya dan hakikatnya. Kemudian mengagungkan risalah dengan keagungan sang pembawa risalah, supaya penerima risalah lebih dekat dengan kepatuhan.¹³¹

الكل تَنْزِيلًا أَي نَزَلَ الْقُرْآنُ تَنْزِيلًا مِمَّنْ مُتَعَلِّقَةٌ بِتَنْزِيلِ خَلْقٍ أَخْرَجَ مِنَ الْعَدَمِ إِلَى الْوُجُودِ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى تَخْصِيصَ خَلْقَهُمَا لِأَنَّهُمَا قَوَامِ الْعَالَمِ وَأَصُولُهُ وَتَقْدِيمِ الْأَرْضِ لِكُونِهَا أَقْرَبَ إِلَى الْحَسِّ وَظَهَرَ عِنْدَهُ مِنَ السَّمَوَاتِ وَوَصَفِ السَّمَوَاتِ بِالْعُلَى وَهُوَ جَمْعُ الْعُلَى تَأْنِيثٌ إِلَّا عَلَى لِلدَّلَالَةِ عَلَى عَظْمِ قُدْرَةِ خَالِقِهَا بَعْلُوهَا

Semua تَنْزِيلًا, yaitu al-Qur'an diturunkan untuk seseorang yang berhubungan dengan adanya penciptaan dari ketiadaan menjadi adanya bumi dan langit yang lebih tinggi secara khusus penciptaan keduanya

¹³⁰ "Fahrudin bin Muhammad ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Bairut: Darul Fikr, 1981)", h.

¹³¹ *Ibid.*, h. 5

karena penciptaan keduanya adalah awal dari penciptaan alam semesta dan asal-usulnya. Dan didahukannya bumi karena lebih dekat dengan panca indera dan ingin menjelaskan kepada manusia tentang langit dan mensifati langit dengan العلى (sangat tinggi) karena jamak dari kata العليا kata perempuan dari kata على karena untuk menunjukkan betapa keagungan dan kekuasaan sang pencipta dengan keluhuranNya.¹³²

وتخصيص خلق الأرض والسماوات بالذكر مع أن المراد خلقهما بجميع ما يتعلق بهما كما يؤذن به قوله تعالى له ما في السماوات وما في الأرض الآية لأصالتها واستتباعها لما عداهما، وقيل: المراد بهما ما في جهة السفلى وما في جهة العلو، وتقديم خلق الأرض قيل لأنه مقدم في الوجود على خلق السماوات السبع كما هو ظاهر آية حم السجدة إِنَّكُمْ أَنْتَكُمُورُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ [فصلت: 9] الآية. وكذا ظاهر آية [البقرة: 29] هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ الْآيَةَ.

ونقل الواحدي عن مقاتل أن خلق السماوات مقدم، واختاره كثير من المحققين لتقديم السماوات على الأرض في معظم الآيات التي نكرا فيها واقتضاء الحكمة تقديم خلق الأشرف والسماوات أشرف من الأرض ذاتا وصفة مع ظاهر آية [النازعات: 27] أَنْتُمْ أَشَدُّ خُلُقاً أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا الآية، واختار بعض المحققين أن خلق السماوات بمعنى إيجادها بمادتها قبل خلق الأرض وخلقها بمعنى إظهارها بآثارها بعد خلق الأرض وبذلك يجمع بين الآيات التي يتوهم تعارضها، وتقديم السماوات في الذكر على الأرض تارة والعكس أخرى بحسب اقتضاء المقام وهو أقرب إلى التحقيق، وعليه وعلى ما قبله فتقديم خلق الأرض هنا قيل لأنه أوفق بالتنزيل الذي هو من

¹³² “Isma’il Haqqi al-Barousawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz 5, (Bairut: Darul Kitab, t.t)”, h.

أحكام رحمته تعالى كما ينبىء عنه ما بعد وقوله تعالى: الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ [الرحمن: 1، 2] ويرمز إليه ما قبل فإن الانعام على الناس بخلق الأرض أظهر وأتم وهي أقرب إلى الحس.

وقيل: لأنه أوفق بمفتاح السورة بناء على جعل طه جملة فعلية أي طأ الأرض بقديمك أو لقوله تعالى ما أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى بناء على أنه جملة مستأنفة لصفه صلى الله عليه وسلم عما كان عليه من رفع إحدى رجليه عن الأرض في الصلاة كما جاء في سبب النزول، ووصف السموات بالعلو وهو جمع العليا كالكبرى تأتي الأعلو لتأكيد الفخامة مع ما فيه من مراعاة الفواصل وكل ذلك إلى قوله تعالى لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى مسوق لتعظيم شأن المنزل عز وجل المستتبع لتعظيم المنزل الداعي إلى استئزال المتمردين عن رتبة العلو والطغيان واستمالتهم إلى التذکر والإيمان.

Dan pengkhususan penciptaan bumi dan langit dengan menyebutkan bersama bahwa tujuan penciptaan bumi dan langit dengan semua yang berhubungan dengan keduanya, seperti yang diketahui. Allah swt berfirman: *“Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit dan di bumi”* dan seterusnya, karena asal-asul keduanya dan minta keduanya agar mengikuti pada selainnya. Dan dikatakan: Apa keduanya maksudkan adalah pada sisi yang lebih rendah dan dalam upaya meninggikan. dan didahulukannya penciptaan bumi dikatakan: karena didahului dengan adanya penciptaan tujuh langit seperti yang terlihat dalam ayat sajdah *“Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa”*. [Fushilat: 9]. Demikian juga, ada ayat [Al-Baqarah: 29] *“Dia lah yang telah mencuptakan kamu, semua yang ada di bumi. Dan Ia langsung menuju langit, maka Ia sempurnakan itu menjadi tujuh langit”*.

Al-Wahidi mengutip Muqatil bahwa penciptaan langit adalah lebih dahulu, dan banyak ulama' muhaqiqin pendapatnya memilih lebih

mendahulukan langit atas bumi dalam sebagian besar ayat yang disebutkannya, dan memberi hikmatnya akan pendahuluan penciptaan yang paling mulia dan langit lebih mulia dari bumi dengan Dzat dan sifatnya yang jelas. ayat [al-Nazi'at, 27] *Apakah penciptaanmu sekalian (setelah mati) lebih sulit atautkah langit? Allah telah membangunnya.* Sebagian ulama' muhaqiqin telah memilih bahwa penciptaan langit dalam arti adanya langit dengan materinya sebelum penciptaan bumi dan penciptaan langit dalam arti menunjukkan bekas-bekasnya setelah penciptaan bumi dan dengan demikian menggabungkan ayat-ayat yang ia anggap bertentangan, dan didahulukannya langit yang telah disebutkan atas bumi bisa jadi benar dan sebaliknya sesuai dengan kehendak tempat mana yang lebih dekat dengan kebenaran. Dan kepadanya dan apa yang ada sebelumnya, mendahulukan penciptaan bumi di sini dikatakan karena sesuai dengan turunnya, yang merupakan salah satu aturan dari rahmat-Nya, yang Maha Kuasa, sebagaimana yang dibangun setelahnya. dan Allah berfirman: *(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an.* [Rahman: 1, 2] Dan memberi isyarat sebelumnya, karena berkat adanya manusia dengan penciptaan bumi tampak jelas dan terselesaikan. Yaitu dikarenakan lebih dekat pada panca indra.

Dan dikatakan: Karena menyesuaikan dengan pembukaan surah dengan membuat kalimat thaha menjadi jumlah fi'liyyah, yaitu melangkahkan bumi dengan kakimu. atau Allah swt berfirman: *Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; menjadi bina' dengan جملة مستأنفة* (maf'ul muthlaq yang dibuang dan dimudhalkan dengan dhomir) karena Nabi saw menyerahkan tentang apa yang harus dia lakukan ketika dia mengangkat salah satu kakinya di bumi selama Sholat seperti yang dinyatakan dalam asbabun nazulnya. Dan dia menggambarkan langit sebagai yang tertinggi, yang merupakan jamak dari العاليا (yang tertinggi) sebagai muanats kata الأعلى untuk menegaskan keagungan dengan ketaatan dari bagian-bagian dan semua itu atas firman

Allah swt. *Dia mempunyai Asmaa'ul Husna* yang disebutkan untuk mengagungkan urusan-Nya yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi yang tertinggi untuk keagungan tempat meminta bagi orang-orang yang sombong dari pangkat serta martabat yang tinggi dan mengambil hatinya untuk mengingat dan beriman.¹³³

Dalam ayat ini dalam segi sastra Arab kata al-Ard didahulukan dulu baru as-Samāwāt, ini berbeda dengan surah-surah lain seperti:

Surat Al-An'am ayat: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

“Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”¹³⁴.

Ini adalah pemberitahuan tentang pujian dan sanjungan kepadaNya dengan sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan, khususnya sifat-sifat yang disebut didalamnya. Allah memuji DiriNya atas penciptaanNya terhadap langit dan bumi yang membuktikan kesempurnaan kemampuanNya, keluasan ilmu dan rahmatNya, keumuman hikmahNya dan kesendirianNya dalam penciptaan dan pengaturan, dan Dia juga memuji DiriNya atas penciptaanNya terhadap kegelapan dan cahaya. Itu meliputi hal yang kongkret seperti malam dan siang, matahari dan rembulan, juga meliputi yang abstrak seperti kegelapan kebodohan, keraguan, kesyirikan, kemaksiatan, kelalaian, dan ketaatan. Semua ini menunjukkan dengan penunjukkan yang pasti bahwa Allah berhak atas ibadah dan pengikhlasan yang nyata, “kemudian (sekalipun demikian) orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.” Maksudnya, mereka menyamakan yang lain denganNya dalam

¹³³ “Syihabuddin Mahmud Syukri al-Alusi, *Rūhul Ma'ani fī Tafṣīr al-Qur'anil karim*, juz 16, (Bairut: Ihya' Turats, t.t)”, h. 152-153

¹³⁴ *Ibid.*, h. 181

ibadah dan pengagungan, padahal mereka yang disamakan dengan Allah itu tidak menandingi Allah dalam sifat-sifat kesempurnaan sedikit pun. Mereka itu miskin, lemah, dan kurang dalam segala segi.¹³⁵

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menafsirkan ayat ini sebagai pemberitahuan tentang terpuji-Nya Dia serta pujian terhadap-Nya karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung secara umum, dan lebih khusus lagi karena apa yang disebutkan pada ayat-ayat setelahnya. Allah memuji Diri-Nya karena Dia menciptakan langit dan bumi di mana hal itu menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, luasnya ilmu dan rahmat-Nya serta meratanya kebijaksanaan-Nya. Dia yang sendiri menciptakan, mengatur, mengadakan gelap dan terang; baik yang dirasakan seperti malam dan siang, matahari dan bulan, maupun yang maknawi seperti gelapnya kebodohan, keraguan, kemusyrikan, kemaksiatan, kelalaian, dan terangnya ilmu, iman, yakin, dan taat. Ini semua menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berhak diibadati dan ditujukan keikhlasan dalam beribadah. Meskipun dalil dan bukti ini begitu jelas, namun orang-orang kafir masih saja menyamakan makhluk dengan Allah dalam hal ibadah dan ta'zhim (pengagungan), padahal makhluk-makhluk tersebut tidak mirip sedikitpun dengan Allah swt dalam kesempurnaan-Nya; makhluk fakir yang lemah, sedangkan Allah Maha Kaya lagi Maha Kuasa.

Yang disebutkan hanya "Langit dan bumi" dikarenakan keduanya adalah makhluk terbesar bagi orang-orang yang menyaksijannya. Disebutkan juga dalam bentuk jamak kata "zhulumat" (kegelapan-kegelapan) dikarenakan banyak kegelapan yang bermacam-macam jalannya, dan disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal) kata "nuur" (cahaya) dikarenakan jalan yang menuju kepada Allah hanyalah satu, yakni jalan Rasulullah saw; berupa mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan

¹³⁵ "Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, (Damasyq: Darur Fikr, 2000)". h. 129

janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."¹³⁶ (Al-An'aam: 153)

Kelau melihat ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat tersebut mendahulukan penciptaan langit dahulu daripada bumi, dikarenakan dengan menciptakan langit yang meliputi hal yang kongkret seperti malam dan siang, matahari, rembulan dan bintang dll. Itu akan membuktikan kesempurnaan, kemampuanNya, keluasan ilmu dan rahmatNya, keumuman hikmahNya, kesendirianNya. Dengan begitu Allah swt ingin memberi tahu kita tentang pujian dan sanjungan kepadaNya dengan sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan, khususnya sifat-sifat yang disebut didalamnya.

Dan surat al-Baqarah 117

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Allah Pencipta langit dan bumi, apabila Dia hendak menciptakan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: ‘Jadilah!’ maka jadilah sesuatu itu”.¹³⁷

Yang dimaksud “Penemu langit dan bumi” adalah penciptanya tanpa mencontoh dari Dzat yang lain “dan jika Dia berkehendak” akan sesuatu perkara maksudnya menciptakannya maka “Dia hanya mengucapkan kepadanya, ‘Jadilah kamu!’ Lalu jadilah ia” maksudnya segala sesuatu itu pun terjadilah. Menurut satu bacaan “*fayakuuna*” dengan baris di atas sebagai “*jawaabul amr*”.¹³⁸

Makna kata : { بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ } *Badii'us samaawaat* : Allah yang menciptakan berlapis-lapis langit tanpa ada contoh sebelumnya. { قَضَىٰ أَمْرًا } *Qadaa amran* : Memutuskan untuk membuat sesuatu. Makna ayat : Lantas Allah menyebutkan dalil-dalil serta argumen untuk membantah

¹³⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalaminn Mannan*, (Bairut: Muasasatur Risalah, 2002) h. 250

¹³⁷ Ibid., h. 27

¹³⁸ Jalaludin asy-Syuyuthi dan Jalaludin al-Mahalli, *Tafsir jalalain*, (Libanon: Maktabah Nasyirun, 2003), h. 18

kalim bohong mereka itu. Pertama : Kepemilikan Allah Ta'ala atas segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi, serta mereka semua tunduk kepada hukum, kuasa dan aturan-Nya. Maka secara logika sangat tidak mungkin apabila Allah mengangkat anak dari kalangan mereka. Kedua : Kekuasaan Allah Ta'ala yang nampak ketika Allah menciptakan berlapis lapis langit, bumi, dan makhluk yang lainnya hanya dengan mengucapkan kun fayakun. Maka tidak mungkin Allah membutuhkan seorang anak, karena Dia lah pemilik segala sesuatu dan Tuhan dari segala sesuatu.¹³⁹

Kalau melihat ayat di atas ini juga mendahulukan langit dahulu daripada bumi, penulis menyimpulkan bahwa kepemilikan Allah swt atas segala sesuatu yang berada di langit masih lebih besar dan lebih banyak yang belum diketahui oleh manusia daripada di bumi, mereka semua tunduk kepada hukum, kuasa dan aturan-Nya.

Dengan menggunakan “kata **بَدِيع** dapat berarti sesuatu yang mengembirakan, menakjubkan dan keanehan yang bisa mengundang perhatian, dikarenakan penciptaan alam semesta yang sedemikian ini, sehingga bisa mengundang ketakjuban bagi siapa saja yang memperhatikan beserta memikirkannya”.

Dan surat al-An'am ayat 79:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

*“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.*¹⁴⁰

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar,” yang hanya milik Allah segalanya, dan berpaling dari selainya, “

¹³⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman., Opcit.*, h. 63

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 195

dan aku bukanlah orang yang menyekutukannya.” Dia berlepas diri dari kesyirikan, tunduk kepada tauhid, dan menegakkan dalil atas itu. Apa yang kami sebutkan dalam penafsiran ini adalah yang benar, yakni bahwa konteksnya adalah perdebatan antara Ibrahim dan kaumNya, dan penjelasan batilnya pemujaan terhadap planet-planet ini dan yang lainnya. Adapaun orang yang berpendapat bahwa itu terjadi pada waktu dia masih muda sebagai proses pencarian, maka pendapat ini tidak mendasar.¹⁴¹

Matahari yang bersinar lebih terang menjadikan tujuan proses pencarian selanjutnya, lalu ketika Ibrahim melihat matahari terbit pada pagi hari lalu dia berkata, “inilah tuhanku yang kucari” ini lebih besar dan lebih terang sinarnya. Akan tetapi ketika matahari terbenam pada sore hari dan dia menyimpulkan seperti ketika melihat bintang dan bulan, dia pun berkata, “wahai kaumku! sungguh aku berlepas diri dari penyembahan bintang, bulan, matahari, dan apa saja yang kamu persekutukan dengan Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang sebenarnya”. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, seluruh jiwa ragaku dan totalitas hidupku, kepada Tuhan Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya termasuk bintang, bulan, dan matahari, dengan penuh kepasrahan mengikuti agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sikap dari Nabi Ibrahim yang disebut pada ayat sebelum ini mendapat protes keras dari kaumnya.

Dan kaumnya selalu membantahnya atas tanggapan yang negatif dari kaumnya tersebut, dia Ibrahim berkata, “apakah kamu hendak membantahku tentang Allah padahal dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku yakni membimbing dan mengilhami aku dengan aneka argumentasi tentang kekuasaan dan keesaan-Nya, aku tidak takut sama sekali kepada aneka keburukan bahkan malapetaka yang kamu persekutukan dengan Allah karena sesembahan kalian sama sekali tidak dapat menimbulkan manfaat dan mudarat kecuali Tuhanmu menghendaki sesuatu manfaat atau mudarat menimpaku melalui sesembahan kalian itu”.

¹⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz.*, *Opcit.*, h. 138

Ilmu tuhanku mencakup segala sesuatu baik masa lalu, masa kini, dan yang akan datang. “Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran”.¹⁴²

Kalau melihat ayat di atas ini juga mendahulukan langit dahulu daripada bumi, penulis menyimpulkan bahwa konteksnya di ayat tersebut adalah perdebatan antara Ibrahim dan kaumNya, dan penjelasan batilnya penuhanan terhadap planet-planet ini dan yang lainnya itu berada di langit.

Jika ingin meneliti secara cermat ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengkaji proses penciptaan bumi dan langit, terdapat empat kata kunci yang maknanya menunjukkan secara langsung proses penciptaan bumi dan langit, yakni “*Khalaqa* (خلق), *Badī'* (بديع), *Fāthir* (فاطر) dan kata *Ja'ala* (جعل)”.¹⁴³

Digunakannya “kata *خلق* (*khalaqa*) dalam proses penciptaan langit dan bumi dapat memuat makna bahwa penciptaannya berlandaskan sesuatu yang Allah telah tetapkan, yakni sistem yang sangat teratur”. Arti ini difahami dari *التقدير المستقيم* “penetapan yang lurus, teratur, dan tanpa celah, sehingga nampak sangat indah”. Oleh karena itu, adanya kesesuaian antara dua makna asal dari kata ini.

Selain makna di atas, pemakainya pada makna penciptaan langit dan bumi dapat memberikan penafsiran bahwa penciptaan langit dan bumi beserta angkasa lainnya tercipta melewati sebuah proses yang memiliki awal serta berasal dari sesuatu. Dikarenakan dari segi bahasa kata *خَلَقَ* tidak secara langsung menunjukkan makna penciptaan dari yang tidak ada sebelumnya. Makna yang diutarakan oleh al-Asfahānīy bahwa *خَلَقَ* mengadakan dari yang tidak ada asal-usulnya dan tidak ada contoh sebelumnya.¹⁴³ Informasi dalam al-Qur'an tentang waktu proses penciptaan dengan waktu enam hari terulang dalam al-Quran sebanyak 7

¹⁴² Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, (www.tafsir.web.id) h.

¹⁴³ Muhammad Syarif Hasyim, *AL-'ĀLAM.*, *Opcit.*, h. 67-68

kali dan enam kali dengan menggunakan **خَلَقَ** dan sekali dalam bentuk **خَلَقْنَا** yaitu berada di surah Qāf (50): 38.

Kata **بَدِيع** (*badī'*) berarti “Pencipta awal yang tidak membutuhkan desain, model, pola, patron, contoh, contekan, acuan, atau preseden (pendahulu) dalam bentuk apapun; juga tidak membutuhkan barang, bahan, material, bakal dan bekal dalam wujud apapun”. Dia menjadikan sesuatu itu mulai dari awal, yakni dari ketiadaan. “Kata **بَدِيع** (*badī'*) ini muncul dari pecahan kata lain, yaitu kata **بِدْعَة** (*bid'ah*) dikarenakan dalam hadits yang sangat masyhur disambungkan dengan kata **ضَلَالَة** (*dhalālah*) artinya sesat, yang menjadi salah satu sebab munculnya banyak perpecahan di dalam umat”. Manusia tidak akan mungkin menggunakan kata **بَدِيع** (*badī'*), dikarenakan tidak ada seorang manusia yang bisa menciptakan sesuatu dari ketiadaan yang murni tanpa ada contohnya dan bahannya. “Dia **بَدِيع** (*badī'*) Pencipta-awal) langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.” (6: 101) Kata **بَدِيع** (*badī'*) ini bisa kita temui hanya 2 (dua) kali dalam al-Qur'an yakni (2: 117 dan 6:101).

Sedangkan kata **فَاطِر** (*fāthir*) merujuk kepada makna “Pencipta awal yang menjadikan eksisnya untuk pertama kalinya sesuatu yang Dia ciptakan tersebut.” Makna ini hampir sama dengan kata “inisiator” atau “inventor” (penemu) yang membuat penciptanya menjadi “pemegang hak paten”. “Segala puji bagi Allah **فَاطِر** (*fāthir*) Pencipta awal langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala

sesuatu.” (35: 1) Di dalam al-Qur’an kata **فاطر** (*fāthir*) ini diulang sebanyak 6 (enam) kali, yakni (6:14, 12:101, 14:10, 35:1, 39:46, 42:11). Dan juga kata “*fithrah*” yang berada dalam ayat ini: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan (fithrah) Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*” (30:30).

“Kata **جعل** (*ja’ala*) yang artinya: menjadikan, *to make; to provide with; to begin, start*, yaitu menjadikan dalam artian, menjadikan sesuatu yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang lain yang menyebabkan terjadi perubahan status atau perubahan wujud”. (Ingatlah), jika Allah berfirman: “*Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyempurnakan (risalah)-mu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan ja’ala (menjadikan) murid-muridmu (hawariyyun) di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Kulah kalian kembali, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kalian berselisih padanya*” (3:55). Dan ada empat kali kata **جعل** (*ja’ala*) ini kita temui, yakni (2:30, 3:55, 35:1, dan 2:124).

Pertanyaannya, bagaimana prosesnya Allah menerapkan penciptaan-Nya menggunakan **بَدِيع** (*badī’*)? Pertanyaan seperti ini adalah salah. Setiap pertanyaan “bagaimana” pada hakikatnya selalu kurang tepat ditujukan kepada Allah. dikarenakan kata tanya “bagaimana” meminta informasi mengenai “proses”, sementara perbuatan Allah mustahil diikat oleh “proses”. “Proses” sendiri ialah sesuatu “yang baru”, dan tidak sejalan dengan sifat Qadim dan Azali-Nya. “Proses” hanya diberlakukan pada makhluk-Nya saja. Tidak kurang dari 8 (delapan) kali (2:117, 3:47, 3:59, 6:73, 16:40, 19:35, 36:82, 40:68) “Allah mengulangi dalam firmanNya bahwasanya kalau Dia menghendaki sesuatu cukup mengucapkan **كُنْ فَيَكُونُ** (*kun fayakūn*), ‘Jadilah!, maka jadilah ia’. Jumlah

ini persis sama banyak dengan kata خالق (*khāliq*). Bahkan menggunakan perantaraan sebuah kata ‘jadilah’ pun sebetulnya juga tidak tepat. Karena kata pun masih bagian dari suatu cara”. Penggunaan “kata كن ‘jadilah’ ini, ialah insiden yang tidak bisa dihindarkan dalam Kitab Suci yang susun. Sehingga sebagai pembaca, harus menerimanya dengan kepala dingin”. Singkat kata, apa saja yang Dia dikehendaki pasti terwujud semua hanya terulang sepenuhnya yang dikehendaki. Dan tidak akan mungkin ada jeda walau hanya dalam waktu yang singkat, sebuah kata antara kehendak-Nya dan terwujudnya sesuai yang Dia kehendakinya. Sebab jika ada jeda, berarti ada suatu unsur waktu di sana sementara Allah mustahil terikat oleh waktu, dikarenakan waktu adalah ciptaan-Nya. Semua ini menunjukkan bahwa Dzat-Nya tidak mungkin mempunyai anak. “Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: ‘Jadilah’, maka jadilah ia.” (40: 68)¹⁴⁴

Hanafi Ahmad menyampaikan pandangannya bahwa, kata ruang dalam al-Quran ada yang tercantum dengan bentuk *mufrad* yakni kata (*l-sama*) dan ada juga yang tercantum dalam bentuk *jama'* yakni kata (*al-Samāwāt*). Sedangkan kata bumi dalam al-Quran hanya dicantumkan dalam bentuk *mufrad* yakni kata *al-Ard* saja dan tidak pernah ada dalam bentuk *jama'*. Hal ini Hanafi Ahmad di dalam kitabnya, “*al-tafsir al-ilmi ayat al-kauniyat*”, menjelaskan bahwa yang dimaksudkan ialah “supaya manusia tidak terkagum dan tidak menuntut Rasulullah untuk melihatkan bumi yang lain. Sebab jika bumi (*al-Ard*) dicantumkan dalam al-Quran secara terus terang berjumlah tujuh, sebagaimana langit (*al-sama'*) tentu bertentangan dengan apa yang mereka lihat setiap hari karena mereka hidup di bumi. Sebab penyantunan bumi dalam al-Quran secara eksplisit hanya satu yakni sangat cocok dengan daya pikir manusia yang kebanyakan dari mereka berpikir sederhana (awam)”. Sedangkan

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- Misbah Pesan.., Opcit.*, h. 114-117

penyantuman “kata *al-ardh* secara implisit berjumlah tujuh, hal ini tidak ditujukan kepada manusia pada umumnya, melainkan khusus untuk para ahli dan kaum intelektual yang dapat mengerti setelah melakukan penelitian dan menganalisa. Lain halnya dengan langit (*al-sama*) berapapun dicantumkan jumlahnya, maka manusia tidak akan terkagum-kagum dan tidak mempersoalkannya, dikarenakan kebanyakannya dari mereka sederhana dalam berpikir tidak mengetahui tentang makhluk yang hidup di *al-sama*’”.¹⁴⁵

Demikian pula, penyantuman tujuh yang dikaitkan dengan langit “*al-sama*” bumi “*al-Ard*” tersebut hanya merupakan angka simbolik. Pemakaian angka tujuh dalam makna banyak, tidak hanya dipakai orang Arab saja, melainkan orang-orang Yunani dan Romawi kuno. Oleh sebab itu, maksud tujuh langit (*al-sama*) dan tujuh bumi (*al-Ard*) ialah jumlah yang tidak dapat ditentukan. Adapun proses penciptaan alam semesta ini, yakni Allah melengkapinya dengan menciptakan hukum alamiyahnya, yang dikenal dengan sebutan *sunatullah*. Hal ini dapat dipahami dari perbincangan simbolis antara Allah dengan langit (*al-sama*) dan bumi (*al-Ard*). Yang maksudkan bahwa hukum alam yang sudah ditentukan Allah tidak akan pernah berubah dan menyimpang. Jagat raya ini tunduk kepada hukum alam tersebut.¹⁴⁶

Dalam al-Qur'an ada 41 surat yang mengkaji tentang proses penciptaan bumi dan langit. Namun hanya di surat al-Baqarah dan surat Fushilat yang paling banyak sekaligus paling inti ayatnya membahas tentang penciptaan bumi. Jadi penulis memutuskan untuk meneliti 2 surat, yaitu surat al-Baqarah dan surat Fushilat dengan masing-masing 3 ayat. Dalam surat al-Baqarah ayat 22 menjelaskan terkait dengan bentuk bumi, yang seperti hamparan luas. Sehingga apapun kebutuhan manusia tersedia di bumi. Selain itu dijelaskan pula, bahwasanya Allah menciptakan langit dan bumi sebagai tempat ujian bagi manusia. Tentu saja Allah tidak hanya

¹⁴⁵ “Hanafi Ahmad, *Al-Tafsir al-Ilmi Ayat al-Kauniyat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t)”, h.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 133

menguji, tetapi juga memperlihatkan hasil ujiannya, dan memberi pahala yang seimbang dengan jasa dan amal perbuatan manusia.¹⁴⁷

Namun jika ditinjau dalam surat fushilat ayat 9-10 terkait dengan urutan penciptaan bumi dan langit, yang berbunyi:

“Ini merupakan keingkaran dari Allah Swt. terhadap orang-orang musyrik, yaitu mereka yang menyembah selain-Nya di samping Dia, padahal Allah-lah Yang menciptakan segala sesuatu, Yang Maha Mengalahkan segala sesuatu, Yang Maha kuasa atas segala sesuatu”. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

Katakanlah, “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?” (Fushshilat: 9). Yakni kamu menghadirkan ayat tandingan serta sekutu dari kalian sembah bersama dengan Allah Swt. *“Yang demikian itulah Tuhan semesta alam”.* (Fushshilat: 9). Yakni yang menciptakan segala sesuatu adalah Tuhan semesta alam. Dalam ayat ini memuat perincian dari apa yang dicantumkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

“Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa”. (Yunus: 3). Dalam ayat ini dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan bumi secara terpisah dari hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan langit. Dicantumkan bahwa pada awal mulanya Allah menciptakan bumi karena bumi sebagai pondasi, dan untuk membuat sesuatu itu diawali dari pondasinya dahulu setelah itu baru atapnya, seperti yang dicantumkan dalam firman-Nya:

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit”. (Al-Baqarah: 29). Adapun mengenai firman Allah Swt. yang menyantumkan:

“Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya atautkah langit? Allah telah membangunnya”. *“Dia meninggikan bangunannya, lalu*

¹⁴⁷ “Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010)”, h. 86

menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan sianginya terang benderang". "Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya". "Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya". "Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan kokoh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu" (An-Nazi'at: 27-33). dicantumkan padanya bahwa penghamparan bumi itu terjadi sesudah penciptaan langit. Penghamparan itu diperinci dalam firman-Nya:

"Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya" (An-Nazi'at: 31). Ini terjadi setelah penciptaan langit. Adapun proses penciptaan bumi, peristiwanya sebelum proses penciptaan langit menurut keterangan nas dalam al-Qur'an. Dengan nas ini, Ibnu Abbas r.a. mengutarakan jawabnya terhadap orang yang bertanya kepadanya, menurut apa yang diketahui oleh Imam Bukhari dalam tafsir ayat ini, dari bagian kitab sahihnya.

Dan Allah swt berfirman: *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?"* (An-Nazi'at: 27) sampai dengan firman-Nya: *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya"*. (An-Nazi'at: 30) Maka Allah mencantumkan proses penciptaan langit sebelum proses penciptaan bumi. kemudian dalam ayat lainnya Allah swt berfirman: *"Katakanlah, Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa."* (Fushshilat: 9) sampai dengan firman-Nya: *"Kami datang dengan suka hati"* (Fushshilat: 11). Dalam ayat ini dicantumkan bahwa proses penciptaan bumi itu sebelum proses penciptaan langit.

Maka Ibnu Abbas r.a. menjawab, bahwa firman Allah Swt: *"maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya"*. (Al-Mu'minin: 101) Kejadian itu dicantumkan dalam ayat ini adalah di saat tiupan sangkakala yang pertama. Dicantumkan pula oleh firman-Nya: *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah"*. (Az-Zumar: 68) Dan pada saat itu dicantumkan dalam

firman-Nya: *“Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah”*. (An-Nisa: 42), sehingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.: *“menciptakan bumi dalam dua hari”* (Fushshilat: 9). Yaitu pada hari Ahad dan hari Senin. selanjutnya Allah swt menciptakan langit, kemudian Dia menuju ke langit dan menciptakan tujuh langit dalam dua hari setelahnya. Lalu baru menghamparkan bumi, yaitu *“mengeluarkan airnya, tumbuh-tumbuhannya dan menciptakan gunung-gunung, padang-padang pasir, dan lain-lainnya dalam dua hari berikutnya”*. Yang dimaksud dalam hal ini adalah makna menghamparkannya. Lalu Dia menciptakan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dalam empat hari, lalu Dia menciptakan langit dalam dua hari. Karena sesungguhnya Allah swt itu tidak sekali-kali menghendaki sesuatu, melainkan mendapatkan apa yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian pula, jangan sekali-kali al-Qur'an difahami dengan pemahaman yang salah sehingga akibatnya akan memusingkan dirimu, karena sesungguhnya tiap-tiap Kalamullah (al-Qur'an) berasal dari Allah.

“Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya” (Fushshilat: 10). Allah menciptakan bumi *“penuh dengan berkah, yaitu dapat menerima kebaikan, benih-benih tanaman, dan dapat dibajak”*. Allah mentakdirkan padanya kadar makanan-makanan untuk penghuninya dan tempat yang layak untuk ditanami dan dijadikan lahan pertanian yang hal ini dibutuhkan-Nya dalam waktu dua hari *“yaitu hari Selasa dan hari Rabu”* yang bila digabungkan dengan dua hari yang sebelumnya menjadi empat hari. Karena itulah dicantumkan oleh firman-Nya: *“dalam empat hari genap”*. Penjelasan itu sebagai jawaban, bagi orang-orang yang bertanya. Yakni bagi orang yang mau bertanya tentang hal itu akan menambah wawasan ilmu pengetahuannya.

Ikrimah dan Mujahid telah mengatakan kaitannya dengan makna firman-Nya: *“dan Dia menentukan kadar makanan-makanan*

(penghuni)nya". (Fushshilat: 10) Dia menciptakan pada tiap-tiap bagian bumi dari keistimewaan bumi tersendiri yang tidak dapat dipunyai oleh sebagian yang lainnya, seperti "di negeri Yaman terkenal dengan 'asb-nya, di Sabur terkenal dengan saburi-nya, sedangkan di Ar-Ray terkenal dengan tayalisah-nya".

Ibnu Abbas, Qatadah, dan As-Saddi telah mengatakan kaitannya dengan makna firman-Nya: yang genap penjelasan itu sebagai jawaban, "*bagi orang-orang yang bertanya*" (Fushshilat: 10). Yang dimaksud di sini, bagi orang yang ingin memahami tentangnya. Ibnu Zaid mengatakan kaitannya dengan makna firman-Nya: "*dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa genap*". Yaitu sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya; bagi orang yang memiliki kebutuhan akan rezeki, sesungguhnya Allah swt menentukan baginya makanan dan keperluan yang dibutuhkannya. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.¹⁴⁸

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hanad ibnus Sirri, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Iyasy, dari Abu Sa'id Al-Baqqal, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas mengatakan "*bahwa ia telah membaca semua hadis (yang antara lain menceritakan) bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw, lalu menanyainya tentang penciptaan langit dan bumi*". "*Maka Rasulullah Saw. menjawab, bahwa Allah swt menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin; menciptakan gunung-gunung pada hari Selasa berikut semua manfaat dan kegunaan yang ada di dalamnya; dan menciptakan pepohonan, air, perkotaan, bangunan-bangunan, dan tanah-tanah yang tak berpenghuni pada hari Rabu; inilah yang dimaksud dengan masa empat hari*". "*Katakanlah, Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat demikian itulah Tuhan semesta alam*". "*Dan Dia menciptakan di bumi itu*

¹⁴⁸ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Terj; M. Abdul Ghoffar Dkk, juz 7, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 198-199

gunung-gunung yang kokoh di atasnya". "Dia yang memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa genap". Penjelasan itu sebagai jawaban, bagi orang-orang yang bertanya. (Fushshilat: 9-10) "Yakni bagi orang yang menanyakannya, Dia menciptakan langit pada hari Kamis; dan pada hari Jum'at Dia menciptakan bintang-bintang, matahari, rembulan, dan para malaikat sampai waktu tinggal tiga saat lagi". "Kemudian pada saat waktu tinggal dua saat lagi Allah menimpakan malapetaka terhadap segala sesuatu yang digunakan oleh manusia, dan pada saat yang terakhir Dia menciptakan Adam, lalu menempatkannya di dalam surga". "Dia memerintahkan kepada iblis untuk bersujud kepada Adam, dan Allah mengusir Adam dari surga di saat yang terakhir". Kemudian orang-orang Yahudi berkata, "Kemudian bagaimanakah kisah selanjutnya, hai Muhammad?" Nabi saw bersabda "bahwa kemudian Allah Istiwa di atas 'Arasy". Orang-orang Yahudi berkata, "Engkau benar, sekiranya saja engkau sempurnakan." Mereka mengatakan, "Kemudian Allah beristirahat (sesudah itu)". Maka Nabi saw "marah dengan kemarahan yang sangat", lalu turunlah firman Allah swt: "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan". "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan". (Qaf: 38-39).¹⁴⁹ Hadis ini memuat gharabah.

Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Ismail ibnu Umayyah dari Ayyub ibnu Khalid, dari Abdullah ibnu Rafi', dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan "bahwa Rasulullah saw memegang tangannya", lalu bersabda: "Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu dan menciptakan padanya gunung-gunung pada hari Ahad, dan menciptakan pepohonan pada hari Senin, dan menciptakan hal yang tidak disukai pada hari Selasa, dan menciptakan cahaya pada hari Rabu,

¹⁴⁹ "Abu Abdillah Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak Ala Shahihain*, Juz 2, (Bairut: Darul Ma'rifat, t.t) h. 450

dan menyebarkan hewan-hewan padanya pada hari Kamis, dan menciptakan Adam pada hari Jumat sesudah ashar, yang merupakan makhluk terakhir, diciptakan pada saat yang terakhir dari waktu hari Jumat, yaitu dalam waktu antara ashar sampai malam”.¹⁵⁰

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Nasa’i di dalam kitabnya masing-masing melalui hadis Ibnu Juraij dengan sanad yang sama, dan hadis ini adalah salah satu dari hadis gharib yang ada di dalam kitab sahih. Imam Bukhari dalam kitab sejarahnya telah menganalisisnya, kemudian mengatakan bahwa sebagian dari mereka meriwayatkannya melalui sanad dari Abu Hurairah r.a. dan Ka'bul Ahbar, dan ini adalah hadits yang paling shahih.

B. Makna Al-Ard dan As-Samāwāt yang Terkandung dalam al-Qur'an

Allah swt memberitahukan proses penciptaannya alam semesta ini, yang objeknya adalah “langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya termasuk angkasa”, dikarenakan pengertian secara bahasa bahwa kata السماء memiliki makna asal “di atas” atau “tinggi”.¹⁵¹ Al-Qur’an tidak memakai kata *dunyā*, dikarenakan lawan kata dari kata *dunyā* adalah kata *akhirat*.

Dalam hal ini “langit dan bumi mewakili dimensi vertikal dan statis dari kosmos”, sedangkan “dunia dan akhirat mewakili hubungan horizontal dan dinamis antara situasi kita sekarang dalam kehidupan ini, dan kejadian masa depan kita setelah kematian”. Kaitan secara statis antara langit dan bumi akan tetap kuat sampai hari akhir tiba, meskipun setelahnya ia akan tetap hidup dalam bentuk yang berubah.¹⁵² Seperti dalam Q.S Ibrāhīm (14): 48.

¹⁵⁰ “Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Darul Kitab al-‘Alamiyyah, t.t)”, h. 2789

¹⁵¹ “Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Cet. ke-1, (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabīy, 2001)”, h. 663

¹⁵² “Sachiko Murata: *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah Cet. ke-9, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004)”, h. 169

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (٤٨)

“(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka manusia berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”.¹⁵³

Dengan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan proses penciptaan bumi dan langit di dalam al-Qur'an ialah segala sesuatu selain Allah, meskipun jika berbicara tentang proses penciptaan, maka yang dimaksud ialah langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya.

Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana proses penciptaan langit dan bumi akan tetapi, dengan menyelidiki term-term yang dipakai oleh para ulama dan ilmuan penulis berusaha untuk mensingkronkan dari hasil temuan mereka dan informasi dalam al-Qur'an dengan cara mendalami makna yang termuat dibalik term-term tersebut.

Sayyid Quthub mengatakan bahwa akidah dalam tauhid agama Islam tidak meninggalkan satu pun bagi manusia untuk memikirkan Dzat Allah Yang Maha Suci dan bagaimana Ia mencipta, maka Allah yang Maha Suci tidak ada bagi manusia untuk menggambarkan Dzat Allah. Adapun enam hari saat Allah menjadikan langit dan bumi adalah perkara yang *ghaib* yang tidak ada seorang makhluk yang menyaksikannya. Sebagaimana yang ada dalam Q.S al-kahfi 51.¹⁵⁴

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا (٥١)

“Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong”.¹⁵⁵

¹⁵³ “DEPAG RI, *Terjemahan al-Qur'an*, (Semarang: Thoha Putra 1989)”, h. 379

¹⁵⁴ “Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an (Surah al-An'am-Surah al-A'raf 137)*, (Jakarta: Gema Insani, 2002)”, h. 323

¹⁵⁵ DEPAG RI, *Terjemahan al-Qur'an.., Opcit.*, h. 443

Allah telah menciptakan jagat raya ini dengan segala keagungan-Nya, yang menguasai alam semesta ini lalu mengaturnya dengan perintah-Nya, mengendalikannya dengan kekuasaan-Nya. Dia menciptakan malam dan siang untuk mengikuti hukum alam dengan cepat dalam putaran yang abadi, yakni putaran malam mengikuti siang dalam peredaran planet ini. “Dia menciptakan matahari, bulan dan bintang, yang semuanya tunduk kepada perintah-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pencipta, Pelindung, Pengendali dan Pengatur”. Dia merupakan Tuhan yang menjaga kalian dengan *manhaj*-Nya, mempersatukan kalian dengan aturan-Nya, membuat aturan bagi kalian dengan izin-Nya lalu memutuskan perkara kalian dengan hukum-Nya. Dialah yang berhak menciptakan dan memerintah persoalan inilah yang menjadi sasaran dari pemaparan ini yakni “persoalan *uluhiyah*, *rububiyah* dan *hakimiyah*, serta manunggalnya Allah swt”. Semuanya ini merupakan persoalan *ubudiyah* manusia dalam syariat dalam hidup mereka. Begitu pulalah, tema yang dihadapkan surat ini tercermin dalam masalah pakaian sebagaimana yang dicantumkan surat al-An’am dalam “masalah binatang ternak, tanaman, nazar-nazar dan syiar-syar”.¹⁵⁶

Ibnu Asyur yang dikutip oleh Quraih Shihab menjeskan bahwa kaitan dalam surat ini sangat serasi. Ia mengawali dengan mencantumkan dalam al-Qur’an, perintah untuk mengikutinya dan larangan mendekati apa yang bersebrangan dengannya. Selain itu juga memperingatkan tentang apa saja yang menimpa umat-umat yang dahulu, yang enggan menpercayai ke-Esaan Allah dan memusuhi Rasul-rasul mereka. Setelah menjelaskan ayat tentang tauhid beserta bukti keshahihannya dan menyerukan untuk taqwa dan patuh kepada-Nya.¹⁵⁷

Teori Referensial yang merujuk pada segitiga makna seperti yang diutarakan oleh Ogden dan Richard dalam bukunya yang sangat terkenal dalam cabang ilmu semantik yakni “*The Meaning of Meaning*” pada tahun

¹⁵⁶ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an.., Opcit.*, h. 324

¹⁵⁷ “M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)”, h. 111

1923. Ogden dan Richards menegaskan kaitannya makna dari tiga unsur dasar, yaitu mengadakan makna tertentu yang memiliki kaitan yang signifikan dengan acuan "*referent*". Pikiran memiliki hubungan secara langsung dengan lambang "*symbol*", akan tetapi lambang tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan acuan, dikarenakan keduanya mempunyai hubungan yang "*arbitrer*". Berhubungan dengan kata *meaning*, para ahli dibidang semantik menentukan dasar kata dari *to mean* "verba dalam bahasa Inggris", di dalamnya banyak memuat "*meaning*" yang berbeda-beda.

Teori ini menegaskan hubungan secara langsung antara *reference* dan *referent* yang ada di alam yang nyata ini. Bahwa makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan oleh simbol bunyi bahasa baik dari kata, frase atau kalimat. Simbol dari bahasa dan rujukan "*referent*" tidak memiliki hubungan secara langsung.¹⁵⁸

Kaitannya antara kata/bahasa "*intra-lingual*" dengan sesuatu yang ada diluar bahasa "*ekstra-lingual*" disebut dengan teori "*Semantik Tringle (Mutsallats al-ma'na)*".

Bahwasanya makna-makna "*al-Ard* (Bumi) dan *as-Samāwāt* (langit)" yang termuat dalam al-Qur'an jika dipahami dengan teori "*Semantik Tringle (Mušallaš al-ma'na)*". Maka teori ini menegaskan hubungan secara langsung antara *reference* dan *referent* yang ada dalam alam nyata. Bahwa makna di sini ialah kaitan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan oleh simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Sebagai berikut:

1. Agar Manusia Beriman

Secara langsung Allah swt ingin memperlihatkan eksistensi-Nya kepada makhluk-Nya, supaya mereka beriman dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi yang telah ditetapkan-Nya. Dan cara yang logis dan bisa

¹⁵⁸ "Ahmad Mukhtār 'Umar, *Ilm al-Dilālah*, Cet. VII; (Kairo: 'Ālim al-Kutub, 2009)", h.

diterima oleh manusia yang berfikir dengan memperhatikan proses dan fenomena yang terjadi di jagat raya ini.

Al-Quran juga menggambarkan tentang fenomena-fenomena alam ini, tidak lain kecuali untuk memperkenalkan eksistensi-Nya kepada manusia. Siapa yang menciptakan dan mengatur semua, dan apa tujuannya. Dalam tujuan al-Qur'an dalam fenomena alam tersebut merupakan tanda-tanda Tuhan yang maha kuasa, dan suatu pemahaman tentang alam ini adalah analog dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita meraih pengetahuan Tuhan.¹⁵⁹ Oleh sebab itu, dalam al-Qur'an selalu menyebutkan bahwa fenomena alam ini merupakan proses penciptaannya dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus diperhatikan, supaya keimanan kepada-Nya semakin kuat dan kokoh. Ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

- Q.S. al-Rūm (30):22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.*¹⁶⁰

- Q.S. Yūnus (10):101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

*“Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.*¹⁶¹

2. Mengiatkan Manusia Untuk Bertasbih

¹⁵⁹ “Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Efendi, edisi I, Cet. ke-9, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)”, h. 78

¹⁶⁰ DEPAG RI, *Terjemahan al-Qur'an.., Opcit.*, h. 634

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 314

Di dalam al-Qur'an surat al-Israa' (17) ayat 44 Allah telah mencantumkan bahwa tujuh lapis "langit dan bumi" beserta isinya bertasybih kepada Allah guna mengagungkan kebesaran-Nya.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (٤٤)

"Langit yang tujuh, Bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada sekalipun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun".¹⁶²

Banyak orang yang menyangka bahwa alam semesta ini dan semua isinya juga melakukan tasbih untuk mengagungkan kebesaran Allah, yang diperintahkan kepada orang Islam. Maka kita seharusnya selalu bertasbih kepada Allah dengan membaca kalimat "subhanallah" setelah melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya. Bertasbih dalam artian luas bisa dimaknai dengan mengagungkan kebesaran Allah dengan caranya yang sangat beragam.

Ayat di atas sudah jelas menyatakan bahwa semua isi dalam alam semesta ini selalu bertasbih kepada Allah. Tanpa terkecuali, mulai dari "benda mati sekalipun, karena disitu dinyatakan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya". Tujuan Allah mendahulukan "kata langit dan Bumi (benda yang tidak berakal) dari pada semua yang ada di dalamnya (termasuk manusia yang berakal)". Maksud dibalik penyusunan kata tersebut, adalah supaya kita sebagai manusia tidak beranggapan bahwa hanya kita yang bertasbih mengagungkan kebesaran Allah dan memuji-Nya.

Di dalam surat al-Hadid ayat 1 dan an-Nur ayat 41 Allah juga menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan bumi itu harus bertasybih kepada-Nya.

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

¹⁶² *Ibid.*, h. 422

“Semua yang berada di langit dan yang berada di Bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁶³

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْبِخُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَاتٍ كُلُّ قَدْ
عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٤١)

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di Bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing Telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”.¹⁶⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua makhluk Allah itu bertasbih untuk mengagungkan kebesaran Allah serta mereka mengetahui cara untuk bersembahyang dan tasbihnya masing-masing setiap makhluk Allah diciptakan untuk shalat dan bertasbih dengan cara masing-masing.

Ini sudah sangat jelas, tidak ada keraguan lagi untuk bertasbih menyucikan dan mengagungkan Allah swt. “Langit dan segala isinya, bumi beserta segala isinya tentu melakukan shalat dan tasbihnya dengan cara masing-masing”. Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa manusia memang tidak mengetahui bagaimana cara mereka melakukan shalat dan tasbih tersebut. Bahkan seorang mufasir dan ahli bahasa tak akan mampu mengetahui cara alam semesta dan isinya melakukan shalat dan tasybihnya.¹⁶⁵

3. Untuk Kemaslahatan Umat Manusia

Selain untuk menambah keimanan kepada Allah swt, alam semesta ini diciptakan untuk kebaikan bagi manusia, yakni “dengan memanfaatkan kekayaan yang dikandungnya, disamping sebagai tempat pijakan mereka

¹⁶³ *Ibid.*, h. 890

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 543

¹⁶⁵ “Abdul Aziz, *Bumi sholat secara matematika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2007)”, h.

melaksanakan fungsi dan aktifitasnya sehari-hari baik sebagai khalifah atau sebagai makhluk yang sama dengan makhluk lainnya”.¹⁶⁶

Banyak ayat yang mencantumkan bahwa alam yang kaya ini diciptakan untuk manusia. Ayat-ayat tersebut yaitu:

- Q.S. al-Jāsiyah (45):13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.¹⁶⁷

- Q.S. al-A‘rāf (7):10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (١٠)

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.¹⁶⁸

¹⁶⁶ “Muhammad Syarif Hasyim, *AL-‘ĀLAM DALAM AL-QUR’AN (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 9, No. 1, (Makasar: UIN Alauddin Press, 2012)”, h. 77

¹⁶⁷ DEPAG RI, *Terjemahan al-Qur'an.., Opcit.*, h. 806

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 216

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

“Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut”:

1. “Bahwasanya Deviasi kata al-Arḍ dan as-Samāwāt dalam al-Qur'an dalam Jenis dan Relasi Makna, dalam ayat yang menyatakan bahwa penciptaan bumi dahulu kemudian langit. ayat yang menegaskan demikian antara lain terdapat pada surat Tāhā (20:4). Yaitu Makna gramatikal, tentang pembahasan تَنْزِيلًا . Makna referensial, tentang didahukannya bumi karena lebih dekat dengan panca indera. makna dasar atau makna kamus (al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jamī), tentang pembahasan Khalaqa (خلق), Badī' (بدیع), Fāthir (فاطر) dan kata Ja'ala (جعل). dan makna denotative (al-ma'nā al-haqīqī). Sedangkan relasi makna antara kata-kata atau lafal al-Qur'an dengan kata-kata penafsirannya terjadi dalam empat macam relasi (hubungan makna) yaitu: hubungan Sinonim (al-tarāduf), konsep hiponimi dan hipernimi (al-isytimāl dan al-masymūl), hubungan makna yang bersifat subjektif”.

2. “Bahwasanya makna-makna al-Arḍ (Bumi) dan as-Samāwāt (langit) yang Terkandung dalam al-Qur'an jika dipahami dengan teori Semantik Tringle (*Muṣallaṣ al-ma'na*). Teori ini menekankan hubungan langsung antara reference dan referent yang ada di alam nyata. Bahwa makna adalah hubungan antara reference dan referent yang dinyatakan oleh simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat”. Simbol bahasa dan rujukan atau referent tidak mempunyai hubungan langsung. “Yaitu pertama Berbagai cara Allah swt. memperkenalkan eksistensi-Nya kepada makhluk-Nya, agar mereka percaya, beriman dan mengikuti sunnah-sunnah yang telah

ditetapkan-Nya. Dengan cara yang logis dan bisa diterima oleh semua manusia yang berfikir”. “Kedua Allah telah menyebutkan bahwa tujuh lapis langit dan bumi beserta semua isinya bertasbih kepada Allah untuk mengagungkan kebesaran-Nya”. “Ketiga Selain untuk menambah keimanan kepada Allah swt, alam semesta ini diciptakan untuk kebaikan bagi manusia, yakni dengan memanfaatkan kekayaan yang dikandungnya, dan aktifitasnya sehari-hari baik sebagai khalifah atau sebagai makhluk yang sama dengan makhluk lainnya”.

B. SARAN-SARAN

1. “Penulis menganjurkan kepada para pembaca untuk meneliti lebih lanjut hubungan penafsiran deviasi kata al-Ardh dan as-Samawat menurut tafsir sufi, dan ayat al-Ardh dan as-Samawat pada tafsir sufi seperti tafsir al-Jailani, al-Alusi dll. Karena menurut pengamatan penulis penafsirannya berbeda-beda”.
2. “Penulis menyadari bahwa selama penelitian banyak mengalami kekurangan baik materi maupun pemahaman, sehingga menimbulkan pemahaman yang mungkin berbeda. Maka dari itu penulis menyarankan kepada para pembaca untuk memberi masukan dan penyempurnaan sehingga lebih baik”.
3. “Bagi para pembaca kami harapkan untuk membaca tafsir-tafsir yang berkaitan dengan langit dan bumi dan kitab (buku) yang lain sebagai pembanding masalah deviasi kata al-Ard dan as-Samawat dalam menemukan titik temu”.

DAFTAR PUSTAKA

- “Ahmad, Hanafi. t.t. *Al-Tafsir al-Ilmi Ayat al-Kauniyat*. Kairo: Dar al-Ma’arif”.
- “Ahmadin, Dimyathi. 2008. *Semantics Course; Levels of Meaning*. Malang: UIN Malang”.
- “al-Alusi, Syihabuddin Mahmud Syukri. t.t. *Rūhul Ma'ani fī Tafsīr al-Qur'anil karim*. juz 16. Bairut: Ihya' Turats”.
- “al-Asfahānī, Muḥammad al-Rāghib. 2007. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Cet. ke-5. Beirut: Dār al-Ma'rifah”.
- “al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. 1991. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. ke-3. Cairo: Dār al-Hadīs”.
- “al-Barousawi, Isma'il Haqqi. t.t. *Tafsir Ruh al-Bayan*. juz 5. Bairut: Darul Kitab”.
- “al-Hashimi, Ahmad. 1999. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Cet. ke-1. Beirut: Maktabah al-Aṣrīyah”.
- “al-Jalīl, Manqūr 'Abd. 2001. *‘Ilm al-Dilālah (Uṣūluhu wa Mabahiṣuhu fī al-Turās al-'Arabī)*. Damaskus: Mansyūrāt Ittihād al-Kitāb”.
- “al-Jarimi, Ali. dan Amin, Mustafa. 2004. *al-Balāghah al-Wādhah*. Kairo: al-Dār al-Masriyyah”.
- “al-Misri, Ibn Abu al-Isba'. t.th. *Badi' al-Qur'an*. taḥqīq Hifniy Muhammad Sharaf. Cairo: Nahdat al-Misr”.
- “al-Naisaburi, Abu Abdillah Hakim. t.t. *al-Mustadrak Ala Shahihain*. Juz 2. Bairut: Darul Ma'rifat”.
- “al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. t.t. *Shahih Muslim*. Bairut: Darul Kitab al-'Alamiyyah”.
- “al-Qadi, Abdul Fatah Abdul Ghani. 2007. *Asbāb al-Nuzūl ('an al-Ṣaḥābah wa al-Mufasssīrīn)*. Cet. III. Mesir: Dar al-Salam”.
- “al-Qattan, Manna'. 1998. *Mabahisu Fi Ulumi al-Qur'an*. Kairo: Dar-al Fikr”.
- “al-Qatthan, Manna'. 1994. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terj. Muzakir. Jakarta, Litera Antar Nusa”.
- “Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. edisi revisi. Bandung: Angkasa”.
- “Aminuddin, 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo”.
- “ar-Razi, Fahrudin bin Muhammad. 1981. *Mafatihul Ghaib*. Bairut: Darul Fikr”.
- “ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaṣir*. terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press”.
- “as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2002. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalaminn Mannan*. Bairut: Muasasatur Risalah”.
- “As-Suyuthi, 2010. Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani”.
- “asy-Syuyuthi, Jalaludin dan al-Mahalli, Jalaludin. 2003. *Tafsir jalalain*. Libanon: Maktabah Nasyirun”.
- “Aziz, Abdul. 2007. *Bumi Sholat Secara Matematis*. Malang: UIN Malang Press”.
- “az-Zuhaili, Wahbah. 2000. *Tafsir al-Wajiz*. Damasyq: Darur Fikr”.

- “Budianto. 2006. *Risalah Alam Semesta dan Kehidupan*, Cet. 1. Jakarta: G-Kreatif”.
- “Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta”.
- “Chalik, Sitti Aisyah. 2011. *Analisis Linguistic dalam Bahasa Arab al-Qur'an*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press”.
- “DEPAG RI. 1989. *Terjemahan al-Qur'an*. Semarang: Thoha Putra”.
- “Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ke III. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka”.
- “Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Cet. V. Bandung: PT Refika Aditama”.
- “Fawaid, Ahmad. 2013. *Semantik al-Qur'an Pendekatan Teori Dilālat al-Fāz terhadap kata Żalal dalam al-Qur'an*. Surabaya: Tesis”.
- “Ghulsyani, Mahdi. 1999. *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*. terj. Agus Efendi. edisi I. Cet. ke-9. Bandung: Penerbit Mizan”.
- “Gusmian, Islah. 2004. “*al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia*”. dalam Jurnal Tashwirul Afkar. Edisi NO. 18”.
- “Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. jilid I. Cet. XXII. Yogyakarta: Andi Offset”.
- “Harahap, Hakim Muda. 2012. *Rahasia Al-Qur'an :Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Yogyakarta: Darul Hikmah”.
- “Hardiyanto. 2008. *Leksikologi*. Yogyakarta: Kanwa Publisher”.
- “Harfa, Ahmad. 2011. *Keseimbangan Penciptaan Bumi Menurut al-Qur'an dan Sains*. "Skripsi". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah”.
- “Hasan, Muhammad. 2015. *Benda Astronomi dalam al-Qur'an dan prespektif Sains*. Theologia. volume 26. Pontianak: STAIN”.
- “Hasyim, Muhammad Syarif. 2012. *AL- 'ĀLAM DALAM AL-QUR'AN (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)*. Hunafa: Jurnal Studi Islamika. Vol. 9. No. 1. Makasar: UIN Alauddin Press”.
- “Hs, Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Cet ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta”.
- “Ichwan, M. Noor. 2002. *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press IAIN Walisongo Semarang”.
- “Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir Ilmiy memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. cet I. Semarang: Penerbit Menara Kudus”.
- “Ilhamuddin. 2014. *Reinterpretasi dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam*. Sumatra Utara: IAIN Fakultas Dakwah dan Komunikasi”.
- “Izutsu, Thoshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana”.
- “Izutsu, Toshihiko. 2002. *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust”.
- “Izutsu, Toshohiko. 1997. *Konsep-konsep Etika beragama dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana”.
- “Jasin, Maskoeri. 2008. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pres”.

- “Kasim, Amrah. 2012. *Linguistik al-Qur'an*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press”.
- “Katsir, Ibnu. 2004. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terj; M. Abdul Ghoffar Dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i”.
- “Katsir, Ibnu. 2004. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terj; M. Abdul Ghoffar Dkk. juz 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i”.
- “Khalid, Rusydi. 2011. *Mengkaji Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Cet. I. Makassar: Alauddin University”.
- “Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2010. *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an”.
- “Malik, Adam dan Haq, Dadan Nurul. 2016. *Penciptaan Alam Semesta Menurut Alquran Dan Teori Big Bang*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati”.
- “Mansyur, Ibnu. 1119 H. *Lisan al-Arab*. Jilid 2. Mesir: Darul Ma'ani”.
- “Mardiah, Hidayatul. 2018. *Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi Dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi)*. Skripsi. Ushuludin Dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”.
- “Moede, Nograsyah. 1993. *Bagaimna Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Menurut Agama Islam*. Bandung: Marjan”.
- “Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Cet. VII. Yogyakarta: Rake Sarasin”.
- “Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-munawwir kamus arab-indonesia*. cet-ke 14. Yogyakarta: pustaka progressif”.
- “Murata, Sachiko. 2004. *The Tao of Islam*. terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Cet. ke-9. Bandung: PT. Mizan Pustaka”.
- “Musa, Marwan Hadidi bin. *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*. www.tafsir.web.id”.
- “Nata, Abuddin. 1999. *Metodologi Studi Islam*, Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada”.
- “Ni'mah, Khoirun. 2016. *Analisis Semantik Kata Majnūn Dalam Tafsir Departemen Agama RI*. Skripsi. Ushuludin Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang”.
- “Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta”.
- “Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa”.
- “Pei, Mario. 1994. *Asas 'ilm al-Lughoh*. Kairo: Alam al-Kutub”.
- “Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika Dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Belukar”.
- “Qardhawi, Yunus. 1996. *Al-qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani”.
- “Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an (Surah al-An'am-Surah al-A'raf 137)*. Jakarta: Gema Insani”.
- “Rahman, Nailur. 2014. *Konsep Salām Dalam Al-Qur'an (Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Ushuludin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

- “Rahmatika, Yayan. dan Rusmana, Dadan. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia”.
- “Salim, Abd Mui dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press”.
- “Setiawan, M. Nur Kholis. 2006. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eSAQ Press”.
- “Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Alam Ghaib*. Cet. IV. Bandung: Mizan”.
- “Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati”.
- “Soemarwoto, Otto. 1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan”.
- “Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana”.
- “Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*. Cet. V. Bandung: Alfabeta”.
- “Suryabrata, Sumadi. 1985. *Metodologi Penelitian*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Press”.
- “Sutedjo, Mulyani. dan Kartasapoetra, A.G. 2005. *Pengantar Ilmu Tanah, Terbentuknya Tanah Dan Tanah Pertanian*. Jakarta: Rineka Cipta”.
- “Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba linguistik; Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press”.
- “Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Cet. I. Malang: UIN Malang Press”.
- “Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet. I. Makassar: Alauddin Press”.
- “Umar, Ahmad Mukhtār. 2009. *Ilm al-Dilālah*. Cet. VII. Kairo: ‘Ālim al-Kutub”.
- “Verhaar, J.W.M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press”.
- “Verharr, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press”.
- “Yusron, M. dkk. 2006. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras”.
- “Zakariya, Ahmad ibn Faris ibn. 2001. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Cet. ke-1. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabīy”.